



**ANALISIS KONSUMSI RUMAH TANGGA TERHADAP
KESEJAHTERAAN MASYARAKAT NELAYAN
MELALUI FAKTOR SOSIAL EKONOMI,
FAKTOR PRODUKSI DAN FAKTOR
BUDAYA DI DESA PAHLAWAN
KECAMATAN TANJUNG
TIRAM KABUPATEN
BATU BARA**

SKRIPSI

Dijadikan Untuk Memenuhi Persyaratan Ujian Memperoleh
Gelar Sarjana Ekonomi Pada Fakultas sosial sains
Universitas Pembangunan Panca Budi

Oleh :

SITI ROHANI
1515210036

**PROGRAM STUDI EKONOMI PEMBANGUNAN
FAKULTAS SOSIAL SAINS UNIVERSITAS
PEMBANGUNAN PANCA BUDI
MEDAN
2019**

ABSTRAK

Penulisan skripsi ini bertujuan untuk menjelaskan analisis data dengan metode *structural equation modeling* yang selanjutnya di gunakan sebagai metode analisis data untuk menganalisis konsumsi rumah tangga terhadap kesejahteraan masyarakat nelayan melalui faktor sosial ekonomi, faktor produksi dan faktor budaya di Desa Pahlawan Kecamatan Tanjung Tiram Kabupaten Batu Bara. Dalam penelitian ini *structural equation modeling* digunakan untuk menganalisis hubungan antara faktor sosial ekonomi, faktor produksi, faktor budaya, konsumsi rumah tangga dan kesejahteraan masyarakat nelayan. Analisis SEM akan digunakan untuk menentukan model terbaik. Metode yang digunakan dalam mengumpulkan data adalah metode kuantitatif yang di dukung dengan SEM. Data di kumpulkan dengan cara membagikan kuesioner/angket kepada para masyarakat di Desa Pahlawan Kecamatan Tanjung Tiram Kabupaten Batu Bara, untuk menganalisis data tersebut di gunakan metode SEM dengan bantuan software AMOS 22. Adapun jenis data yang digunakan adalah data primer dengan jumlah sampel 218. Berdasarkan hasil penelitian, sosial ekonomi dan produksi berpengaruh signifikan terhadap konsumsi rumah tangga, sedangkan produksi dan konsumsi rumah tangga berpengaruh signifikan terhadap kesejahteraan masyarakat nelayan. Kemudian sosial ekonomi berpengaruh tidak signifikan terhadap kesejahteraan masyarakat nelayan kemudian faktor budaya berpengaruh tidak signifikan terhadap konsumsi rumah tangga dan kesejahteraan masyarakat nelayan.

Kata kunci : sosial ekonomi, faktor produksi, faktor budaya, konsumsi rumah tangga dan kesejahteraan masyarakat nelayan.

ABSTRACT

The purpose of this thesis is to explain the data analysis using structural equation modeling method which is then used as a data analysis method to analyze household consumption towards the welfare of fishing communities through socio-economic factors, production factors and cultural factors in Pahlawan Village, Tanjung Tiram District, Batu Bara District. In this study structural equation modeling is used to analyze the relationship between socioeconomic factors, production factors, cultural factors, household consumption and the welfare of fishing communities. SEM analysis will be used to determine the best model. The method used in collecting data is a quantitative method that is supported by SEM. Data was collected by distributing questionnaires / questionnaires to the community in Pahlawan Village, Tanjung Tiram Subdistrict, Batu Bara District, to analyze the data, the SEM method was used with the help of AMOS 22 software. The type of data used was primary data with a sample size of 218. Based on research results, socio-economic and production have a significant effect on household consumption, while household production and consumption have a significant effect on the welfare of fishing communities. Then socioeconomic has no significant effect on the welfare of fishing communities then cultural factors have no significant effect on household consumption and welfare of fishing communities

Keywords : socioeconomic, production factors, cultural factors, household consumption and the welfare of fishing communities.

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
ABSTRAK	vi
ABSTRACT	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar belakang masalah.....	1
B. Identifikasi masalah	5
C. Batasan masalah	6
D. Rumusan masalah.....	7
E. Tujuan dan manfaat penelitian	8
1. Tujuan Penelitian	8
2. Manfaat Penelitian	9
F. Keaslian penelitian	10
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Landasan teori	11
1. Konsumsi Rumah Tangga	11
a. Pendapatan Rumah Tangga.....	17
b. Jumlah Anggota Keluarga	20
c. Tabungan.....	20
2. Kesejahteraan Masyarakat Nelayan	21
a. Kondisi Tempat Tinggal	24
b. Kesehatan	25
c. Akses Transportasi	25
3. Faktor Sosial Ekonomi	26
a. Pendidikan.....	28
b. Kepemilikan Aset Rumah Tangga	29
c. Partisipasi Dalam Masyarakat	30
4. Faktor Produksi	30
a. Modal	33
b. Tenaga Kerja	34
c. Iklim	35

5. Faktor Budaya	36
a. Sistem Teknologi dan Peralatan.....	40
b. Sistem Kepercayaan	40
c. Sistem Kekerabatan / Kekeluargaan	42
B. Penelitian Terdahulu	42
C. Kerangka Konseptual	49
D. Hipotesis.....	50

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian	51
B. Tempat dan Waktu Penelitian	51
C. Populasi, Sampel, Jenis dan Sumber Data	52
1. Populasi	52
2. Sampel.....	52
3. Jenis dan Sumber Data	52
D. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional	53
1. Variabel Penelitian	53
2. Definisi Operasional.....	53
E. Teknik Pengumpulan Data.....	54
F. Metode Analisis Data.....	56
1. Asumsi dan Persyaratan Menggunakan SEM	57
2. Konsep Dasar SEM	59
a. Konstrak Laten	59
b. Variabel Manifest.....	59
c. Variabel Eksogen, Variabel Endogen, dan Variabel Error.....	59
d. Diagram Jalur.....	60
e. Koefisien Jalur	60
f. Efek Dekomposisi (Pengaruh Total dan Pengeruh Tak Langsung)	60
3. Prosedur SEM	63
a. Spesifikasi Model.....	63
b. Identifikasi Model	64
4. Estimasi Model.....	64
5. Uji Kecocokan Model	65
a. Ukuran Kecocokan Mutlak(<i>absolute fit measures</i>)	
1) Uji Kecocokan <i>Chi-Square</i>	65
2) <i>Goodness-Of-Fit Index</i> (GFI).....	66
3) <i>Root Mean Square Error</i> (RMSR)	66
4) <i>Root Mean Square Error Of Approximation</i> (RMSEA).....	66
5) <i>Expected Cross-Validation Index</i> (ECVI).....	66
6) <i>Non-Centrality Parameter</i> (NCP)	67
b. Ukuran Kecocokan Incremental (<i>incremental/relative fit measures</i>)	
1) <i>Adjusted Goodness-Of-Fit Index</i> (AGFI)	67
2) <i>Tucker-Lewis Index</i> (TLI)	67
3) <i>Normed fit index</i> (NFI)	67

4) <i>Incremental Fit Index (IFI)</i>	68
5) <i>Relative Fit Index (RFI)</i>	68
c. Ukuran Kecocokan Parsimoni (<i>parsimonious/adjusted fit measures</i>)	
1) <i>Parsimonious Normed Fit Index (PNFI)</i>	68
2) <i>Parsimonious Goodness-Of-Fit Index (PGFI)</i>	68
3) <i>Akaike Information Criterion(AIC)</i>	68
4) <i>Consistent Akaike Information Criterion (CAIC)</i>	68
5) <i>Criteria N (CN)</i>	69

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. HASIL PENELITIAN	70
4.1 Gambaran Umum Desa Pahlawan Kecamatan Tanjung Tiram Kabupaten Batu Bara	70
4.2 Statistik Deskriptif dan Karakteristik Responden.....	72
4.3 Tabulasi Jawaban Responden	75
4.4 Hasil Uji Validitas dan Realibilitas.....	121
4.4.1 Hasil Uji Validitas	121
4.4.2 Hasil Uji Realibilitas.....	126
4.5 Analisis <i>Structural Equation Modelling (SEM)</i>	131
4.6 Model Bersifat Aditif	132
4.6.1 Evaluasi Pemenuhan Asumsi Normalitas Data Evaluasi Atas <i>Outliers</i>	132
4.6.2 Confirmatory Factor Analysis (CFA).....	138
4.7 Pengujian Kesesuaian Model (<i>goodness of fit model</i>).....	143
4.7.1.1 Ukuran Kecocokan Mutlak (<i>absolute fit measures</i>)	147
4.7.2.1 Ukuran Kecocokan Incremental (<i>incremental/relative fit measures</i>).....	148
4.8 Ukuran Kecocokan Parsimony (<i>parsimonious/adjusted fit measures</i>).....	149
4.9 Uji Kesahian dan Uji Kualitas	150
4.10 Efek Langsung, Efek Tidak Langsung dan Efek Total.....	153
4.11 Hipotesis.....	158
B. PEMBAHASAN	161
1. Pengaruh Faktor Sosial Ekonomi Terhadap Konsumsi Rumah Tangga	161
2. Pengaruh Faktor Sosial Ekonomi Terhadap Kesejahteraan Masyarakat Nelayan.....	163
3. Pengaruh Faktor Produksi Terhadap Konsumsi Rumah Tangga ..	164
4. Pengaruh Faktor Produksi Terhadap Kesejahteraan Masyarakat Nelayan.....	166
5. Pengaruh Faktor Budaya Terhadap Konsumsi Rumah Tangga	167
6. Pengaruh Faktor Budaya Terhadap Kesejahteraan Masyarakat Nelayan.....	168
7. Pengaruh Konsumsi Rumah Tangga Terhadap Kesejahteraan Masyarakat Nelayan.....	169

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan 171
B. Saran 173

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BIODATA

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1.1 Luas Wilayah, Jumlah Rumah Tangga, Penduduk dan Persebaran Penduduk Menurut Kecamatan di Kabupaten Bara.....	1
Tabel 1.2 Keluarga Menurut Tingkat Kesejahteraan Tiap Kecamatan Di Kabupaten Batu Bara	2
Tabel 1.3 Perbandingan Dengan Penelitian Sebelumnya	10
Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu	43
Tabel 3.1 Rencana Waktu Penelitian	51
Tabel 3.2 Operasional Variabel.....	53
Tabel 4.2.1 Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin	72
Tabel 4.2.2 Karakteristik Responden Berdasarkan Usia.....	73
Tabel 4.2.3 Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat pendidikan....	73
Tabel 4.2.4 karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan.....	74
Tabel 4.2.5 Karakteristik Responden Berdasarkan Tanggungan Anak	75
Tabel 4.3.1.1 Tabulasi Jawaban Responden Faktor Sosial Ekonomi.....	75
Tabel 4.3.2.1 Tabulasi Jawaban Responden Faktor Produksi.....	84
Tabel 4.3.3.1 Tabulasi Jawaban Responden Faktor Budaya.....	93
Tabel 4.3.4.1 Tabulasi Jawaban Responden Konsumsi Rumah Tangga....	102
Tabel 4.3.5.1 Tabulasi Jawaban Responden Kesejahteraan Masyarakat Nelayan	112
Tabel 4.4.1.1 Hasil Analisis Item Faktor Sosial Ekonomi.....	122
Tabel 4.4.1.2 Hasil Analisis Item Faktor Produksi	123
Tabel 4.4.1.3 Hasil Analisis Item Faktor Budaya	124
Tabel 4.4.1.4 Hasil Analisis Item Konsumsi Rumah Tangga	125
Tabel 4.4.1.5 Hasil Analisis Item Kesejahteraan Masyarakt Nelayan	126
Tabel 4.4.2.1 Hasil Analisis Item Pertanyaan Faktor Sosial Ekonomi	127

Tabel 4.4.2.2 Hasil Analisis Item Pertanyaan Faktor Produksi	128
Tabel 4.4.2.3 Hasil Analisis Item Pertanyaan Faktor Budaya	129
Tabel 4.4.2.4 Hasil Analisis Item Pertanyaan Konsumsi Rumah Tangga	130
Tabel 4.4.2.5 Hasil Analisis Item Pertanyaan Kesejahteraan Masyarakat Nelayan	131
Tabel 4.6.1.1 Normalitas Data Nilai <i>critical ratio</i>	134
Tabel 4.6.1.2 Normalitas Data Nilai <i>Outlier</i>	135
Tabel 4.7.1 Hasil Pengujian Kelayakan Model Penelitian Untuk Analisis SEM	145
Tabel 4.9.1 Bobot Critical Ratio	151
Tabel 4.9.2 Hasil estimasi C.R (Critical Ratio) dan P-Value.....	152
Tabel 4.10.1 Standardized Direct Effects	153
Tabel 4.10.2 Standardized Indirect Effects	156
Tabel 4.10.3 Standardized Total Effects	157
Tabel 4.11.1 Hasil estimasi C.R (Critical Ratio) dan P-Value	159

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Kerangka konseptual Structural Equation Modelling (SEM)	49
Gambar 4.1 Proporsi Perbandingan Wilayah Kecamatan Dengan Kabupaten	70
Gambar 4.2 Kondisi Lingkungan Tempat Tinggal Warga Desa Pahlawan	71
Gambar 4.6.2.1 CFA Faktor Sosial Ekonomi	139
Gambar 4.6.2.2 CFA Produksi	140
Gambar 4.6.2.3 CFA Budaya	141
Gambar 4.6.2.4 CFA Konsumsi Rumah Tangga	142
Gambar 4.6.2.5 CFA Kesejahteraan Masyarakat Nelayan.....	143
Gambar 4.7.1 Kerangka Output Amos	144
Gambar 4.10.1 Dirrect Effect Faktor Budaya	154
Gambar 4.10.2 Dirrect Effect Faktor Produksi	154
Gambar 4.10.3 Dirrect Effect Faktoor Ekonomi	155
Gambar 4.10.4 Dirrect Effect Konsumsi Rumah Tangga dan Kesejahteraan Masyarakat Nelayan.....	155
Gambar 4.10.2.1 Indirrect Effect Faktor Budaya, Faktor Produksi, Faktor Sosial Ekonomi.....	156
Gambar 4.10.3.1 Total Effect Faktor Budaya, Faktor Produksi , Faktor Sosial Ekonomi	157

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Illahi Rabbi yang telah memberikan kekuatan kepada penulis karena atas berkat dan rahmatnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang di susun guna memenuhi syarat dalam menyelesaikan tugas akhir untuk dapat mencapai gelar sarjana pada Fakultas Sosial Sains Universitas Pembangunan Panca Budi Medan. Shalawat dan salam tercurah kepada junjungan Nabi Muhammad SAW, sebagai sang motivator dan inspirator terhebat sepanjang zaman. Adapun judul yang penulis sajikan adalah sebagai berikut : **“Analisis Konsumsi Rumah Tangga Terhadap Kesejahteraan Masyarakat Nelayan Melalui Faktor Sosial Ekonomi, Faktor Produksi Dan Faktor Budaya Di Desa Pahlawan Kecamatan Tanjung Tiram Kabupaten Batu Bara.”**

Penulis menyadari banyak kesalahan yang terjadi pada skripsi ini dikarenakan keterbatasan ilmu pengetahuan dan pengalaman yang penulis miliki. Untuk ini, maka dari segala kerendahan hati mengharapkan bantuan dan bimbingan dari semua pihak guna kesempurnaannya. Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Dr. H. Muhammad Isa Indrawan, SE.,MM selaku Rektor Universitas Pembangunan Panca Budi Medan.
2. Ibu Dr. Surya Nita, SH.,M.Hum., selaku Dekan Fakultas Sosial Sains Universitas Pembangunan Panca Budi Medan
3. Bapak Saimara Sebayang, SE, M.Si., selaku Ketua Program Studi Ekonomi Pembangunan Universitas Pembangunan Panca Budi Medan yang turut memberikan kemudahan dan semangat untuk penulisan skripsi ini.

4. Bapak Saimara Sebayang, SE. M.Si., selaku dosen pembimbing I penulis yang sudah banyak memberikan arahan, motivasi, serta kemudahan dalam proses penyusunan skripsi ini.
5. Ibu Diwayana Putri Nasution, SE.,M.Si., selaku dosen pembimbing II penulis yang memberikan banyak masukan, arahan, motivasi, serta kemudahan di dalam perbaikan skripsi ini.
6. Seluruh staf pengajar dan pegawai departemen Fakultas Sosial Sains Universitas Pembangunan Panca Budi Medan.
7. Kepada kedua orang tua saya Ayahanda Rusdi dan Ibunda Nursiah Nasution yang selalu memberikan semangat & Doa serta pengorbanan moril, materil yang tidak dapat dinilai dengan apapun.
8. Serta semua sahabat-sahabatku yang selalu membantu yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu.

Akhir kata, semoga penelitian ini bermanfaat bagi pihak yang berkepentingan. Dengan selesainya skripsi ini agar kiranya dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan serta keterampilan yang dimiliki oleh penulis maupun oleh pembaca yang kiranya nantinya akan membaca isi dari skripsi ini.

Medan, Agustus 2019

Penulis

SITI ROHANI

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Batu Bara adalah Kabupaten baru di Sumatera Utara yang merupakan hasil pemekaran dari Kabupaten Asahan pada tahun 2007 yang berada di kawasan Pantai Timur yang berbatasan dengan Selat Melaka. Kabupaten Batu Bara menempati area seluas 90.496 Ha yang terdiri dari 7 Kecamatan. Wilayah Kabupaten Batu Bara di sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Serdang Bedagai, di Sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Asahan, di sebelah Barat berbatasan dengan Selat Malaka.

Berikut persentase luas wilayah, jumlah rumah tangga, penduduk dan persebaran penduduk menurut Kecamatan di Kabupaten Batu Bara sebagai berikut:

Tabel 1.1 Luas Wilayah, Jumlah Rumah Tangga, Penduduk Dan Persebaran Penduduk Menurut Kecamatan di Kabupaten Batu Bara

Kecamatan	Luas Wilayah (Km²)	Rumah Tangga	Penduduk	Persebaran Penduduk (%)
Sei Balai	92,64	6.604	26.914	7,09
Tanjung Tiram	173,79	14.714	63.728	16,80
Talawi	89,80	12.510	54.185	14,28
Lima Puluh	238,55	12.510	85.811	22,62
Air Putih	72,24	19.811	47.017	12,39
Sei Suka	171,47	10.855	53.010	13,97
Medang Deras	65,47	12.238	48.735	12,85
Total	904,96	11.251	379.400	100,00

Sumber : Barada, 2017

Dari tabel diatas dapat dijelaskan bahwa Kecamatan Tanjung Tiram adalah sebuah Kecamatan di Kabupaten Batu Bara, dimana memiliki luas wilayah 173,79 km², dengan jumlah rumah tangga sebesar 14.714 jiwa, penduduknya sebesar 63.728 jiwa dan persebaran penduduknya sebesar 16.80 %. Selain itu, di Kecamatan Tanjung Tiram terdapat 2 kelurahan dan 20 desa. Salah satu desanya yang ingin diteliti adalah Desa Pahlawan. Masyarakat yang tinggal di Desa Pahlawan Kecamatan Tanjung Tiram ini memiliki jumlah penduduk sekitar 5567 orang dengan kepala keluarga 1452 (KK), 2649 laki-laki (LK), 2918 perempuan (PR). Dimana 89% mata pencahariannya adalah sebagai nelayan dan sebagian lainnya berprofesi sebagai buruh laut dan lebih dari 50% keluarga nelayan di Desa Pahlawan tergolong keluarga miskin yang memiliki tingkat kesejahteraan yang sangat rendah.

Berikut dipaparkan data keluarga menurut tingkat kesejahteraan tiap Kecamatan di Kabupaten Batu Bara sebagai berikut :

Tabel 1.2 Keluarga Menurut Tingkat Kesejahteraan Tiap Kecamatan di Kabupaten Batu Bara

Kecamatan	Pra-S (Jiwa)	KS-1 (Jiwa)	KS-II (Jiwa)	KS-III (Jiwa)	KS-III Plus (Jiwa)
Sei Balai	315	1.558	3.111	1.348	1.497
Tanjung Tiram	3566	4.221	9.145	413	-
Talawi	373	3.136	3.696	4.962	2.993
Lima Puluh	2.913	3.357	7.491	6.714	2.549
Air Putih	1.536	2.545	4.306	3.989	368
Sei Suka	251	402	609	8.989	3.311
Medang Deras	1.363	2.092	4.877	3.801	900
Batu Bara	10.317	17.311	33.235	30.216	11.618

Sumber : Badan Pemberdayaan Perempuan dan Keluarga Berencana Kabupaten Batu Bara

Keterangan :

Pra-S : Pra sejahtera

KS : keluarga sejahtera

Dari data diatas dapat dijelaskan bahwa jumlah terbanyak pada keluarga Pra-S, KS-I dan KS-II berada di Kecamatan Tanjung Tiram sedangkan jumlah tersedikit pada keluarga Pra-S, KS-I dan KS-II berada di Kecamatan Sei Suka. Untuk KS-III dan KS-III plus jumlah terbanyak berada di sei suka dan jumlah tersedikit berada di Kecamatan Tanjung Tiram. Dapat disimpulkan bahwa Kecamatan Tanjung Tiram belum bisa memenuhi kebutuhan dasarnya sehingga mereka masih bergelut dengan kemiskinan dan kekurangan terutama masyarakat yang tinggal dikawasan pesisir. Begitu banyak kendala yang dihadapi masyarakat di Kecamatan Tanjung Tiram salah satunya mengenai tentang konsumsi rumah tangga dan kesejahteraan masyarakat yang masih rendah.

Keanakeragaman pola konsumsi tergantung pada pendapatan rumah tangga, tingkat pendapatan yang berbeda-beda mengakibatkan perbedaan taraf konsumsi hal ini berarti pendapatan sangat mempengaruhi tingkat konsumsi. Konsumsi juga dipengaruhi oleh jumlah anggota keluarga. Berdasarkan hasil observasi awal menunjukkan bahwa di Desa Pahlawan termasuk memiliki jumlah anggota keluarga yang banyak, rata-rata memiliki lebih dari 5 orang anak serta lebih dari satu keluarga yang menempati dalam satu rumah. Mereka sangat sulit memenuhi kebutuhan mereka, mengingat hanya kepala rumah tangganya saja yang bekerja sebagai nelayan yang menjadi sumber pendapatan keluarga .Pendapatan yang diperoleh nelayan tidaklah banyak hanya berkisar Rp 30.000,- sampai Rp 100.000,-. Dan pendapatan yang diperoleh dalam melaut tidak menentu setiap harinya diakibatkan adanya faktor perubahan iklim cuaca yang berubah-ubah yang

sering menyebabkan nelayan enggan melaut, hal ini menyebabkan produksi tangkapan ikan mengalami penurunan dan tentunya akan berimbas pada pendapatan nelayan.

Kehidupan nelayan saat ini belum dapat dikatakan layak bahkan jauh dari kata sejahtera. Hal ini ditunjukkan dengan kondisi tempat tinggal nelayan yang masih belum tertata dengan baik serta kumuh dan kebiasaan masyarakat sering membuang sampah kesungai, pantai, dan semak-semak yang ada di lingkungan sekitar rumah mereka. Hal ini menyebabkan kualitas lingkungan sekitar menjadi tidak baik dan dapat berakibat buruknya tingkat kesehatan masyarakat dimana muncul berbagai macam penyakit.

Kebutuhan hidup masyarakat semakin hari akan semakin meningkat namun yang diperoleh nelayan tidak sebanding dengan kebutuhan hidup yang semakin hari semakin mahal. Kebutuhan mereka hanya mampu digunakan untuk kebutuhan sehari-hari saja. Mereka belum bisa mengakses pendidikan anak-anak mereka dengan baik, masih banyak diantaranya hanya tamatan SD dan SMP dan sebagian diantaranya sudah putus sekolah. Kononnya, disebabkan karena adanya keterbatasan ekonomi dan kurangnya minat anak untuk bersekolah tinggi. Dengan tingkat pendidikan yang seperti ini tentu menjadi masalah, nelayan akan sulit menyesuaikan diri dengan kemajuan teknologi modern. Apalagi masyarakat nelayan di Desa Pahlawan Kecamatan Tanjung Tiram belum tersentuh pada teknologi modern, mereka masih menggunakan alat penangkapan secara tradisional yaitu pancing dan jaring insang (Batu Bara dalam angka, 2017).

.Dengan rendahnya tingkat pendidikan, sulitnya memperoleh layanan kesehatan, kumuhnya wilayah pemukiman warga, dan paradigma yang sudah

tertanam tentang “sabar” dan pasrah dengan kondisi yang mereka alami, menyebabkan mereka tidak dapat berbuat banyak untuk anak-anaknya, masa depannya dan kesejahteraannya. kondisi seperti inilah membuat masyarakat nelayan belum dikatakan sejahtera Rendahnya tingkat kesejahteraan ini disebabkan oleh masyarakat lebih berorientasi terestorial, kurangnya keterampilan dalam sektor perikanan, kurangnya sarana prasarana pendukung usaha, belum dioptimalkan sumberdaya alam lain di luar seckor perikanan, pengaruh budaya dan paradigma yang sudah tertanam, Akibatnya pendapatan masyarakat nelayan rendah, maka daya beli rendah yang mengakibatkan masyarakat nelayan menjadi miskin. Kemiskinan berdampak luas pada berbagai segi kehidupan dan hal ini sangat sulit menyulitkan bagi mereka untuk keluar dari lingkaran kemiskinan.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah di uraikan diatas, maka penulis dapat mengidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Tidak seimbangya pendapatan dan pengeluaran untuk kegiatan konsumsi, pendapatan nelayan yang tidak menentu bahkan cenderung kurang membuat nelayan harus pandai menyesuaikan pengeluaran untuk konsumsi dan pendapatan yang dimiliki.
2. Jumlah anggota keluarga banyak yang mempengaruhi konsumsi, tentunya semakin banyak anggota keluarga akan semakin meningkatkan konsumsi rumah tangga, seperti yang diketahui desa yang diteliti dalam satu keluarga memiliki anak yang rata-rata lebih dari 5 orang, hal ini tentunya sangat mempengaruhi pola konsumsi keluarga tersebut.

3. Kesejahteraan masih rendah yang ditandai dengan kondisi tempat tinggal yang kumuh, disekitaran rumah masih banyak terdapat sampah, tentunya ini sangat berdampak terhadap kesehatan masyarakatnya.
4. Kondisi sosial ekonomi masih memprihatinkan terutama pada segi tingkat pendidikan yang masih rendah. Pendidikan yang rendah penyebabnya ada beberapa faktor yaitu pendapatan yang rendah jadi tidak bisa memenuhi kebutuhan pendidikan, dan pola pikir yang lebih memilih mencari uang dari pada sekolah.
5. Ketidakstabilan faktor produksi ikan yang diakibatkan faktor perubahan iklim.
6. Sistem budaya yang menghambat nelayan untuk maju.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka penulis penelitian ini dibatasi agar pembahasannya terarah dan tidak meluas serta menyimpang dari tujuan yang diinginkan. Dengan demikian penulis membatasi masalah hanya pada masalah faktor sosial ekonomi (pendidikan, kepemilikan asset dan partisipasi masyarakat), faktor produksi (modal, tenaga kerja dan iklim), dan faktor budaya (sistem peralatan dan teknologi, sistem kepercayaan, sistem kekerabatan dan kekeluargaan), terhadap konsumsi rumah tangga dan kesejahteraan masyarakat nelayan di Desa Pahlawan Kecamatan Tanjung Tiram Kabupaten Batu Bara.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Apakah faktor sosial ekonomi berpengaruh terhadap konsumsi rumah tangga di Desa Pahlawan Kecamatan Tanjung Tiram Kabupaten Batu Bara.
2. Apakah faktor sosial ekonomi berpengaruh terhadap kesejahteraan masyarakat nelayan di Desa Pahlawan Kecamatan Tanjung Tiram Kabupaten Batu Bara.
3. Apakah faktor produksi berpengaruh terhadap konsumsi rumah tangga di Desa Pahlawan Kecamatan Tanjung Tiram Kabupaten Batu Bara.
4. Apakah faktor produksi berpengaruh terhadap kesejahteraan masyarakat nelayan di Desa Pahlawan Kecamatan Tanjung Tiram Kabupaten Batu Bara.
5. Apakah faktor budaya berpengaruh terhadap konsumsi rumah tangga di Desa Pahlawan Kecamatan Tanjung Tiram Kabupaten Batu Bara.
6. Apakah faktor budaya berpengaruh terhadap kesejahteraan masyarakat nelayan di Desa Pahlawan Kecamatan Tanjung Tiram Kabupaten Batu Bara.
7. Apakah konsumsi rumah tangga berpengaruh terhadap kesejahteraan masyarakat nelayan di Desa Pahlawan Kecamatan Tanjung Tiram Kabupaten Batu Bara.

E. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1) Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah :

- a) Untuk menganalisis pengaruh faktor sosial ekonomi terhadap konsumsi rumah tangga di Desa Pahlawan Kecamatan Tanjung Tiram Kabupaten Batu Bara.
- b) Untuk menganalisis pengaruh faktor sosial ekonomi terhadap kesejahteraan masyarakat nelayan di Desa Pahlawan Kecamatan Tanjung Tiram Kabupaten Batu Bara.
- c) Untuk menganalisis pengaruh faktor produksi terhadap konsumsi rumah tangga di Desa Pahlawan Kecamatan Tanjung Tiram Kabupaten Batu Bara.
- d) Untuk menganalisis pengaruh faktor produksi terhadap kesejahteraan masyarakat nelayan di Desa Pahlawan Kecamatan Tanjung Tiram Kabupaten Batu Bara.
- e) Untuk menganalisis pengaruh faktor budaya terhadap konsumsi rumah tangga di Desa Pahlawan Kecamatan Tanjung Tiram Kabupaten Batu Bara.
- f) Untuk menganalisis pengaruh faktor budaya terhadap kesejahteraan masyarakat nelayan di Desa Pahlawan Kecamatan Tanjung Tiram Kabupaten Batu Bara.
- g) Untuk menganalisis pengaruh konsumsi rumah tangga terhadap kesejahteraan masyarakat nelayan di Desa Pahlawan Kecamatan Tanjung Tiram Kabupaten Batu Bara.

2) Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah :

- a) Bagi penulis, untuk bahan untuk melatih, menulis dan berpikir secara ilmiah dengan menerapkan teori dan literature yang ada, terutama pada bidang aspek sosial ekonomi, produksi dan budaya khususnya dalam konsumsi rumah tangga serta kesejahteraan masyarakat nelayan.
- b) Sebagai masukan atau saran bagi masyarakat di Desa Pahlawan Kecamatan Tanjung Tiram Kabupaten Batu Bara.
- c) Sebagai referensi bagi para akademis atau peneliti lain yang tertarik untuk mengadakan penelitian di bidang permasalahan yang sama pada masa yang akan datang.

F. Keaslian Penelitian

Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian I Made Gunarsa Putra, Nyoman Djinar Setiawina dan I G W Murjana Yasa yang berjudul ” Analisis Pengaruh Faktor Produksi, Sosial Demografi, Dan Modal Sosial Terhadap Produktivitas Dan Kesejahteraan Rumah Tangga Nelayan Di Kabupaten Tabanan.” Sementara penelitian ini berjudul “Analisis Konsumsi Rumah Tangga Terhadap Kesejahteraan Masyarakat Nelayan Melalui Faktor Sosial Ekonomi, Faktor Produksi Dan Faktor Budaya Di Desa Pahlawan Kecamatan Tanjung Tiram Kabupaten Batu Bara.

Penelitian ini memiliki perbedaan dengan sebelumnya yang dapat dilihat pada tabel 1.3 berikut :

Tabel 1.3 Perbandingan Dengan Penelitian Sebelumnya

Perbandingan	Penelitian terdahulu	Penelitian sekarang
Variabel	a. Variabel dependen : - Produktivitas - Kesejahteraan Rumah Tangga Nelayan a. Variabel independen : - Faktor Produksi - Sosial Dmografi - Modal Sosial	a. Variabel dependen : - Konsumsi rumah tangga - Kesejahteraan Nelayan b. Variabel independen ; - Faktor Sosial Ekonomi - Faktor Produksi - Faktor Budaya
Waktu penelitian	Tahun 2015	Tahun 2019
Jumlah sampel	91 rumah tangga nelayan	218 KK nelayan
Lokasi penelitian	Kabupaten Tabanan Provinsi Bali	Desa Pahlawan Kecamatan Tanjung Tiram Kabupaten Batu Bara
Metode analisis	Analisis Structural Equation Modeling	Analisis Structural Equation Modelling

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Konsumsi Rumah Tangga

Dalam arti luas, definisi konsumsi diambil dari istilah dua bahasa yang berbeda yaitu Bahasa Belanda dan Bahasa Inggris. Dalam istilah dari Bahasa Belanda, konsumsi berasal dari kata *consumptie* yaitu segala kegiatan yang dipergunakan dengan tujuan untuk mengambil kegunaan pada suatu produk dan jasa. Sedangkan dari Bahasa Inggris, konsumsi berasal dari kata *consumption* yang berarti pemakaian, menggunakan, pemanfaatan, dan atau pengeluaran. Seperti yang diketahui, cakupan konsumsi ini sangat luas dan tidak terbatas hanya pada satu benda maupun jasa tertentu.

Jika dijabarkan kedalam penjelasan ekonomi makro, maka konsumsi dapat diartikan sebagai variabel makro ekonomi yang dilambangkan dengan huruf “C” yaitu singkatan dari *consumption*. *Consumption* disini dikategorikan ke dalam klasifikasi konsumen rumah tangga yaitu pembelanjaan barang atau jasa dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan atau melakukan pembelian berdasarkan pendapatan yang dimiliki atau diperoleh. Ketika kegiatan konsumsi itu tidak menghabiskan seluruh pendapatan yang dihasilkan, maka sisa uang yang dimiliki disebut sebagai tabungan. Tabungan ini dilambangkan dengan huruf “S” yaitu singkatan dari kata *saving* dalam Bahasa Inggris. Jika dilihat dalam perhitungan makro, maka perhitungan dari penjumlahan seluruh pengeluaran-pengeluaran belanja dan konsumsi masing-masing rumah tangga dalam cakupan satu negara disebut sebagai pengeluaran konsumsi masyarakat suatu negara.

Menurut Sukirno (2000:92) bahwa pola pengeluaran seseorang atau rumah tangga pada dasarnya dikelompokkan menjadi dua bagian yaitu konsumsi pangan (makanan) dan konsumsi non pangan (bukan makanan) penggunaan pendapatan untuk konsumsi tersebut menentukan tingkat kesejahteraan masyarakat yang dimana semakin besar pendapatan yang digunakan untuk membeli makanan menunjukkan konsumsi pangan dan non pangan, semakin rendahnya tingkat kesejahteraan masyarakat dan sebaliknya semakin kecil bagian pendapatan yang digunakan untuk membeli bahan makanan menunjukkan semakin meningkatnya kesejahteraan masyarakat tersebut. Faktor terpenting yang menentukan tingkat pengeluaran rumah tangga (secara seunit kecil atau keseluruhan ekonomi adalah pendapatan rumah tangga).

Masih dalam Sukirno (2000:198) pandangan Keynes semakin besar pendapatan seseorang, semakin besar pula bagian pendapatan yang bisa disisihkan untuk ditabung tanpa harus mengalami kekurangan makanan atau pakaian dan lain-lain. Persentase pendapatan yang ditabung disuatu masyarakat menggambarkan perilaku sektor rumah tangga secara keseluruhan dalam mengalokasikan pendapatan mereka. Persentase ini dikenal sebagai kecenderungan untuk menabung (*propensity to save*), sedangkan persentase dari pendapatan yang dibelanjakan dikenal sebagai kecenderungan untuk mengkonsumsi (*propensity to consume*). Semakin tinggi pendapatan cenderung konsumsi rendah dan cenderung menabung tinggi dan semakin rendahnya pendapatan kecenderungan konsumsi tinggi dan kecenderungan menabung rendah. Pendapatan memainkan peranan yang amat penting dalam teori konsumsi dan sangat menentukan tingkat konsumsi.

Menurut Said (2000:49) pola konsumsi yang konstan (stabil) memberikan tingkat utilitas tertinggi dimana untuk melakukan konsumsi maka rumah tangga dapat diperoleh selama bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Menurut Soediyono (2000:145) yang dimaksud dengan pengeluaran konsumsi disini hanya terbatas pada pengeluaran konsumsi rumah tangga yang mencakup semua pengeluaran rumah-rumah tangga keluarga dan perseorangan serta lembaga-lembaga swasta bukan perusahaan untuk membeli barang-barang dan jasa-jasa.

Menurut Samuelson (2004:125) konsumsi rumah tangga merupakan pengeluaran untuk pembelian barang-barang dan jasa akhir yang berguna untuk mendapatkan kepuasan maupun memenuhi kebutuhan. Tindakan konsumsi dilakukan setiap harinya, yang tujuannya adalah untuk memperoleh kepuasan setinggi-tingginya dan mencapai tingkat kemakmuran dengan terpenuhinya berbagai macam kebutuhan, baik dalam kebutuhan pokok maupun kebutuhan sekunder dan kebutuhan tersier. Tingkat konsumsi memberikan gambaran tingkat kemakmuran seseorang ataupun masyarakat. Maksud dari kemakmuran disini adalah semakin tinggi tingkat konsumsi seseorang maka semakin makmur, begitu pun sebaliknya semakin rendah tingkat konsumsi seseorang berarti semakin miskin.

Menurut Gregory Mankiw (2006:11) pengertian konsumsi adalah pembelanjaan barang dan jasa oleh rumah tangga. Barang mencakup pembelanjaan rumah tangga untuk barang yang bertahan lama seperti kendaraan dan perlengkapan-perengkapan rumah tangga dan untuk barang yang tidak tahan

lama seperti makanan, pakaian. Jasa mencakup barang yang tidak berwujud konkrit seperti potong rambut, layanan kesehatan dan juga pendidikan.

Menurut Soeharno (2007:6) konsumsi merupakan penggunaan barang-barang atau jasa yang secara langsung akan memenuhi kebutuhan manusia. Barang-barang yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan hidup ini tergantung dari pendapatan yang diperoleh.

Adapun Nurul Huda (2008:36) menyatakan konsumsi merupakan fungsi dari pendapatan siap pakai (*disposable income*). Dengan demikian, fungsi konsumsi menggambarkan sifat hubungan antara tingkat konsumsi rumah tangga dalam perekonomian dengan pendapatan nasional (*disposable income*). Fungsi konsumsi dinyatakan dalam persamaan sebagai berikut :

$$C = a + By$$

Dimana C adalah tingkat konsumsi, a adalah konsumsi rumah tangga ketika pendapatan nasional adalah 0, b adalah kecondongan konsumsi marginal dan Y adalah tingkat pendapatan nasional.

Menurut Prathama Rahardja & Mandala Manurung (2008:264) banyak faktor yang mempengaruhi besarnya pengeluaran konsumsi rumah tangga. Ada tiga faktor diantaranya : Faktor-Faktor ekonomi, faktor-faktor demografi (kependudukan) dan faktor-faktor non ekonomi.

a. Faktor-Faktor Ekonomi

Ada empat faktor yang menentukan tingkat konsumsi yaitu :

1) Pendapatan rumah tangga (*household income*)

Pendapatan rumah tangga sangat besar pengaruhnya terhadap tingkat konsumsi. Biasanya makin tinggi tingkat pendapatan, tingkat konsumsi makin

tinggi. Karena ketika tingkat pendapatan meningkat, kemampuan rumah tangga untuk membeli aneka kebutuhan konsumsi menjadi makin besar. Atau mungkin juga pola hidup makin konsumtif, setidaknya-tidaknya semakin menuntut kualitas yang baik.

2) Kekayaan rumah tangga (*household wealth*)

Tercakup dalam pengertian kekayaan rumah tangga adalah kekayaan riil (misalnya: rumah, tanah dan mobil) dan finansial (deposito berjangka, saham, surat-surat berharga). Kekayaan tersebut dapat meningkatkan konsumsi, karena menambah pendapatan disposibel.

3) Jumlah barang-barang konsumsi tahan lama dalam masyarakat

Pengeluaran konsumsi masyarakat juga dipengaruhi oleh jumlah barang-barang konsumsi tahan lama (*consumers durables*). Pengaruhnya terhadap tingkat konsumsi bisa bersifat positif (menambah) dan negatif (mengurangi). Barang-barang tahan lama biasanya harganya mahal, yang untuk memperolehnya dibutuhkan waktu untuk menabung. Apabila membelinya secara tunai, maka sebelum membeli harus banyak menabung.

4) Tingkat bunga (*interest rate*)

Tinggi bunga yang tinggi dapat mengurangi konsumsi, baik dilihat dari sisi keluarga yang memiliki kelebihan uang maupun yang kekurangan uang. Dengan tingkat bunga yang tinggi, maka biaya ekonomi dari konsumsi akan semakin mahal. Bagi mereka yang ingin mengkonsumsi dengan berutang dahulu, misalnya dengan meminjam dari bank atau menggunakan fasilitas kartu kredit, biaya bunga semakin mahal, sehingga lebih baik mengurangi konsumsi. Tingkat bunga yang tinggi menyebabkan menyimpan uang di bank terasa lebih menguntungkan

ketimbang dihabiskan untuk dikonsumsi. Jika tingkat bunga lebih rendah yang terjadi adalah sebaliknya.

5) Perkiraan tentang masa depan (*household expectation about the future*)

Jika rumah tangga memperkirakan masa depannya makin baik, mereka akan merasa lebih leluasa untuk melakukan konsumsi. Karenanya pengeluaran konsumsi cenderung meningkat.

6) Kebijakan pemerintah mengurangi ketimpangan distribusi pendapatan

Keinginan pemerintah untuk mengurangi ketimpangan dalam distribusi pendapatan ternyata akan menyebabkan bertambahnya pengeluaran konsumsi masyarakat secara keseluruhan.

b. Faktor-faktor Demografi (kependudukan)

Terdapat 2 yang mencakup dalam faktor-faktor kependudukan yaitu :

1) Jumlah Penduduk

Jumlah penduduk yang banyak akan memperbesar pengeluaran konsumsi secara menyeluruh, walaupun rata-rata per orang atau keluarga relatif rendah.

2) Komposisi penduduk

Komposisi penduduk satu negara dapat dilihat dari beberapa klasifikasi diantaranya : usia (produktif dan tidak produktif), pendidikan (rendah, menengah, tinggi) dan wilayah tinggal (perkotaan atau pedesaan).

c. Faktor-faktor Non-Ekonomi

Faktor-faktor ekonomi yang paling berpengaruh terhadap besarnya konsumsi adalah faktor sosial budaya masyarakat. Misalnya, berubahnya pola kebiasaan makan, perubahan etika dan tata nilai karena ingin meniru kelompok masyarakat lain yang dianggap lebih berat. Tidak mengherankan bila ada rumah tangga yang

mengeluarkan uang ratusan juta bahkan miliaran rupiah hanya untuk membeli rumah idaman.

Dalam dunia nyata, sulit memilah-milah faktor apa yang mempengaruhi apa, sehingga menyebabkan terjadinya perubahan atau peningkatan konsumsi. Karena itu bisa saja terjadi dalam kelompok masyarakat yang berpendapatan rendah yang memaksakan untuk membeli barang-barang dan jasa yang sebenarnya tidak sesuai dengan kemampuannya.

Dari beberapa penjabaran diatas maka faktor-faktor yang dapat mempengaruhi tingkat konsumsi dalam penelitian ini dibatasi antara lain

a) Pendapatan Rumah Tangga

Menurut Sadono Sukirno (2011:109) ciri-ciri khas dari hubungan di antara pengeluaran konsumsi dan pendapatan disposable yaitu sebagai berikut :

1. Pada pendapatan yang rendah rumah tangga mengorek tabungan dimana pada waktu rumah tangga tidak mendapatkan pendapatan yaitu pendapatan disposabel adalah nol maka rumah tanga harus menggunakan harta atau tabungan pada masa lalu untuk membiayai pengeluaran konsumsinya.
2. Kenaikan pendapatan menaikkan pengeluaran konsumsi. Biasanya pertambahan pendapatan lebih tinggi daripada pertambahan konsumsi dan sisa pertambahan pendapatan tersebut ditabung.
3. Pada pendapatan yang tinggi rumah tangga menabung. Hal ini disebabkan oleh pertambahan pendapatan selalu lebih besar dari pertambahan konsumsi maka pada akhirnya rumah tangga tidak “mengorek tabungan” lagi. Ia akan mampu menabung sebagian dari pendapatannya.

Pada dasarnya tingkat pendapatan membuat seseorang atau rumah tangga akan memutuskan berapa banyak yang dikonsumsi dan berapa yang ditabung. Dalam teori ekonomi makro ada lima hipotesis mengenai konsumsi yang dipengaruhi oleh pendapatan. Kelima hipotesis tersebut sebagai berikut :

- 1) Hipotesis pendapatan absolut (*absolute income hypothesis*)
- 2) Hipotesis pendapatan relative (*relative income hypothesis*)
- 3) Hipotesis pendapatan permanen (*permanent income hypothesis*)
- 4) Hipotesis siklus hidup (*life cycle hypothesis*)
- 5) Hipotesis kekayaan (*wealth hypothesis*)

Hipotesis yang pertama dikemukakan oleh Keynes yang menyatakan bahwa besarnya besarnya konsumsi rumah tangga tergantung dari pendapatan yang dihasilkan. Perbandingan antara besarnya konsumsi dan pendapatan disebut Keynes sebagai *Marginal Propensity to Consume* (MPC). MPC ini digunakan untuk mengukur bahwa semakin besar pendapatan yang dimiliki, maka tingkat konsumsi rumah tangga juga tinggi dan begitu pun sebaliknya.

Hipotesis yang kedua dikemukakan oleh James Dusenberry yang menyatakan bahwa jumlah konsumsi seseorang dan masyarakat tergantung dari besarnya pendapatan tertinggi yang pernah dimiliki atau dicapai oleh seseorang atau masyarakat tersebut. Teori dusenberry tersebut berdasarkan pada dua asumsi yaitu interdependen (besar konsumsi seseorang dipengaruhi oleh besarnya konsumsi orang lain) dan irreversibel (tingkat pengeluaran konsumsi yang menyesuaikan dengan jumlah pendapatan yang dimiliki).

Hipotesis yang ketiga dikemukakan oleh Milton Friedman yang menyatakan bahwa jumlah konsumsi seseorang bergantung dari pendapatan permanen

seseorang tersebut. Hipotesis pendapatan permanen ini menjuruskan kita masuk ke dalam konteks fungsi perbelanjaan yang dinamis karena hipotesis ini menyatakan bahwa konsumsi tidak lagi semata-mata ditentukan oleh pendapatan sekarang, akan tetapi juga ditimbang dari pendapatan masa lalu.

Hipotesis yang keempat dikemukakan oleh Franco Modigliani yang menyatakan bahwa besarnya konsumsi tidak harus tergantung berdasarkan dari pendapatan, karena pada dasarnya pendapatan itu sendiri sangat bervariasi yaitu ketika seseorang dapat tetap mengatur pendapatannya dari tabungan ketika pendapatan sedang rendah, tinggi maupun tidak ada pendapatan misal karena pensiun telah dibayarkan dimuka dan lain sebagainya. Teori konsumsi Modigliani ini disebut sebagai hipotesis daur hidup (*life cycle hypothesis*). Teori ini menjelaskan tentang besarnya konsumsi tidak hanya bergantung pada besarnya pendapatan, namun juga berdasarkan jumlah kekayaan yang dimiliki, dimana kekayaan tersebut dapat dihasilkan melalui tabungan, investasi, penyesihan pendapatan, warisan dan lain sebagainya.

Hipotesis terakhir dikemukakan oleh David Ott dan kawan-kawan yang menyatakan bahwa hipotesis ini merupakan modifikasi dari hipotesis siklus hidup. Adapun Ball dan Drake menggunakan versi lain untuk hipotesis kekayaan dalam menerangkan hubungan konsumsi dan pendapatan. Mereka memformulasikan bahwa konsumsi adalah proporsional terhadap kekayaan dengan asumsi kekayaan tumbuh secara tetap dengan tingkat pertumbuhan tertentu.

b) Jumlah Anggota Keluarga

Menurut Heri Sudarso (2002:181-182) yang termasuk jumlah anggota keluarga adalah seluruh jumlah anggota keluarga rumah tangga yang tinggal dan makan dari satu dapur dengan kelompok penduduk yang sudah termasuk dalam kelompok tenaga kerja. Kelompok yang dimaksud makan dari satu dapur yaitu bila pengurus kebutuhan sehari-hari dikelola bersama-sama menjadi satu. Maka, yang termasuk dalam jumlah anggota keluarga adalah yang belum bisa memenuhi kebutuhan sehari-hari dikarenakan belum bekerja (dalam umur non produktif) sehingga membutuhkan bantuan orang lain (dalam hal ini orang tua).

Jumlah anggota keluarga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pola konsumsi rumah tangga dimana banyaknya anggota keluarga membuat pola konsumsinya semakin bervariasi. Hal ini dikarenakan setiap anggota keluarga belum tentu mempunyai selera yang sama. Jumlah anggota keluarga berkaitan dengan pendapatan rumah tangga yang akhirnya akan mempengaruhi pola konsumsi rumah tangga tersebut (Pande PE Adiana dan Ni Luh Karmini, 2014:41).

c) Tabungan

Tingkat tabungan mempunyai hubungan yang erat dengan konsumsi dimana tabungan merupakan bagian dari pendapatan yang tidak dikonsumsi atau dibelanjakan (Baginda P Husdi dan Ali Anis, 2013:4).

Menurut Mankiw (2003) ketika individu memutuskan untuk seberapa mengonsumsi suatu barang dan jasa serta memutuskan seberapa banyak menabung maka mereka akan mempertimbangkan masa kini dan masa depan. Semakin besar konsumsi yang mereka nikmati hari ini akan semakin sedikit

konsumsi yang mereka dapati di hari esok. Dan menabung untuk kebutuhan yang akan mendatang.

2. Kesejahteraan Masyarakat Nelayan

Sejahtera merupakan suatu kondisi dalam keadaan yang baik dimana kondisi tersebut dalam keadaan makmur, sehat dan damai. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia kata sejahtera merupakan kata benda yang mempunyai arti hal atau keadaan sejahtera, keamanan, keselamatan dan kententraman. Kata sejahtera sendiri memiliki arti aman sentosa, makmur dan selamat (terlepas dari segala macam gangguan). Kesejahteraan pada intinya mencakup dua hal pokok yaitu kesejahteraan sosial yang bersifat jasmani (lahir) dan rohani (batin). Sejahtera lahir dan batin tersebut harus terwujud dalam setiap individu yang bekerja untuk kesejahteraan hidupnya sendiri, sehingga akan terbentuk keluarga atau masyarakat dan negri yang sejahtera.

Menurut Badrudin (2012) kesejahteraan terlihat pada 2 sisi yaitu kesejahteraan individu dan kesejahteraan sosial. Kesejahteraan individu adalah suatu cara yang mengaitkan kesejahteraan pada pilihan-pilihan obyektif untuk kehidupan pribadinya, sedangkan kesejahteraan sosial adalah suatu cara yang mengaitkan kesejahteraan pada pilihan sosial secara obyektif yang diperoleh dengan cara menjumlahkan kepuasan seluruh individu dalam masyarakat.

Menurut Undang-undang No 11 Tahun 2009, kesejahteraan sosial diartikan sebagai kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan sosial warga agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya. Adapun permasalahan kesejahteraan sosial yang

menunjukkan bahwa masih ada warga negara yang belum terpenuhi hak atas kebutuhan dasarnya secara layak karena belum memiliki pelayanan sosial dari negara. Akibatnya, masih ada warga yang mengalami hambatan pelaksanaan fungsi sosial sehingga tidak dapat menjalani kehidupan secara layak dan martabat.

Menurut Rambe (2011) kesejahteraan merupakan sebuah tata kehidupan dan penghidupan sosial, material, maupun spritiual yang diliputi rasa keselamatan, kesusilaan, dan kentraman lahir batin yang memungkinkan setiap warga negara untuk mengadakan usaha-usaha pemenuhan kebutuhan jasmani, rohani dan sosial yang sebaik-baiknya bagi diri, rumah tangga serta masyarakat.

Kesejahteraan menurut Fahrudin (2012) adalah sebuah kondisi dimana seseorang dapat memenuhi kebutuhan pokoknya baik itu dalam kebutuhan makanan, pakaian, tempat tinggal, air bersih serta kesempatan untuk melanjutkan pendidikan dan memiliki pekerjaan yang memadai yang dapat menunjang kualitas hidupnya sehingga hidupnya bebas dari kemiskinan, kebodohan, ketakutan, atau kekhawatiran sehingga hidupnya aman tentram, baik itu lahir maupun batin.

Menurut BKKBN (2014) yang dimaksud dengan keluarga sejahtera adalah keluarga yang terbentuk berdasarkan perkawinan yang sah, mampu memenuhi kebutuhan hidup secara spiritual dan material, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki hubungan yang selaras, serasi dan seimbang antara anggota, antar keluarga, antar masyarakat dan lingkungan. Adapun BKKBN mendefinisikan miskin sebagai konsep atau pendekatan kesejahteraan yaitu dengan membagi kriteria keluarga ke dalam lima tahapan, yaitu: keluarga prasejahtera (KPS), keluarga sejahtera I (KS-I), keluarga sejahtera II (KS-II), keluarga sejahtera III (KS-III), dan keluarga sejahtera III plus (KS-III Plus).

Tingkat kesejahteraan keluarga dikelompokkan menjadi lima tahapan, yaitu :

1) Keluarga Pra Sjahtera

Keluarga pra sejahtera adalah keluarga yang belum dapat memenuhi kebutuhan dasarnya (*basic needs*) secara minimal seperti kebutuhan akan pangan, sandang, papan, kesehatan dan pendidikan dasar bagi anak usia sekolah.

2) Keluarga Sejahtera I

Keluarga-keluarga yang dapat memenuhi kebutuhan dasar (*basic needs*) secara minimal tetapi belum dapat memenuhi keseluruhan kebutuhan psikologisnya (*psychological needs*) seperti kebutuhan ibadah, makan protein hewani, pakaian, ruang untuk interaksi keluarga dalam keadaan sehat, mempunyai penghasilan, bisa baca dan tulis latin.

3) Keluarga Sejahtera II

Keluarga-keluarga yang telah memenuhi kebutuhan dasarnya (*basic needs*), juga telah memenuhi seluruh kebutuhan psikologisnya (*psychological needs*), akan tetapi belum dapat memenuhi keseluruhan kebutuhan pengembangannya (*development needs*) seperti kebutuhan untuk peningkatan agama, menabung, berinteraksi dalam keluarga, ikut melaksanakan kegiatan dalam masyarakat dan mampu memperoleh informasi.

4) Keluarga Sejahtera III

Keluarga-keluarga yang telah memenuhi kebutuhan dasar (*basic needs*), psikologis (*psychological needs*), dan kebutuhan pengembangannya, namun belum dapat memenuhi indikator aktualisasi diri (*self esteem*), seperti secara teratur memberikan sumbangan dalam bentuk material dan keuangan untuk kepentingan

sosial serta berperan aktif dengan menjadi pengurus lembaga kemasyarakatan atau yayasan-yasan sosial, keagamaan, kesenian, olahraga, pendidikan dan sebagainya.

5) Keluarga Sejahtera III Plus

Keluarga-keluarga yang telah mampu memenuhi semua kebutuhannya baik yang bersifat pengembangan, serta telah dapat pula memberikan sumbangan yang nyata dan berkelanjutan bagi masyarakat.

Sugiharto (2007:33) dalam penelitiannya menjelaskan menurut Badan Pusat Statistik, indikator yang digunakan untuk mengetahui tingkat kesejahteraan ada delapan yaitu pendapatan, konsumsi atau pengeluaran keluarga, keadaan tempat tinggal, fasilitas tempat tinggal, kesehatan anggota keluarga, kemudahan mendapatkan pelayanan kesehatan,, kemudahan memasukkan anak ke jenjang pendidikan dan kemudahan mendapatkan fasilitas transportasi.

Dari beberapa penjabaran diatas maka faktor-faktor yang dapat mempengaruhi tingkat kesejahteraan masyarakat nelayan dalam penelitian ini dibatasi antara lain :

a) Kondisi Tempat Tinggal

Suasana tempat tinggal sangat mempengaruhi kesejahteraan keluarga. Keadaan tempat tinggal yang diatur sesuai dengan selera keindahan penghuninya, akan lebih menimbulkan suasana yang tenang dan mengembirakan serta menyejukkan hati, tidak jarang meimbulkan kebosanan untuk menempati. Kadang-kadang terjadi ketegangan antara anggota keluarga yang disebabkan kekacauan pikiran karena tidak memperoleh rasa nyaman dan tentram akibat tidak teraturnya sasaran dan keadaan tempat tinggal.

b) Kesehatan

Kesehatan merupakan indikator sangat penting untuk menggambarkan mutu pembangunan manusia suatu wilayah. Semakin sehat kondisi suatu masyarakat, maka akan semakin mendukung proses dan dinamika pembangunan sehingga perekonomian suatu negara/wilayah pun akan menjadi semakin baik. Pada akhirnya hasil dari kegiatan perekonomian adalah tingkat produktivitas penduduk suatu wilayah dapat diwujudkan, bahkan dengan tingkat produktivitas yang tinggi.

Kesehatan juga hal yang terpenting dalam sebuah kehidupan, karena tanpa kesehatan seseorang susah untuk menjalani hidupnya. Hal ini sesuai dengan isi dari UU kesehatan Nomor 36 Tahun 2009 pasal 4 yang berbunyi "*setiap orang berhak atas kesehatan*". Kesehatan juga sangat berpengaruh terhadap kesejahteraan seorang nelayan maupun keluarga nelayan.

c) Akses Transportasi

Transportasi merupakan bidang kegiatan yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat. Menyadari pentingnya peranan transportasi, maka lalu lintas dan angkutan jalan harus ditata dalam suatu sistem transportasi nasional secara terpadu dan mampu mewujudkan ketersediaan jasa transportasi yang sesuai dengan tingkat kebutuhan lalu lintas dan pelayanan angkutan yang tertib, nyaman, cepat lancar dan berbiaya murah. Manusia sebagai makhluk sosial mempunyai banyak kebutuhan yang harus dipenuhi untuk kesejahteraan hidupnya. Kebutuhan tersebut dimungkinkan tidak dapat terpenuhi dalam satu lokasi. Oleh sebab itu manusia memerlukan transportasi untuk melakukan perpindahan orang dan / atau

barang dari satu tempat ketempat yang lain dengan menggunakan kendaraan (Abbas Salim, 2000:45).

2. Faktor Sosial Ekonomi

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia kondisi adalah keadaan atau kedudukan seseorang. Sedangkan sosial adalah sesuatu yang berhubungan dengan masyarakat. Ekonomi adalah kegiatan manusia untuk memenuhi kebutuhannya. Dapat disimpulkan bahwa kondisi sosial ekonomi adalah keadaan, kedudukan atau posisi seseorang di dalam masyarakat yang ditinjau dari segi sosial dan ekonomi. Hal ini ditentukan oleh banyak hal yang mempengaruhi seperti tingkat pendidikan, pekerjaan dan penghasilan.

Di dalam kehidupan sehari-hari sering kita amati adanya perbedaan kondisi antarwarga baik itu di lingkungan keluarga maupun masyarakat. Misalnya, ada orang kaya dan orang miskin, ada orang berkuasa dan orang yang tidak berkuasa serta ada yang dihormati dan ada orang yang tidak dihormati. Kondisi sosial ekonomi pada dasarnya berkaitan dengan jabatan (kekuasaan), dan peranan yang dimiliki orang bersangkutan di dalam masyarakat. Status atau kondisi tersebut cenderung memperlihatkan tingkat kedudukan seseorang dalam hubungannya dengan orang lain berdasarkan suatu ukuran tertentu. Ukuran atau tolak ukur yang dipakai didasarkan oleh satu kombinasi yang mencakup tingkat pendidikan, prestise atau kekuasaan.

Menurut Soerjono Soekanto (2001) sosial ekonomi adalah posisi seseorang dalam masyarakat berkaitan dengan orang lain dalam arti lingkungan pergaulan, prestasinya, dan hak-hak serta kewajibannya dalam hubungannya dengan sumber daya.

Sosial ekonomi menurut Sumardi (2001:21) adalah suatu kedudukan yang diatur secara sosial dan menempatkan seseorang pada posisi tertentu dalam masyarakat, pemberi posisi itu disertai pula dengan seperangkat hak dan kewajiban yang harus dimainkan oleh si pembawa status.

Menurut Abdulsyani (2007:91) menyatakan bahwa status (kedudukan) memiliki dua aspek yaitu aspek struktural dan aspek fungsional atau peranan sosial. Aspek struktural ini sifatnya hierarkis dimana aspek ini secara relatif mengandung perbandingan tinggi atau rendahnya terhadap status-status lain, sedangkan aspek fungsional atau peranan sosial berkaitan dengan status-status yang dimiliki seseorang. Kedudukan atau status berarti posisi atau tempat seseorang dalam sebuah kelompok sosial, yang artinya semakin tinggi kedudukan seseorang maka makin mudah pula dalam memperoleh fasilitas yang diperlukan dan diinginkan.

Menurut Santrock (2007:282) sosial ekonomi diartikan sebagai pengelompokan orang-orang berdasarkan kesamaan karakteristik pekerjaan, pendidikan ekonomi. Status sosial ekonomi menunjukkan adanya ketidaksetaraan tertentu. Secara umum anggota masyarakat memiliki (1) pekerjaan yang bervariasi prestisenya; (2) tingkat pendidikan yang berbeda; (3) sumber daya ekonomi yang berbeda; (4) tingkat kekuasaan untuk mempengaruhi institusi masyarakat. Perbedaan dalam kemampuan mengontrol sumber daya dan berpartisipasi dalam ganjaran masyarakat menghasilkan kesempatan yang tidak setara.

Menurut Kaare (2009:26), menjelaskan bahwa status sosial ekonomi merupakan posisi yang ditempati individu atau keluarga yang berkenaan dengan ukuran rata-rata yang umum berlaku tentang kepemilikan kultural, pendapatan

efektif, pemilikan barang dan partisipasi dalam aktifitas kelompok dari komunitasnya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa status sosial ekonomi adalah tinggi rendahnya prestise yang dimiliki seseorang berdasarkan kedudukan yang dipegangnya dalam suatu masyarakat berdasarkan pada pekerjaan untuk memenuhi kebutuhannya atau keadaan yang menggambarkan posisi atau kedudukan suatu keluarga masyarakat berdasarkan kepemilikan materi.

Berdasarkan kodratnya manusia dilahirkan memiliki kedudukan yang sama dan sederajatnya, akan tetapi sesuai dengan kenyataan setiap manusia yang menjadi warga suatu masyarakat senantiasa mempunyai status atau kedudukan dan peranan. Menurut Wirutomo (2012) ada beberapa faktor yang dapat menentukan tinggi rendahnya keadaan sosial ekonomi seseorang dalam masyarakat yaitu :

- a. Umur
- b. Tingkat pendidikan
- c. Jenis pekerjaan
- d. Tingkat pendapatan
- e. Kondisi lingkungan tempat tinggal
- f. Kepemilikan kekayaan
- g. Partisipasi dalam aktivitas kelompok dari komunitasnya

Dari beberapa penjabaran diatas maka faktor-faktor yang dapat mempengaruhi sosial ekonomi dalam penelitian ini dibatasi antara lain:

a) Pendidikan

Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003, tentang sistem pendidikan nasional. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk

mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Menurut John Dewey (2005:36) pendidikan merupakan salah satu hal yang dapat menjadikan pertimbangan bagi masyarakat untuk menilai status sosial seseorang, dimana seseorang yang memiliki pendidikan yang lebih tinggi cenderung akan mendapatkan status sosial yang lebih baik di tengah kehidupan masyarakat, khususnya masyarakat desa. Hal ini akan mendorong seseorang untuk mencapai tingkat pendidikan setinggi-tingginya, sehingga mendapatkan posisi sosial di masyarakat yang lebih baik.

b) Kepemilikan Aset Rumah Tangga

Asset adalah sumber ekonomi yang diharapkan memberikan manfaat di kemudian hari. Jadi, asset rumah tangga adalah jumlah kekayaan yang dimiliki oleh keluarga dalam bentuk barang – barang yang dimana masih bermanfaat dalam menunjang kehidupan ekonominya. Kekayaan juga dapat melatar belakangi pelapisan sosial ekonomi dalam kehidupan masyarakat. Kekayaan yang dimiliki seseorang akan berkaitan dengan pendapatan yang diperolehnya. Semakin tinggi tingkat pendapatannya maka akan semakin banyak peluang untuk memiliki barang bernilai ekonomi, selain itu semakin tinggi pula nilai barang yang dibelinya. Hal ini dikarenakan semakin tinggi pendapatan semakin banyak pula uang yang dibelanjakan. Sebaliknya, semakin rendah pendapatan seseorang semakin sulit untuk membeli barang bernilai ekonomi sebagai wujud kekayaan.

Hal ini menunjukkan bahwa kekayaan berbanding lurus dengan pendapatan seseorang.

c) Partisipasi Dalam Masyarakat

Partisipasi masyarakat menurut Rodliyah (2013) diartikan sebagai pemegang kekuasaan, kewenangan dan kebijakan dengan masyarakat yang memilih hak sipil, politik dan sosial ekonomi masyarakat.

Partisipasi masyarakat merupakan salah satu aspek penting dalam menunjang keberhasilan dari suatu program pembangunan maupun pengembangan masyarakat pedesaan. Partisipasi masyarakat diperlukan untuk mewujudkan pembangunan desa yang sesuai dengan kebutuhan desa itu sendiri. Partisipasi masyarakat bukan hanya melibatkan masyarakat dalam pembuatan keputusan di setiap program pembangunan, tetapi masyarakat juga dilibatkan dalam mengidentifikasi masalah dan potensi yang ada di masyarakat. Partisipasi ini membantu masyarakat miskin untuk melihat realitas sosial ekonomi yang mengelilingi mereka.

3. Faktor Produksi

Manusia baik secara individual maupun secara bersama-sama menghadapi banyak masalah ekonomi. Masalah ekonomi muncul sebagai akibat ketidakseimbangan antara kebutuhan manusia dengan jumlah barang dan jasa yang tersedia. Kebutuhan manusia tak terbatas jumlahnya. Manusia tidak pernah merasa puas. Kebutuhan yang satu sudah terpenuhi muncul kebutuhan yang lain dan seterusnya. Sedangkan alat pemenuhan kebutuhan manusia sangat terbatas jumlahnya jika dibandingkan dengan kebutuhan manusia. Yang dimaksud dengan

alat pemenuhan kebutuhan manusia disini adalah barang dan jasa. Barang dan jasa tidak tersedia begitu saja, tetapi harus diproduksi terlebih dahulu dengan sejumlah pengorbanan.

Dari uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa pengertian produksi adalah menciptakan, menghasilkan dan membuat. Kegiatan produksi tidak akan dapat dilakukan kalau tidak ada bahan yang memungkinkan dilakukannya proses produksi itu sendiri. Untuk bisa melakukan produksi, orang memerlukan tenaga manusia, sumber-sumber alam, modal dalam segala bentuknya, serta kecakapan. Semua unsur itu disebut dengan faktor-faktor produksi (*factors of production*).

Menurut Millers dan Meiners (2000) produksi merupakan suatu kegiatan yang dikerjakan untuk menambah kegunaan (nilai guna) suatu benda atau menciptakan benda baru sehingga lebih bermanfaat dalam memenuhi kebutuhan. Dengan demikian produksi tidak hanya terbatas pada pembuatannya saja tetapi juga untuk penyimpanan, distribusi, pengangkutan, pengeceran dan pengemasan kembali atau yang lainnya.

Menurut Sadono Sukirno (2003:193) teori produksi yang sederhana menjelaskan tentang hubungan antara tingkat produksi suatu barang dengan jumlah tenaga kerja yang digunakan untuk menghasilkan berbagai tingkat produksi barang tersebut. Dalam analisis tersebut dimisalkan bahwa faktor-faktor produksi lainnya adalah tetap jumlahnya, yaitu modal dan tanah jumlahnya dianggap tidak mengalami perubahan. Juga teknologi dianggap tidak mengalami perubahan. Satu-satunya faktor produksi yang dapat diubah jumlahnya adalah tenaga kerja.

Menurut Pindyck dan Robert (2007:199) teori produksi yang modern menjelaskan unsur teknologi sebagai salah satu bentuk dari elemen input. Keseluruhan unsur-unsur dalam elemen tadi input selanjutnya menggunakan teknik-teknik atau cara-cara tentu, diolah atau diproses sedemikian rupa untuk menghasilkan sejumlah output tertentu.

Beberapa teori ekonomi yang konvensional produksi sering diartikan sebagai penciptaan guna, dimana guna berarti kemampuan barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan manusia. Menurut pengertian diatas, maka produksi mencakup pengertian yang sangat luas sekali, yaitu meliputi semua aktivitas dan tidak hanya mencakup pembuatan barang-barang yang dapat dilihat. Faktor-faktor produksi (input) yang digunakan dapat ditunjuk secara jelas dan produk yang dihasilkan juga dapat dengan mudah diidentifikasi baik kualitas maupun kuantitasnya (Swasti Pudji Widjajanti, 2004: 75).

Masih Swasti Pudji Widjajanti (2004:75) yang menyatakan bahwa di dalam teori produksi ini, dibedakan antara produksi jangka pendek dan produksi jangka panjang. Produksi jangka pendek adalah analisa mengenai produksi dimana produsen tidak dapat mengubah seluruh faktor produksinya. Dengan demikian terdapat faktor produksi yang sifatnya tetap (*fixed*) dan faktor produksi tidak tetap (*variable*) artinya jumlahnya dapat diubah-ubah. Sedangkan produksi jangka panjang adalah analisa mengenai produksi dimana semua faktor produksi yang digunakan adalah *variable* (semua faktor produksi dapat diubah jumlahnya). Jadi, jelas yang membedakan jangka pendek dengan jangka panjang adalah terletak pada penggunaan faktor produksi.

Menurut Joesron dan Suhartati (2003) produksi merupakan hasil akhir dari proses atau aktivitas ekonomi dengan memanfaatkan beberapa masukan atau input. Dengan pengertian ini dapat dipahami bahwa kegiatan produksi adalah mengkombinasikan berbagai input atau masukan untuk menghasilkan output. Hubungan teknis antara input dan output tersebut dalam bentuk persamaan, tabel atau grafik merupakan fungsi produksi. Jadi fungsi produksi adalah suatu persamaan yang menunjukkan jumlah maksimum output yang dihasilkan dengan kombinasi tertentu. Hubungan antara jumlah output/hasil produksi (Q) dengan jumlah input yang digunakan dalam melakukan produksi ($X_1, X_2, X_3, X_4, \dots, X_n$) secara matematika dapat ditulis sebagai berikut:

$$Q=f(X_1, X_2, X_3, X_4, \dots, X_n)$$

Di mana:

Q : output/hasil produksi

X_1, X_2, X_3, X_4 : input (modal, tenaga kerja, pengalaman melaut, iklim)

Masing-masing faktor mempunyai fungsi yang berbeda dan saling terkait satu sama lain. Kalau salah satu faktor tidak tersedia maka proses produksi tidak akan berjalan, terutama tiga faktor yaitu modal, pengalaman melaut dan iklim saja, tentu proses produksi atau usaha nelayan ikan laut tidak akan jalan karena tidak ada tenaga kerja, begitu juga dengan faktor lainnya seperti modal.

Dari beberapa penjabaran diatas maka faktor-faktor yang dapat mempengaruhi produksi dalam penelitian ini dibatasi antara lain:

a) Modal

Modal merupakan faktor produksi yang memiliki peranan dalam mempercepat serta membantu kelancaran proses produksi. Modal digunakan

untuk awal proses produksi mulai dari bahan baku sampai gaji pegawai dan lain-lain. Di dalam proses produksi tidak ada perbedaan antar modal sendiri atau pinjaman, masing-masing berperan langsung terhadap proses produksi. Akumulasi modal terjadi bila sebagian dari pendapatan ditabung dan diinvestasikan kembali dengan tujuan memperbesar produktivitas dan pendapatan. Pentingnya peranan modal dapat membantu menghasilkan produktivitas, bertambahnya keterampilan dan kecakapan pekerja juga menaikkan produktivitas produksi.

Menurut Ari Wahyu (2011) di dalam teori produksi jumlah output / produksi nantinya berhubungan dengan produksi bergantung pada modal kerja. Hal ini berarti bahwa dengan adanya modal kerja maka nelayan dapat melaut untuk menangkap ikan dan kemudian mendapatkan ikan. Makin besar modal kerja maka semakin besar hasil tangkapan ikan yang diperoleh (produksi).

b) Tenaga Kerja

Tenaga kerja merupakan segala kegiatan manusia yang dicurahkan dalam proses produksi untuk menciptakan atau menambah nilai guna barang atau jasa. Produsen tidak dapat menciptakan barang atau jasa dengan langsung menawarkan barang mentah, tetapi harus diproses terlebih dahulu. Pemrosesan ini tentunya membutuhkan tenaga manusia, hingga barang atau jasa selesai dibuat dan sampai ditawarkan ke konsumen.

Menurut Masyhuri dalam Sujarno (2008:38) Setiap usaha kegiatan nelayan yang akan dilaksanakan pasti memerlukan adanya tenaga kerja, banyaknya tenaga kerja yang dibutuhkan harus disesuaikan dengan kapasitas kapal motor yang dioperasikan sehingga akan mengurangi biaya melaut (lebih efisien) yang

diharapkan pendapatan tenaga kerja akan lebih meningkat, karena tambahan tenaga tersebut professional. Indikator yang dapat memberikan kelengkapan untuk tenaga kerja ini adalah jumlah tenaga kerja. Indikator jumlah tenaga kerja memiliki peran dalam kecepatan produksi nelayan. Jika jumlah tenaga kerja semakin banyak maka yang akan dihasilkan oleh nelayan akan semakin banyak pula. Sehingga tenaga kerja memberikan indikasi bahwa semakin banyak jumlah tenaga kerja maka akan semakin memberikan peluang bagi nelayan untuk memperoleh jumlah output (ikan) yang banyak. Hal tersebut mungkin terjadi karena jumlah tenaga kerja yang banyak akan mempermudah pengoperasian alat tangkap dalam usaha penangkapan ikan.

c) Iklim

Menurut Mulyadi (2005:197) Iklim merupakan salah satu faktor yang sangat penting bagi kehidupan manusia. iklim mempunyai peranan yang besar terhadap kehidupan khususnya dalam bidang perikanan. Pekerjaan sebagai penangkap ikan sangat bergantung pada musim dan cuaca. Apabila musim dan cuaca buruk, kemungkinan yang didapatkan nelayan hanyalah sedikit.

Berdasarkan pengalaman nelayan, pada saat menangkap ikan faktor cuaca atau musim juga sangat berpengaruh karena apabila musim di laut sedang baik maka ikan yang ditangkap lebih mudah dan hasilnya juga melimpah dan apabila cuaca sedang tidak baik contohnya terjadi arus laut yang deras, angin yang berhembus terlalu kencang, gelombang laut yang terlalu besar dan faktor besarnya rembulan juga ikut berpengaruh dalam penangkapan ikan. Hal ini juga menjadi acuan nelayan dalam menangkap ikan, karena apabila cuaca sedang buruk dan nelayan tetap melaut maka hasil yang didapat terkadang tidak sesuai dengan apa

yang diharapkan bahkan hasilnya tidak mampu mengganti biaya operasional seperti bahan bakar, rokok, makanan yang telah digunakan. Buruknya musim menyebabkan hasil produksi nelayan menurun sehingga mengakibatkan pendapatan yang diterima oleh nelayan semakin berkurang. Masalah ini harus ditanggapi dengan serius karena apabila nelayan hanya mengandalkan musim dalam melaut maka tidak menutup kemungkinan kesejahteraan nelayan akan semakin menurun, oleh karena itu setiap nelayan harus memiliki pengalaman pada pekerjaan lain seperti berdagang, buruh, bertani, beternak, budi daya ikan dan lain sebagainya agar pendapatan nelayan tidak hanya mengandalkan hasil dari laut saja melainkan ada hasil dari sektor lainnya.

4. Faktor Budaya

Dalam hidupnya, manusia tidak pernah lepas dari kebudayaan dan adat istiadat. Budaya juga berfungsi sebagai identitas dan ciri khas. Untuk itu, keberadaannya amatlah penting. Tak heran jika setiap kelompok atau golongan masyarakat tertentu memiliki budayanya yang berbeda-beda.

Adapun beberapa pengertian budaya menurut beberapa ahli, salah satu diantaranya yaitu Koentjaraningrat salah satu tokoh terkenal di Indonesia. Menurut Koentjaraningrat (2000:181) kebudayaan berasal dari Bahasa Sanskerta "*buddhayah*", yaitu bentuk jamak dari *buddhi* yang berarti budi atau akal. Jadi dapat definisikan budaya sebagai daya budi yang berupa cipta, karsa dan rasa, sedangkan kebudayaan adalah hasil dari cipta, karsa dan rasa.

Kebudayaan menurut Liliweri (2002:8) adalah suatu pandangan hidup dari sekelompok orang dalam bentuk perilaku, kepercayaan, nilai, dan symbol-simbol

yang mereka terima tanpa sadar yang semuanya diwariskan dari proses komunikasi dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Taylor dalam Liliweri (2002:62) didefinisikan kebudayaan tersusun oleh kategori-kategori kesamaan gejala umum atau yang disebut adat istiadat yang meliputi teknologi, pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, estetika, rekreasi dan kemampuan-kemampuan serta kebiasaan lainnya yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat.

Menurut Kotler (2005:203) budaya merupakan penentu keinginan dan perilaku yang paling mendasar. Awalnya budaya dari kebiasaan. Budaya merupakan suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya sendiri terbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk di dalamnya sistem agama dan politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan dan karya seni. Budaya yang berkembang di suatu tempat sangatlah berbeda dengan tempat lain. Oleh sebab itu, tiap-tiap orang yang pindah ke suatu daerah yang baru perlu mempelajari budaya daerah setempat.

Hawkins (2012) mengemukakan bahwa budaya adalah suatu kompleks yang mencakup pengetahuan, keyakinan, seni, moral, adat istiadat serta kemampuan dan kebiasaan lain yang dimiliki manusia sebagian bagian masyarakat.

Menurut Elly (2012:27) budaya adalah bentuk jamak dari kata “budi dan “daya” yang berarti cinta, karsa dan rasa. Kata “budaya” sebenarnya berasal dari bahasa sansekerta yaitu budhayah yang berasal dari bentuk jamak buddhi yang berarti budi atau akal. Dalam bahasa Inggris, kata budaya berasal dari *culture*. Dalam bahasa Belanda diistilahkan dengan kata *cultuur*. Dalam bahasa latin, kata

budaya berasal dari kata *colera* yang berarti mengolah, dan mengerjakan, menyuburkan, dan mengembangkan tanah (bertani). Kemudian pengertian ini berkembang dalam arti culture, yaitu sebagai segala daya dan aktivitas manusia untuk mengolah dan mengubah alam

Adapun pengertian budaya atau kebudayaan menurut beberapa ahli yang sebagaimana disebutkan oleh Elly (2012:28), sebagai berikut:

- a. E.B Taylor (1832-1917), budaya adalah keseluruhan yang kompleks meliputi kesusilaan, kesenian, kepercayaan, adat istiadat, hukum, kesanggupan dan kebiasaan lainnya yang sering dipelajari oleh manusia sebagai bagian dari masyarakat.
- b. R. Linton (1893-1953), budaya merupakan seluruh bentuk sikap dan tingkah laku serta kebiasaan yang diwariskan. Maksud dari pengertian ini, budaya ada karena adanya proses turun temurun dari para leluhur. Hal inilah yang menjadi suatu yang dicontoh serta menjadikan suatu kebiasaan. Sehingga dalam hal ini menjadikan budaya itu tumbuh di daerah tertentu.
- c. Selo Soemardjan (1915-2003) dan Soelaeman Soemardi, kebudayaan adalah semua hasil karya, rasa dan cipta masyarakat.
- d. Herkovits (1885-1963), kebudayaan adalah bagian dari lingkungan hidup yang diciptakan oleh manusia
- e. Koentjaraningrat (1985-1963), budaya merupakan sebuah sistem gagasan, tindakan serta hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar.

Dengan demikian, kebudayaan atau budaya menyangkut keseluruhan aspek kehidupan manusia baik material maupun nonmaterial. Sebagian besar ahli yang

mengartikan kebudayaan seperti ini kemungkinan besar sangat dipengaruhi oleh pandangan *evolusionisme*, yaitu suatu teori yang mengatakan bahwa kebudayaan itu akan berkembang dari tahapan yang sederhana menuju tahapan yang lebih kompleks.

Beberapa ilmuwan seperti Talcott Parson (Sosiolog) dan Al Kroeber (Antropolog) menganjurkan untuk membedakan wujud kebudayaan secara tajam sebagai suatu sistem. Dimana wujud kebudayaan itu adalah sebagai suatu rangkaian tindakan dan aktivitas manusia yang berpola. Demikian pula J.J Honigmann dalam bukunya *the word of man* (1959) membagi budaya dalam tiga wujud, yaitu : (1) *ideas*, (2) *activities*, and (3) *artefact*.

Sejalan dengan pikiran para ahli tersebut, Koentjaraningrat menambahkan bahwa kebudayaan memiliki tiga wujud, yaitu : (1) Wujud kebudayaan sebagai sebuah kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya, (2) Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam suatu masyarakat, (3) Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.

Selain memiliki tiga wujud diatas, unsur-unsur kebudayaan lebih sering dikenal dengan sebutan unsur kebudayaan universal yang meliputi sistem teknologi dan peralatan, sistem mata pencaharian hidup, sistem kekrabatan dan organisasi sosial, Bahasa, sistem ilmu dan pengetahuan, kesenian dan sistem kepercayaan.

Dari beberapa penjabaran diatas maka faktor-faktor yang dapat mempengaruhi budaya dalam penelitian ini dibatasi antara lain:

a) Sistem Teknologi dan Peralatan

Sistem teknologi dan peralatan juga termasuk unsur kebudayaan. Teknologi merupakan suatu cara seorang atau kelompok dalam mengelola dan mengumpulkan bahan-bahan mentah hingga menjadi bahan pakai, dalam hubungannya dengan alat kerja, pakaian, perumahan, transportasi dan kebutuhan hidup lainnya.

Unsur-unsur teknologi ini meliputi alat, mesin, senjata, wadah, bahan produksi dan sebagainya. Perkembangan peralatan dan teknologi sendiri memang menjadi unsur kebudayaan secara turun temurun.

b) Sistem Kepercayaan (Religi)

Koentjaraningrat menyatakan bahwa asal mula permasalahan fungsi religi dalam masyarakat adalah adanya pertanyaan mengapa manusia percaya kepada adanya suatu kekuatan gaib atau supranatural yang dianggap lebih tinggi daripada manusia dan mengapa manusia itu melakukan berbagai cara untuk berkomunikasi dan mencari hubungan-hubungan dengan kekuatan-kekuatan supranatural tersebut. Dalam usaha untuk memecahkan pertanyaan mendasar yang menjadi penyebab lahirnya asal mula religi tersebut, para ilmuwan sosial berasumsi bahwa religi suku-suku bangsa di luar Eropa adalah sisa dari bentuk-bentuk religi kuno yang dianut oleh seluruh umat manusia pada zaman dahulu ketika kebudayaan mereka masih primitif.

Kajian antropologi dalam memahami unsur religi sebagai kebudayaan manusia tidak dapat dipisahkan dari religious emotion atau emosi keagamaan. Emosi keagamaan adalah perasaan dalam diri manusia yang mendorongnya melakukan tindakan-tindakan yang bersifat religius. Emosi keagamaan ini pula

yang memunculkan konsepsi benda-benda yang dianggap sakral dan profan dalam kehidupan manusia.

Dalam sistem religi terdapat tiga unsur yang harus dipahami selain emosi keagamaan, yakni sistem keyakinan, sistem upacara keagamaan, dan umat yang menganut religi itu. Secara evolusionistik, religi manusia juga berkembang dari bentuk yang sederhana ke bentuk yang kompleks. Perhatian utama para ahli antropologi pada awalnya adalah mengenai bentuk religi atau keyakinan yang bersifat alami. Misalnya, kepercayaan menyembah pada suatu kekuatan gaib di luar diri manusia, berupa gunung, angin, hutan, dan laut. Kepercayaan tersebut berkembang pada tingkatan yang lebih tinggi, yakni kepercayaan kepada satu dewa saja (monotheism) dan lahirnya konsepsi agama wahyu, seperti Islam, Hindu, Buddha, dan Kristen.

Sistem religi juga mencakup mengenai dongeng-dongeng atau cerita yang dianggap suci mengenai sejarah para dewa-dewa (mitologi). Cerita keagamaan tersebut terhimpun dalam buku-buku yang dianggap sebagai kesusastraan suci. Salah satu unsur religi adalah aktivitas keagamaan di mana terdapat beberapa aspek yang penting untuk dilakukan dalam aktivitas tersebut. Unsur tersebut, antara lain sebagai berikut.

- Tempat dilakukannya upacara keagamaan, seperti candi, pura, kuil, surau, masjid, gereja, wihara atau tempat-tempat lain yang dianggap suci oleh umat beragama.
- Waktu dilakukannya upacara keagamaan, yaitu hari-hari yang dianggap keramat atau suci atau melaksanakan hari yang memang telah ditentukan untuk melaksanakan acara religi tersebut.

- Benda-benda dan alat-alat yang digunakan dalam upacara keagamaan, yaitu patung-patung, alat bunyi-bunyian, kalung sesaji, tasbih, dan rosario.
- Orang yang memimpin suatu upacara keagamaan, yaitu orang yang dianggap memiliki kekuatan religi yang lebih tinggi dibandingkan anggota kelompok keagamaan lainnya. Misalnya, ustad, pastor, dan biksu. Dalam masyarakat yang tingkat religinya masih relatif sederhana pemimpin keagamaan adalah dukun, saman atau tetua adat.

b) Sistem Kekerabatan / Kekeluargaan

Menurut Chony dalam Ali Imron (2005:27) “Sistem kekerabatan dijelaskan bukan hanya saja karena adanya ikatan perkawinan atau karena adanya hubungan keluarga, tetapi karena adanya hubungan darah”.

Kehidupan ekonomi pada masyarakat nelayan di pesisir pantai secara umum berada pada posisi yang miskin dan anggota keluarga cenderung mengumpul dalam satu rumah. Untuk itu, kebutuhan ekonomi dalam kehidupan sehari-hari jarang terpenuhi karena berbagai macam beban, baik beban banyaknya anggota keluarga, pola hidup yang berfoya-foya dengan manajemen buruk dan lain sebagainya. Kehidupan ekonomi sehari-hari masyarakat nelayan tidak lepas dari lingkungan keluarga, dalam hal ini sangat penting peran keluarga dan kerabatnya, baik dari kerabat ayah atau ibu dalam tolong menolong disaat membutuhkan dalam kehidupan sehari-hari.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian Sebelumnya dibuat untuk membandingkan hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya sebagai referensi untuk penelitian yang akan dilakukan. Berikut ini beberapa penelitian terdahulu yang salah satu

variabelnya sama dengan penelitian yang akan dibuat. Sebagai acuan dari penelitian ini dikemukakan hasil-hasil penelitian yang telah dilaksanakan sebelumnya, yaitu :

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul	Variabel	Hasil penelitian
1	Agung Putra Pradana (2014)	Anallisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kesejahteraan Keluarga Nelayan Buruh desa puger wetan kecamatan puger kabupaten jember	Variabel independen yaitu: - jumlah tanggungan keluarga (X_1), - jam kerja (X_2), - jarak tempuh melaut (X_3) - musim (X_4), variabel dependent yaitu: - kesejahteraan keluarga nelayan buruh(Y).	Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara bersama-sama variabel jumlah tanggungan keluarga, jam kerja, jarak tempuh melaut dan musim mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pendapatan keluarga nelayan buruh di Desa Puger Wetan Kecamatan Puger Kabupaten Jember. Sedangkan berdasarkan kriteria kesejahteraan menurut Badan Pusat Statistik dapat diketahui bahwa pencapaian kesejahteraan keluarga nelayan buruh sebanyak 6 poin indicator kurang dari minimal 9 indikator kesejahteraan Badan Pusat Statistik (BPS) maka keluarga nelayan buruh yang ada di Desa Puger Wetan Kecamatan Puger Kabupaten Jember.dapat digolongkan sebagai keluarga nelayan buruh yang tidak sejahtera atau bisa dikatakan rumah tangga miskin.

2	Dian Mardiari Sari (2013)	Identifikasi Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kesejahteraan Masyarakat Nelayan Di Provinsi Bengkulu	<p>Variabel independen yaitu:</p> <ul style="list-style-type: none"> - jumlah tanggungan keluarga (X_1), - jam kerja (X_2), - jarak tempuh melaut (X_3) - musim (X_4) <p>variabel dependent yaitu: - kesejahteraan keluarga nelayan buruh(Y).</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kesejahteraan masyarakat nelayan adalah teknologi tangkap, modal kerja, modal social yang ditinjau dari aspek kepercayaan (trust) terhadap kelembagaan, motivasi kerja, dan kemitraan, dan pendapatan nelayan. Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kesejahteraan masyarakat nelayan di Provinsi Bengkulu adalah produktivitas yang ditentukan oleh umur nelayan dan kebijakan pemerintah daerah yang ditinjau dari aspek pemberian bantuan modal, pemberian pelatihan dan kegiatan penyuluhan.</p>
3	Zalmi (2015)	Analisis Pengaruh Faktor Produksi, Sosial Demografi dan Modal Sosial Terhadap Produktivitas dan Kesejahteraan Rumah Tangga Nelayan Di Kabupaten Tabanan	<p>Variabel independen yaitu :</p> <ul style="list-style-type: none"> - faktor produksi(X_1), - sosial demografi (X_2) - modal sosial(X_3) <p>Variabel dependent yaitu:</p> <ul style="list-style-type: none"> - kesejahteraan rumah tangga nelayan (Y). 	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa keefisien determinasi total sebesar 0,912 yang berarti 91,20 persen informasi yang terkandung dapat dijelaskan oleh model yang terbentuk, sedangkan sisanya sebesar 8,8 persen dijelaskan oleh variabel lain diluar model. Faktor produksi, social demografi, dan modal social berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesejahteraan rumah tangga nelayan di Kabupaten Tabanan. Faktor produksi, social demografi, dan modal social berpengaruh tidak langsung secara signifikan melalui produktivitas terhadap kesejahteraan rumah tangga nelayan di Kabupaten Tabanan</p>

4	Anisa Trias Viyana (2015)	Analisis Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Nelayan Kecil di Kecamatan Indramayu Kabupaten Indramayu	<p>Variabel independen yaitu:</p> <ul style="list-style-type: none"> - umur nelayan (X_1) - jumlah anggota keluarga (X_2), - tingkat pendidikan formal (X_3), - kepemilikan kapal (X_4), - pengalaman bekerja sebagai nelayan (X_5), - curahan jam kerja (X_6), - penerimaan perikanan (X_7), - pengeluaran rumah tangga nelayan (X_8), - pendapatan (X_9) <p>Variabel dependent yaitu:</p> <ul style="list-style-type: none"> - kesejahteraan rumah tangga nelayan kecil (Y). 	<p>Hasil menunjukkan bahwa untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhinya adalah nilai tukar nelayan. Rata-rata nilai tukar nelayan di Kecamatan Indramayu adalah 0,8 atau di bawah satu (<1). Hal ini artinya rumah tangga nelayan belum mampu memenuhi kebutuhan rumah tangganya dengan hanya mengandalkan penerimaan dari perikanan dan dapat dikatakan rumah tangga nelayan di Kecamatan Indramayu Kabupaten Indramayu kurang sejahtera atau belum mampu untuk memenuhi kebutuhan primernya dan mempunyai potensi untuk mengalami deficit anggaran rumah tangganya. Nilai tukar nelayan yang rendah dapat diartikan sebagai jumlah pengeluaran nelayan lebih besar daripada jumlah penerimaan perikanan nelayan. Faktor-faktor yang mempengaruhi adalah pendapatan perikanan (X_1), dengan nilai signifikansi 0,000 dan nilai koefisien regresi sebesar 1,099, jumlah anggota keluarga (X_2) dengan nilai signifikansi 0,001 dan nilai koefisien regresi sebesar -0,039, tingkat pendidikan formal (X_3) dengan nilai signifikansi sebesar 0,045 dan nilai koefisien regresi sebesar -0,027 dan curahan jam kerja sebagai nelayan (X_6) dengan nilai signifikansi 0,000 dan nilai koefisien regresi sebesar 0,001</p>
---	---------------------------------	---	--	--

5	Muhammad Suriadi (2016)	Analisis Tingkat Kesejahteraan Masyarakat Nelayan Di Kabupaten Bombana Provinsi Sulawesi Tenggara	<p>Variabel independen yaitu:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Pendapatan (X1), - Pengeluaran (X2), - Pendidikan (X3), - Keadaan tempat tinggal (X4), - fasilitas tempat tinggal (X5) - status kepemilikan rumah (X6) <p>Variabel dependen yaitu: - Tingkat kesejahteraan nelayan (Y)</p>	<p>Hasil dalam penelitian ini adalah terdapat ketimpangan antara pendapatan dan pengeluaran dimana pengeluaran lebih besar disbanding pendapatan, selain itu masih banyak nelayan yang tidak pernah mengenyam pendidikan, kondisi tempat tinggalnya pun rata-rata masih tergolong non permanen, serta fasilitas tempat tinggalnya masih tergolong kurang, sementara tingkat kesejahteraannya termasuk tinggi jika dilihat dari status kepemilikan rumah. Namun secara umum, pada hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa berdasarkan indikator BPS, tingkat kesejahteraan nelayan di Kabupaten Bombana Provinsi Sulawesi Tenggara masih tergolong rendah. Terdapat 55 responden (56,1%) yang berada dalam tingkat kesejahteraan rendah, 43 responden (43,4%) yang berada dalam tingkat kesejahteraan sedang.</p>
6	Hendra Jambak (2002)	Faktor-Faktor Sosial Ekonomi Mempengaruhi Lambatnya perkembangan Kesejahteraan Nelayan	<p>Variabel independen yaitu:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Tingkat Pendidikan (X₁), - Pengalaman Berlaut (X₂) - Jenis Alat Tangkap (X₃) <p>variabel dependent yaitu: - Pendapatan Nelayan (Y)</p>	<p>Dari hasil menunjukkan bahwa tingkat pendidikan, pengalaman berlaut dan jenis alat tangkap berpengaruh positif terhadap perubahan tingkat pendapatan nelayan</p>

7	Fitri Widyarningsih	Analisis Pola Konsumsi Pangan Rumah Tangga Nelayan dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi (Studi Kasus; Desa Pantai Cermin Kanan	<p>Variabel independen yaitu:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Pendapatan Rumah Tangga (X_1), - Jumlah Anggota Keluarga (X_2), - Umur (X_3) - Pendidikan (X_4). <p>Variabel dependen yaitu: -- Pola Konsumsi Pangan Rumah tangga Nelayan (Y)</p>	<p>Hasil Penelitian ini menunjukkan kelompok pangan di Desa penelitian ini didominasi oleh kelompok pangan-pangan hewani. Hasil estimasi regresi linier berganda menunjukkan secara serempak variabel tingkat pendapatan, jumlah anggota keluarga, umur, dan pendidikan berpengaruh nyata terhadap pola konsumsi pangan rumah tangga nelayan. Secara parsial, variabel tingkat pendidikan tidak berpengaruh terhadap pola konsumsi pangan rumah tangga nelayan. Sedangkan variabel pendapatan, jumlah anggota keluarga dan umur berpengaruh nyata terhadap pola konsumsi pangan rumah tangga nelayan</p>
8	Ika Saputri Dewi (2016)	Analisis Pola Konsumsi Pangan Rumah Tangga Nelayan dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi	<p>Variabel independen yaitu</p> <ul style="list-style-type: none"> -- Tingkat pendapatan (X_1), - Jumlah Anggota Keluarga (X_2), - Umur (X_3) - Pendidikan (X_4) <p>Variabel dependen yaitu -</p> <ul style="list-style-type: none"> - Pola Konsumsi Pangan Rumah Tangga Nelayan (Y) 	<p>Hasil pendapatan, jumlah anggota rumah tangga, umur dan pendidikan berpengaruh nyata terhadap pola konsumsi pangan rumah tangga nelayan. Secara parsial, variabel tingkat pendidikan tidak berpengaruh nyata terhadap pola konsumsi pangan rumah tangga nelayan, sedangkan variabel pendapatan, jumlah anggota keluarga dan umur berpengaruh nyata terhadap pola konsumsi pangan rumah tangga nelayan.</p>

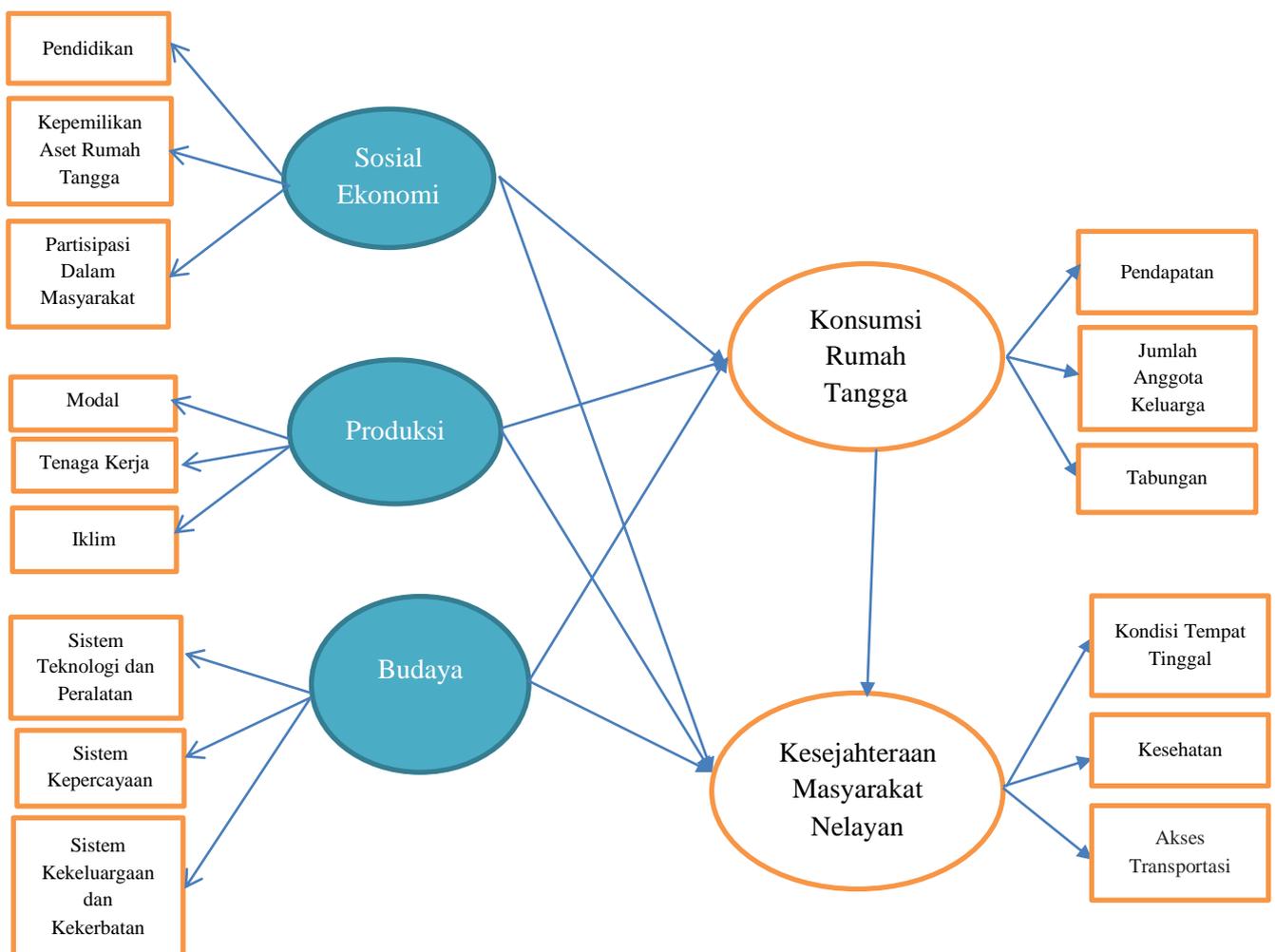
9	Devi Dwi Herlia (2017)	Analisis Konsumsi Rumah Tangga Miskin Di Kelurahan Kebonsari Kulon Kecamatan Kanigaran Kota Probolinggo	<p>Variabel independen yaitu :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Pendapatan (X_1), - Jumlah Tanggungan Keluarga (X_2), - Tingkat Pendidikan (X_3) <p>Variabel dependen yaitu: --</p> <ul style="list-style-type: none"> - konsumsi Rumah Tangga (Y) 	<p>Hasil penelitian secara parsial variabel pendapatan (X_1) signifikan dan berpengaruh positif terhadap konsumsi rumah tangga miskin di Kelurahan Kebonsari Kulon Kecamatan Kanigaran Kota Probolinggo dengan nilai t hitung $24,98226 > t$ tabel 1,984 dan tingkat probabilitas sebesar $0,0000 < \alpha = 0,05$: jumlah tanggungan keluarga (X_2) dan Tingkat Pendidikan (X_3) signifikan berpengaruh negative terhadap konsumsi rumah tangga miskin di Kelurahan Kebonsari Kulon Kecamatan Kanigaran Kota Probolinggo dengan nilai dan secara berurutan t hitung $3,254393 > t$ tabel 1,984 dan tingkat probabilitas sebesar $0,0016 < \alpha = 0,05$; t hitung $2,140482 > t$ tabel 1,984 dan tingkat probabilitas sebesar $0,0348 < \alpha = 0,05$. Variabel yang paling berpengaruh signifikan adalah variabel dependen (X_1)</p>
10	Desi Atika Kurniasari (2016)	Pengaruh Pendapatan, Dependency Ratio Dan Tingkat Pendidikan Nelayan Terhadap Pola Konsumsi Rumah Tangga Nelayan Di Pesisir Pantai Depok Yogyakarta	<p>Variabel iindependen yaitu</p> <ul style="list-style-type: none"> Pendapatan Nelayan (X_1), Dependency Ratio (X_2) dan Tingkat Pendidikan (X_3) <p>Variabel dependen yaitu ;</p> <ul style="list-style-type: none"> Pola Konsumsi Rumah Tangga Nelayan (Y) 	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa: pendapatan nelayan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pola konsumsi rumah tangga nelayan dengan nilai probability 0,0300,05; secara bersama-sama/ simultan pendapatan, dependency ratio dan tingkat pendidikan nelayan berpengaruh terhadap pola konsumsi rumah tangga nelayan dengan nilai probability 0,000</p>

Sumber: Diolah Penulis 2018

C. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual adalah tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Kerangka konseptual dimaksudkan untuk lebih mudah penelitian dalam kelanjutan penulisan skripsi dimana dengan adanya kerangka konseptual diharapkan lebih terarah untuk keragaman pengertian penelitian.

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, maka dibuat kerangka penelitian sebagai berikut :



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

D. Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara karena, jawaban yang diberikan melalui hipotesis baru didasarkan teori, dan belum menggunakan fakta. Hipotesis memungkinkan kita menghubungkan teori dengan pengamatan, atau pengamatan dengan teori. Hipotesis mengemukakan pernyataan tentang harapan peneliti mengenai hubungan-hubungan antara variabel-variabel dalam persoalan. Oleh sebab itu, rumusan masalah penelitian ini biasanya disusun dalam kalimat pernyataan.

Dugaan sementara dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Faktor sosial ekonomi berpengaruh terhadap konsumsi rumah tangga di Desa Pahlawan Kecamatan Tanjung Tiram Kabupaten Batu Bara.
2. Faktor sosial ekonomi berpengaruh terhadap kesejahteraan masyarakat nelayan di Desa Pahlawan Kecamatan Tanjung Tiram Kabupaten Batu Bara.
3. Faktor produksi berpengaruh terhadap konsumsi rumah tangga di Desa Pahlawan Kecamatan Tanjung Tiram Kabupaten Batu Bara.
4. Faktor produksi berpengaruh terhadap kesejahteraan masyarakat nelayan di Desa Pahlawan Kecamatan Tanjung Tiram Kabupaten Batu Bara.
5. Faktor budaya berpengaruh terhadap konsumsi rumah tangga di Desa Pahlawan Kecamatan Tanjung Tiram Kabupaten Batu Bara.
6. Faktor budaya berpengaruh terhadap kesejahteraan masyarakat nelayan di Desa Pahlawan Kecamatan Tanjung Tiram Kabupaten Batu Bara.
7. Konsumsi rumah tangga berpengaruh terhadap kesejahteraan masyarakat nelayan di Desa Pahlawan Kecamatan Tanjung Tiram Kabupaten Batu Bara.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kausal (*causal*), Umar (2008) menyebutkan desain kausal berguna untuk menganalisis bagaimana suatu variabel mempengaruhi variabel lain, dan juga berguna pada penelitian yang bersifat eksperimen dimana variabel independennya diperlakukan secara terkendali oleh peneliti untuk melihat dampaknya pada variabel dependennya secara langsung.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Pahlawan Kecamatan Tanjung Tiram Kabupaten Batu Bara dengan waktu penelitian yang telah direncanakan dari bulan Mei 2019 sampai dengan Mei 2019 dan rincian waktu penelitian di sajikan sebagai berikut :

Tabel 3.1 Rencana Waktu Penelitian

No	Jenis Kegiatan	Maret 2019	April 2019	Mei 2019	Juni 2019	Juli 2019
1	Riset awal/pengajuan judul	■				
2	Penyusunan Proposal	■	■			
3	Seminar proposal		■			
4	Perbaikan / acc proposal			■		
5	Penyebaran Angket			■		
6	Pengolahan Data				■	
7	Penyusunan Skripsi					■
8	Bimbingan Skripsi					■

C. Populasi, Sampel, Jenis dan Sumber Data

1. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik suatu kesimpulannya (Sugiyono, 2013:61). Adapun populasi dalam penelitian ini adalah 1.452 KK kepala rumah tangga masyarakat di Desa Pahlawan Kecamatan Tanjung Tiram Kabupaten Batu Bara.

2. Sampel

Sampel menurut Sugiyono (2012:73) adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut sampel yang diambil dari populasi tersebut harus betul-betul representative (mewakili). Ukuran sampel merupakan banyaknya sampel yang akan diambil dari suatu populasi. "Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut" Menurut Arikunto (2012:104) jika jumlah populasinya kurang dari 100 orang, maka jumlah sampelnya diambil secara keseluruhan, tetapi jika populasinya lebih besar dari 100 orang, maka bisa diambil 10-15% atau 20-25% dari jumlah populasinya. Dikarenakan jumlah populasi dalam penelitian ini sejumlah 1.452 KK, maka sampel yang akan diambil sebanyak 15% dari total keseluruhan jumlah populasi yaitu 217,8 digenapkan menjadi 218 KK.

3. Jenis dan Sumber Data

Adapun jenis dalam penelitian ini adalah data primer. Yang dimaksud data primer ialah data yang diperoleh langsung dari sumbernya dengan berbentuk kata-kata. Sumber data dalam penelitian ini yaitu keluarga nelayan di Desa Pahlawan Kecamatan Tanjung Tiram.

D. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

1. Variabel Penelitian

Variabel penelitian mencakup variabel apa yang akan diteliti. Penelitian ini menggunakan 3 (tiga) variabel bebas yaitu: faktor sosial ekonomi, faktor produksi dan faktor budaya (X) dan 2 (dua) variabel terikat yaitu konsumsi rumah tangga (Y_1) dan kesejahteraan masyarakat nelayan (Y_2).

2. Definisi Operasional

Setelah beberapa konsep diuraikan dalam hal yang berhubungan dengan kegiatan ini, maka untuk mempermudah dalam mencapai tujuan penelitian perlu disusun definisi operasional yang dapat dijadikan sebagai acuan dalam penelitian ini, antara lain :

Tabel 3.2 Operasionalisasi Variabel

No	Variabel	Deskripsi	Dimensi	Skala
1	Konsumsi Rumah Tangga (Y_1)	Konsumsi rumah tangga adalah pengeluaran untuk pembelian barang-barang dan jasa akhir yang berguna untuk mendapatkan kepuasan maupun memenuhi kebutuhan. Samuelson (2004:125)	<ul style="list-style-type: none"> • Pendapatan • Jumlah Anggota Keluarga • Tabungan 	Likert
2	Kesejahteraan Masyarakat Nelayan (Y_2)	Kesejahteraan adalah sebuah kondisi dimana seseorang dapat memenuhi kebutuhan pokoknya baik itu dalam kebutuhan makanan, pakaian, tempat tinggal, air bersih serta kesempatan untuk melanjutkan pendidikan dan memiliki pekerjaan yang memadai yang dapat menunjang kualitas hidupnya sehingga hidupnya bebas dari kemiskinan, kebodohan, ketakutan, atau kekhawatiran sehingga hidupnya aman tentram, baik itu lahir maupun batin. Fahrudin (2012)	<ul style="list-style-type: none"> • Kondisi Tempat Tinggal • Kesehatan • Akses Transportasi 	Likert

3	Sosial Ekonomi (X1)	Sosial ekonomi adalah suatu kedudukan yang diatur secara sosial dan menempatkan seseorang pada posisi tertentu dalam masyarakat, pemberi posisi itu disertai pula dengan seperangkat hak dan kewajiban yang harus dimainkan oleh si pembawa status. Sumardi (2001:21)	<ul style="list-style-type: none"> • Pendidikan • Kepemilikan Aset Rumah Tangga • Partisipasi Dalam Masyarakat 	Likert
4	Produksi (X2)	Produksi merupakan hasil akhir dari proses atau aktivitas ekonomi dengan memanfaatkan beberapa masukan atau input. Joesron dan Suhartati (2003)	<ul style="list-style-type: none"> • Modal • Tenaga Kerja • Iklim 	Likert
5	Budaya (X3)	Kebudayaan adalah suatu pandangan hidup dari sekelompok orang dalam bentuk perilaku, kepercayaan, nilai, dan symbol-symbol yang mereka terima tanpa sadar yang semuanya diwariskan dari proses komunikasi dari satu generasi ke generasi berikutnya. Liliweri (2002:8)	<ul style="list-style-type: none"> • Sistem Teknologi dan Peralatan • Sistem Kepercayaan • Sistem Kekeluargaan dan Kekerabatan 	Likert

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan berupa data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari wawancara langsung dari responden dengan bantuan kuesioner yang telah disiapkan. Disamping data primer, dalam penelitian ini juga digunakan data sekunder sebagai data pendukung. Data sekunder diperoleh dari instansi terkait, seperti Balai Desa dan Kecamatan dan sumber lainnya yang relevan.

Data yang telah dikumpulkan dari angket kemudian diuji validitas dan reliabilitas. Berikut pengujiannya :

1. Uji Validitas. Membentuk pertanyaan-pertanyaan angket yang relevan dengan konsep atau teori dan mengkonsultasikannya dengan ahli (*judgement report*)

dalam hal ini didiskusikan dengan pembimbing dan tidak menggunakan perhitungan statistik. Menguji kekuatan hubungan (korelasi) antara skor item dengan skor total variabel dengan menggunakan korelasi *product moment*, jika korelasi signifikan maka butir/item pertanyaan valid. Pengujian validitas konstruksi ini dilakukan dengan pendekatan sekali jalan (*single trial*). Jika terdapat butir yang tidak valid maka butir tersebut dibuang. Butir yang valid dijadikan pertanyaan angket yang sesungguhnya untuk diberikan pada seluruh responden yang sudah ditentukan sebanyak 200 kk dan sampai instrument butir pertanyaan dinyatakan valid. Untuk menghitung validitas kuesioner digunakan rumus *Product Moment* angka kasar. Arikunto (2006).

$$R_{xy} = \frac{N\Sigma XY - (\Sigma X)(\Sigma Y)}{\sqrt{[N\Sigma X^2 - (\Sigma X)^2][N\Sigma Y^2 - (\Sigma Y)^2]}}$$

Keterangan :

X = skor soal

Y = skor total

r_{xy} = koefisien korelasi antara skor soal dan skor total

N = banyak responden

Bila r_{xy} hitung > r_{xy} tabel dengan dk = N-2 dengan taraf signifikan ($\alpha = 0,05$), maka disimpulkan bahwa butir item disusun sudah valid.

2. Uji Reliabilitas. Untuk mengetahui konsentrasi atau kepercayaan hasil ukur yang mengandung kecermatan pengukuran maka dilakukan uji reliabilitas. Pengukuran reliabilitas dalam penelitian ini dilakukan dengan cara *one shot* (pengukuran sekali saja). Disini pengukuran variabelnya dilakukan sekali dan kemudian hasilnya dibandingkan dengan pertanyaan lain untuk mengukur korelasi

antar jawaban pertanyaan. Suatu konstruk atau variabel dikatakan reliabel jika memberikan nilai *Cronbach Alpha* > 0,600 (Ghozali 2005).

F. Metode Analisis Data

Untuk analisis data dari penelitian ini digunakan Structural equation modeling (SEM). SEM adalah suatu teknik modeling statistik yang bersifat sangat cross-sectional, linear dan umum. Termasuk dalam SEM ini ialah analisis faktor (*factor analysis*), analisis jalur (*path analysis*) dan regresi (*regression*).

Structural equation modeling (SEM) berkembang dan mempunyai fungsi mirip dengan regresi berganda, sekalipun demikian SEM menjadi suatu teknik analisis yang lebih kuat karena mempertimbangkan pemodelan interaksi, nonlinearitas, variabel–variabel bebas yang berkorelasi (*correlated independents*), kesalahan pengukuran, gangguan kesalahan-kesalahan yang berkorelasi (*correlated error terms*), beberapa variabel bebas laten (*multiple latent independents*) dimana masing-masing diukur dengan menggunakan banyak indikator, dan satu atau dua variabel tergantung laten yang juga masing-masing diukur dengan beberapa indikator. Jika terdapat sebuah variabel laten (*unobserved variabel*) akan ada dua atau lebih variabel manifes (*indikator/observed variabel*). Banyak pendapat bahwa sebuah variabel laten sebaiknya dijelaskan oleh paling sedikit tiga variabel manifes. Namun pada sebuah model SEM dapat saja sebuah variabel manifes ditampilkan tanpa harus menyertai sebuah variabel laten. Dalam alat analisis AMOS, sebuah variabel laten diberi simbol lingkaran atau ellips sedangkan variabel manifes diberi simbol kotak. Dalam sebuah model SEM sebuah variabel laten dapat berfungsi sebagai variabel eksogen atau variabel

endogen. Variabel eksogen adalah variabel independen yang mempengaruhi variabel dependen. Pada model SEM variabel eksogen ditunjukkan dengan adanya anak panah yang berasal dari variabel tersebut menuju ke arah variabel endogen. Dimana variabel endogen adalah variabel dependen yang dipengaruhi oleh variabel independent (eksogen). Pada model SEM variabel eksogen ditunjukkan dengan adanya anak panah yang menuju variabel tersebut. Secara umum sebuah model SEM dapat dibagi menjadi dua bagian utama yaitu *Measurement Model* dan *Strutural Model*. Measurement model adalah bagian dari model SEM yang menggambarkan hubungan antar variabel laten dengan indikatornya, alat analisis yang digunakan adalah *Confirmatory Factor Analysis (CFA)*. Dalam CFA dapat saja sebuah indikator dianggap tidak secara kuat berpengaruh atau dapat menjelaskan sebuah konstruk. Struktur model menggambarkan hubungan antar variabel – variabel laten atau antara variabel eksogen dengan variabel laten, untuk mengujinya digunakan alat analisis *Multiple Regression Analysis* untuk mengetahui apakah ada hubungan yang signifikan di antara variabel – variabel eksogen (*independen*) dengan variabel endogen (*dependen*).

1. Asumsi dan Persyaratan Menggunakan SEM

Kompleksitas hubungan antara variabel semakin berkembang seiring berkembangnya ilmu pengetahuan. Keterkaitan hubungan tersebut bersifat ilmiah, yaitu pola hubungan (relasi) antara variabel saja atau pola pengaruh baik pengaruh langsung maupun tak langsung. Dalam prakteknya, variabel-variabel penelitian pada bidang tertentu tidak dapat diukur secara langsung (bersifat laten) sehingga masih membutuhkan berbagai indikator lain untuk mengukur variabel tersebut.

Variabel tersebut dinamakan konstruk laten. Permasalahan pertama yang timbul adalah apakah indikator-indikator yang diukur tersebut mencerminkan konstruk laten yang didefinisikan. Indikator-indikator tersebut haruslah dapat dipertanggungjawabkan secara teori, mempunyai nilai logis yang dapat diterima, serta memiliki tingkat validitas dan reliabilitas yang baik.

Permasalahan kedua adalah bagaimana mengukur pola hubungan atau besarnya nilai pengaruh antara konstruk laten baik secara parsial maupun simultan/serempak; bagaimana mengukur besarnya pengaruh langsung, pengaruh tidak langsung, dan pengaruh total antara konstruk laten. Teknik statistik yang mampu menganalisis pola hubungan antara konstruk laten dan indikatornya, konstruk laten yang satu dengan lainnya, serta kesalahan pengukuran secara langsung adalah *Structural Equation Modeling* (SEM). SEM adalah sebuah evolusi dari model persamaan berganda (regresi) yang dikembangkan dari prinsip ekonometri dan digabungkan dengan prinsip pengaturan (analisis faktor) dari psikologi dan sosiologi. (Hair *et al.*, 1995). Yamin dan Kurniawan (2009) menjelaskan alasan yang mendasari digunakannya SEM adalah:

- a. SEM mempunyai kemampuan untuk mengestimasi hubungan antara variabel yang bersifat *multiple relationship*. Hubungan ini dibentuk dalam model struktural (hubungan antara konstruk laten eksogen dan endogen).
- b. SEM mempunyai kemampuan untuk menggambarkan pola hubungan antara konstruk laten (*unobserved*) dan variabel manifest (*manifest variable* atau variabel indikator).

- c. SEM mempunyai kemampuan mengukur besarnya pengaruh langsung, pengaruh tidak langsung, dan pengaruh total antara konstruk laten (efek dekomposisi).

2. Konsep Dasar SEM

Beberapa istilah umum yang berkaitan dengan SEM menurut Hair *et al.* (1995) diuraikan sebagai berikut:

a. Konstruk Laten

Pengertian konstruk adalah konsep yang membuat peneliti mendefinisikan ketentuan konseptual namun tidak secara langsung (bersifat laten), tetapi diukur dengan perkiraan berdasarkan indikator. Konstruk merupakan suatu proses atau kejadian dari suatu amatan yang diformulasikan dalam bentuk konseptual dan memerlukan indikator untuk memperjelasnya.

b. Variabel Manifest

Pengertian variabel manifest adalah nilai observasi pada bagian spesifik yang dipertanyakan, baik dari responden yang menjawab pertanyaan (misalnya, kuesioner) maupun observasi yang dilakukan oleh peneliti. Sebagai tambahan, Konstruk laten tidak dapat diukur secara langsung (bersifat laten) dan membutuhkan indikator-indikator untuk mengukurnya. Indikator-indikator tersebut dinamakan variabel manifest. Dalam format kuesioner, variabel manifest tersebut merupakan item-item pertanyaan dari setiap variabel yang dihipotesiskan.

c. Variabel Eksogen, Variabel Endogen, dan Variabel Error

Variabel eksogen adalah variabel penyebab, variabel yang tidak dipengaruhi oleh variabel lainnya. Variabel eksogen memberikan efek kepada variabel lainnya.

Dalam diagram jalur, variabel eksogen ini secara eksplisit ditandai sebagai variabel yang tidak ada panah tunggal yang menuju kearahnya. Variabel endogen adalah variabel yang dijelaskan oleh variabel eksogen. *Variabel endogen* adalah efek dari variabel eksogen. Dalam diagram jalur, variabel endogen ini secara eksplisit ditandai oleh kepala panah yang menuju kearahnya. *Variabel error* didefinisikan sebagai kumpulan variabel-variabel eksogen lainnya yang tidak dimasukkan dalam sistem penelitian yang dimungkinkan masih mempengaruhi variabel endogen.

d. Diagram Jalur

Diagram jalur adalah sebuah diagram yang menggambarkan hubungan kausal antara variabel. Pembangunan diagram jalur dimaksudkan untuk memvisualisasikan keseluruhan alur hubungan antara variabel.

e. Koefisien Jalur

Koefisien jalur adalah suatu koefisien regresi terstandarisasi (beta) yang menunjukkan parameter pengaruh dari suatu variabel eksogen terhadap variabel endogen dalam diagram jalur. Koefisien jalur disebut juga *standardized solution*. *Standardized solution* yang menghubungkan antara konstruk laten dan variabel indikatornya adalah *faktor loading*.

f. Efek Dekomposisi (Pengaruh Total dan Pengaruh Tak Langsung)

Efek dekomposisi terjadi berdasarkan pembentukan diagram jalur yang bisa dipertanggung jawabkan secara teori. Pengaruh antara konstruk laten dibagi berdasarkan kompleksitas hubungan variabel, yaitu:

1) pengaruh langsung (*direct effects*)

a.) Pengaruh langsung faktor sosial ekonomi terhadap konsumsi rumah tangga

$$Y_1 = f(x_1)$$

$$Y_1 = a + b_1x_1 + e$$

b.) Pengaruh langsung faktor sosial ekonomi terhadap kesejahteraan masyarakat nelayan

$$Y_2 = f(x_1)$$

$$Y_2 = a + b_1x_1 + e$$

c.) Pengaruh langsung faktor produksi terhadap konsumsi rumah tangga

$$Y_1 = f(x_2)$$

$$Y_1 = a + b_1x_2 + e$$

d.) Pengaruh langsung faktor produksi terhadap kesejahteraan masyarakat nelayan

$$Y_2 = f(x_2)$$

$$Y_2 = a + b_1x_2 + e$$

e.) Pengaruh langsung faktor budaya terhadap konsumsi rumah tangga

$$Y_1 = f(x_3)$$

$$Y_1 = a + b_1x_3 + e$$

f.) Pengaruh langsung faktor budaya terhadap kesejahteraan masyarakat nelayan

$$Y_2 = f(x_3)$$

$$Y_2 = a + b_1x_3 + e$$

2) pengaruh tidak langsung (*indirect effects*)

a.) pengaruh tidak langsung faktor sosial ekonomi terhadap kesejahteraan masyarakat nelayan melalui konsumsi rumah tangga

$$Y_2 = f(x_1y_1)$$

$$Y_2 = x_1 \rightarrow y_1 * y_2 \rightarrow y_2 (x_1y_1).(y_1y_2)$$

$$Y_2 = a * b_1x_1 * b_2y_2 + e$$

b.) pengaruh tidak langsung faktor produksi terhadap kesejahteraan masyarakat nelayan melalui konsumsi rumah tangga

$$Y_2 = f(x_2 y_1)$$

$$Y_2 = x_2 \rightarrow y_1 * y_1 \rightarrow y_2$$

$$Y_2 = a * b_1 x_2 * b_2 y_1 + e$$

c.) pengaruh tidak langsung faktor budaya terhadap kesejahteraan masyarakat nelayan melalui konsumsi rumah tangga

$$Y_2 = f(x_3 y_1)$$

$$Y_2 = x_3 \rightarrow y_1 * y_1 \rightarrow y_2$$

$$Y_2 = a * b_1 x_3 * b_2 y_1 + e$$

3) pengaruh total (*total effects*)

a.) pengaruh total faktor sosial ekonomi terhadap kesejahteraan masyarakat nelayan melalui konsumsi rumah tangga

$$Y_2 = f(x_1 y_1)$$

$$Y_2 = a + b_1 x_1 + b_2 y_1 + e$$

$$Y_2 = x_1 \rightarrow y_1 + y_1 \rightarrow y_2$$

b.) pengaruh total faktor produksi terhadap kesejahteraan masyarakat nelayan melalui konsumsi rumah tangga

$$Y_2 = f(x_2 y_1)$$

$$Y_2 = a + b_1 x_2 + b_2 y_1 + e$$

$$Y_2 = x_2 \rightarrow y_1 + y_1 \rightarrow y_2$$

c.) pengaruh total faktor budaya terhadap kesejahteraan masyarakat nelayan melalui konsumsi rumah tangga

$$Y_2 = f(x_3 y_1)$$

$$Y_2 = a + b_1 x_3 + b_2 y_1 + e$$

$$Y_2 = x_3 \rightarrow y_1 + y_1 \rightarrow y_2$$

Pengaruh total merupakan penjumlahan dari pengaruh langsung dan pengaruh tak langsung, sedangkan pengaruh tak langsung adalah perkalian dari semua pengaruh langsung yang dilewati (variabel eksogen menuju variabel endogen/variabel endogen). Pada software Amos 22, pengaruh langsung diperoleh dari nilai output *completely standardized solution*, sedangkan efek dekomposisi diperoleh dari nilai output *standardized total and indirect effects*.

3. Prosedur SEM

Menurut Yamin dan Kurniawan (2009), secara umum ada lima tahap dalam prosedur SEM, yaitu spesifikasi model, identifikasi model, estimasi model, uji kecocokan model, dan respesifikasi model; berikut penjabarannya:

a. Spesifikasi Model

Pada tahap ini, spesifikasi model yang dilakukan oleh peneliti meliputi:

- 1) mengungkapkan sebuah konsep permasalahan peneliti yang merupakan suatu pertanyaan atau dugaan hipotesis terhadap suatu masalah.
- 2) mendefinisikan variabel-variabel yang akan terlibat dalam penelitian dan mengkategorikannya sebagai variabel eksogen dan variabel endogen.
- 3) menentukan metode pengukuran untuk variabel tersebut, apakah bisa diukur secara langsung (*measurable variable*) atau membutuhkan variabel manifest (*manifest variabel* atau indikator-indikator yang mengukur konstruk laten).
- 4) mendefinisikan hubungan kausal struktural antara variabel (antara variabel eksogen dan variabel endogen), apakah hubungan strukturalnya *recursive* (searah, $X \rightarrow Y$) atau *nonrecursive* (timbale balik, $X \leftrightarrow Y$).
- 5) langkah optional, yaitu membuat diagram jalur hubungan antara konstruk laten dan konstruk laten lainnya beserta indikator-indikatornya. Langkah ini

dimaksudkan untuk memperoleh visualisasi hubungan antara variabel dan akan mempermudah dalam pembuatan program Amos.

b. Identifikasi Model

Untuk mencapai identifikasi model dengan kriteria *over-identified model* (penyelesaian secara iterasi) pada program Amos 20 dilakukan penentuan sebagai berikut: untuk konstruk laten yang hanya memiliki satu indikator pengukuran, maka koefisien faktor loading (*lamda*, λ) ditetapkan 1 atau membuat *error variance* indikator pengukuran tersebut bernilai nol. λ untuk konstruk laten yang hanya memiliki beberapa indikator pengukuran (lebih besar dari 1 indikator), maka ditetapkan salah satu koefisien faktor loading (*lamda*, λ) bernilai 1. Penetapan nilai *lamda* = 1 merupakan justifikasi dari peneliti tentang indikator yang dianggap paling mewakili konstruk laten tersebut. Indikator tersebut disebut juga sebagai *variable reference*. Jika tidak ada indikator yang diprioritaskan (ditetapkan), maka *variable reference* akan diestimasi didalam proses estimasi model.

4. Estimasi Model

Pada proses estimasi parameter, penentuan metode estimasi ditentukan oleh uji Normalitas data. Jika Normalitas data terpenuhi, maka metode estimasi yang digunakan adalah metode *maximum likelihood* dengan menambahkan inputan berupa *covariance matrix* dari data pengamatan. Sedangkan, jika normalitas data tidak terpenuhi, maka metode estimasi yang digunakan adalah *robust maximum likelihood* dengan menambahkan inputan berupa *covariance matrix* dan *asymptotic covariance matrix* dari data pengamatan (Joreskog dan Sorbom, 1996). Penggunaan input *asymptotic covariance matrix* akan menghasilkan penambahan

uji kecocokan model, yaitu *Satorra-Bentler Scaled Chi-Square* dan *Chi-square Corrected For Non-Normality*. Kedua *P-value* uji kecocokan model ini dikatakan *fit* jika *P-value* mempunyai nilai minimum adalah 0,05. Yamin dan Kurniawan (2009) menambahkan proses yang sering terjadi pada proses estimasi, yaitu *offending estimates* (dugaan yang tidak wajar) seperti *error variance* yang bernilai negatif. Hal ini dapat diatasi dengan menetapkan nilai yang sangat kecil bagi *error variance* tersebut. Sebagai contoh, diberikan input sintaks program SIMPLIS ketika nilai varian dari konstrak bernilai negative.

5. Uji Kecocokan Model

Menurut Hair *et al.*, SEM tidak mempunyai uji statistik tunggal terbaik yang dapat menjelaskan kekuatan dalam memprediksi sebuah model. Sebagai gantinya, peneliti mengembangkan beberapa kombinasi ukuran kecocokan model yang menghasilkan tiga perspektif, yaitu ukuran kecocokan model keseluruhan, ukuran kecocokan model pengukuran, dan ukuran kecocokan model struktural. Langkah pertama adalah memeriksa kecocokan model keseluruhan. Ukuran kecocokan model keseluruhan dibagi dalam tiga kelompok sebagai berikut:

a. Ukuran Kecocokan Mutlak (*absolute fit measures*)

yaitu ukuran kecocokan model secara keseluruhan (model struktural dan model pengukuran) terhadap matriks korelasi dan matriks kovarians. Uji kecocokan tersebut meliputi:

1) Uji Kecocokan *Chi-Square*

Uji kecocokan ini mengukur seberapa dekat antara *implied covariance matrix* (matriks kovarians hasil prediksi) dan *sample covariance matrix* (matriks kovarians dari sampel data). Dalam prakteknya, *P-value* diharapkan bernilai lebih

besar sama dengan 0,05 agar H_0 dapat diterima yang menyatakan bahwa model adalah baik. Pengujian *Chi-square* sangat sensitif terhadap ukuran data. Yamin dan Kurniawan (2009) menganjurkan untuk ukuran sample yang besar (lebih dari 200), uji ini cenderung untuk menolak H_0 . Namun sebaliknya untuk ukuran sampel yang kecil (kurang dari 100), uji ini cenderung untuk menerima H_0 . Oleh karena itu, ukuran sampel data yang disarankan untuk diuji dalam uji *Chi-square* adalah sampel data berkisar antara 100 – 200.

2) *Goodness-Of-Fit Index (GFI)*

Ukuran GFI pada dasarnya merupakan ukuran kemampuan suatu model menerangkan keragaman data. Nilai GFI berkisar antara 0 – 1. Sebenarnya, tidak ada kriteria standar tentang batas nilai GFI yang baik. Namun bisa disimpulkan, model yang baik adalah model yang memiliki nilai GFI mendekati 1. Dalam prakteknya, banyak peneliti yang menggunakan batas minimal 0,9.

3) *Root Mean Square Error (RMSR)*

RMSR merupakan residu rata-rata antar matriks kovarians/korelasi teramati dan hasil estimasi. Nilai $RMSR < 0,05$ adalah *good fit*.

4) *Root Mean Square Error Of Approximation (RMSEA)*

RMSEA merupakan ukuran rata-rata perbedaan per *degree of freedom* yang diharapkan dalam populasi. Nilai $RMSEA < 0,08$ adalah *good fit*, sedangkan Nilai $RMSEA < 0,05$ adalah *close fit*.

5) *Expected Cross-Validation Index (ECVI)*

Ukuran ECVI merupakan nilai pendekatan uji kecocokan suatu model apabila diterapkan pada data lain (validasi silang). Nilainya didasarkan pada perbandingan antarmodel. Semakin kecil nilai, semakin baik.

6) *Non-Centrality Parameter* (NCP)

NCP dinyatakan dalam bentuk spesifikasi ulang *Chi-square*. Penilaian didasarkan atas perbandingan dengan model lain. Semakin kecil nilai, semakin baik.

b. Ukuran Kecocokan Incremental (*incremental/relative fit measures*)

yaitu ukuran kecocokan model secara relatif, digunakan untuk perbandingan model yang diusulkan dengan model dasar yang digunakan oleh peneliti. Uji kecocokan tersebut meliputi:

1) *Adjusted Goodness-Of-Fit Index* (AGFI)

Ukuran AGFI merupakan modifikasi dari GFI dengan mengakomodasi *degree of freedom* model dengan model lain yang dibandingkan. $AGFI \geq 0,9$ adalah *good fit*, sedangkan $0,8 \leq AGFI < 0,9$ adalah *marginal fit*.

2) *Tucker-Lewis Index* (TLI)

Ukuran TLI disebut juga dengan *nonnormed fit index* (NNFI). Ukuran ini merupakan ukuran untuk perbandingan antarmodel yang mempertimbangkan banyaknya koefisien di dalam model. $TLI \geq 0,9$ adalah *good fit*, sedangkan $0,8 \leq TLI < 0,9$ adalah *marginal fit*.

3) *Normed fit index* (NFI)

Nilai NFI merupakan besarnya ketidakcocokan antara model target dan model dasar. Nilai NFI berkisar antara 0–1. $NFI \geq 0,9$ adalah *good fit*, sedangkan $0,8 \leq NFI < 0,9$ adalah *marginal fit*.

4) Incremental Fit Index (IFI)

Nilai IFI berkisar antara 0 – 1. IFI $\geq 0,9$ adalah *good fit*, sedangkan $0,8 \leq \text{IFI} < 0,9$ adalah *marginal fit*. *Comparative Fit Index* (CFI) Nilai CFI berkisar antara 0 – 1. CFI $\geq 0,9$ adalah *good fit*, sedangkan $0,8 \leq \text{CFI} < 0,9$ adalah *marginal fit*.

5) Relative Fit Index (RFI)

Nilai RFI berkisar antara 0 – 1. RFI $\geq 0,9$ adalah *good fit*, sedangkan $0,8 \leq \text{RFI} < 0,9$ adalah *marginal fit*.

c. Ukuran Kecocokan Parsimoni (*parsimonious/adjusted fit measures*)

Ukuran kecocokan parsimoni yaitu ukuran kecocokan yang mempertimbangkan banyaknya koefisien didalam model. Uji kecocokan tersebut meliputi:

1) Parsimonious Normed Fit Index (PNFI)

Nilai PNFI yang tinggi menunjukkan kecocokan yang lebih baik. PNFI hanya digunakan untuk perbandingan model alternatif.

2) Parsimonious Goodness-Of-Fit Index (PGFI)

Nilai PGFI merupakan modifikasi dari GFI, dimana nilai yang tinggi menunjukkan model lebih baik digunakan untuk perbandingan antarmodel.

3) Akaike Information Criterion (AIC)

Nilai positif lebih kecil menunjukkan parsimoni lebih baik digunakan untuk perbandingan antarmodel.

4) Consistent Akaike Information Criterion (CAIC)

Nilai positif lebih kecil menunjukkan parsimoni lebih baik digunakan untuk perbandingan antarmodel.

5) *Criteria N (CN)*

Estimasi ukuran sampel yang mencukupi untuk menghasilkan *adequate model fit* untuk *Chi-squared*. Nilai $CN > 200$ menunjukkan bahwa sebuah model cukup mewakili sampel data. Setelah evaluasi terhadap kecocokan keseluruhan model, langkah berikutnya adalah memeriksa kecocokan model pengukuran dilakukan terhadap masing-masing konstruk laten yang ada didalam model. Pemeriksaan terhadap konstruk laten dilakukan terkait dengan pengukuran konstruk laten oleh variabel manifest (indikator). Evaluasi ini didapatkan ukuran kecocokan pengukuran yang baik apabila:

- Nilai *t*-statistik muatan faktornya (*faktor loading*-nya) lebih besar dari 1,96 (*t*-tabel).
- *Standardized factor loading (completely standardized solution LAMBDA) λ* 0,5 .

Setelah evaluasi terhadap kecocokan pengukuran model, langkah berikutnya adalah memeriksa kecocokan model struktural. Evaluasi model struktural berkaitan dengan pengujian hubungan antarvariabel yang sebelumnya dihipotesiskan. Evaluasi menghasilkan hasil yang baik apabila:

- Koefisien hubungan antar variabel tersebut signifikan secara statistic (*t*-statistik $t > 1,96$).
- Nilai koefisien determinasi (R^2) mendekati 1. Nilai R^2 menjelaskan seberapa besar variabel eksogen yang di hipotesiskan dalam persamaan mampu menerangkan variabel endogen.

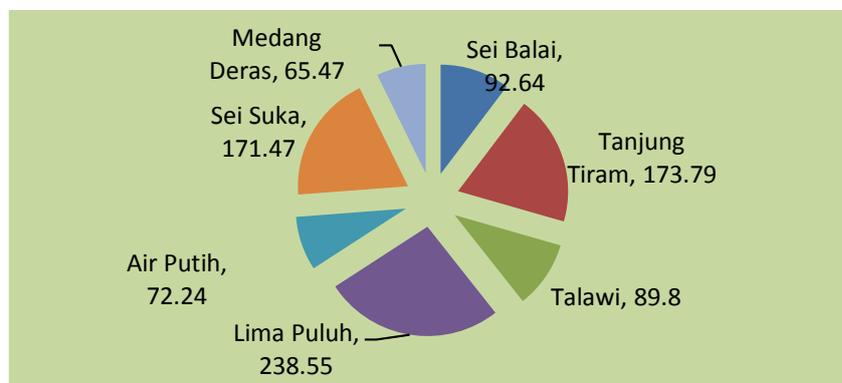
BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. HASIL PENELITIAN

4.1 Gambaran Umum Desa Pahlawan Kecamatan Tanjung Tiram Kabupaten Batu Bara

Kabupaten Batu Bara adalah salah satu kabupaten yang ada di provinsi Sumatera Utara yang baru terbentuk pada tahun 2007, yang merupakan pemekaran dari Kabupaten Asahan. Batu Bara berada di kawasan Pantai Timur Sumatera Utara yang berbatasan dengan selat Melaka. Secara *administratif*, Kabupaten Batu Bara menempati area seluas 90.496 ha yang saat ini terdiri dari 7 kecamatan, 141 desa dan 10 kelurahan. Berikut ini perbandingan luas wilayah kecamatan dengan luas kabupaten dapat dilihat pada gambar berikut ini :



Gambar 4.1 : Proporsi Perbandingan Wilayah Kecamatan Dengan Kabupaten

Masyarakat yang tinggal di Desa Pahlawan Kecamatan Tanjung Tiram Kabupaten Batu Bara saat ini memiliki jumlah penduduk sekitar 5567 orang dengan kepala keluarga 1452 (kk), 2649 laki-laki (lk), 2918 perempuan (pr). Batu Bara menyimpan potensi yang sangat besar dikarenakan luas wilayah dan panjang pantai pesisir.

Desa Pahlawan merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Tanjung Tiram Kabupaten Batu Bara dimana sebagian besar mayoritas penduduknya bermata pencaharian sebagai nelayan, hal ini dikarenakan tempat tinggal yang berada di daerah pesisir. Masyarakat disana sangat menggantungkan hidupnya dari hasil laut, karena pada dasarnya sumber pendapatan utamanya dari laut.



Gambar 4.2 : Kondisi Lingkungan Tempat Tinggal Warga Desa Pahlawan

Ditinjau dari kondisi tempat tinggal warga, sebahagian diantaranya masih cukup memprihatinkan, dimana masih berupa rumah panggung yang berdinding papan serta kondisi lingkungan permukiman masih belum tertata dengan baik dan terkesan kumuh, ditandai dengan banyaknya sampah di sekitaran rumah, sampah ini berasal dari aktivitas rumah tangga itu sendiri dan juga berasal dari laut yang dibawa oleh pasang surut air laut. Selain itu, Kehidupan masyarakat di Desa Pahlawan belum dikatakan sejahtera, hal ini dilihat dari pendapatan masyarakat

nelayan yang masih menengah ke bawah, serta memiliki lebih dari lima orang anak dan bahkan lebih dari satu keluarga yang menempati dalam satu rumah. Mereka sangat sulit memenuhi kebutuhan dasarnya baik itu sandang, papan dan pangan serta kesehatan yang memadai. Selain itu masyarakat nelayan juga sangat tergantung pada kondisi cuaca dimana pada saat cuaca buruk para nelayan enggan melaut yang akhirnya mereka hanya berdiam diri dirumah saja, sehingga inilah yang membuat penghasilan nelayan per harinya tidak menentu. Dengan hal ini tentu akan memicu tingginya keluarga pra sejahtera di Desa Pahlawan Kecamatan Tanjung Tiram Kabupaten Batu Bara.

4.2 Statistik Deskriptif dan Karakteristik Responden

Statistik deskriptif dan karakteristik responden pada penelitian ini menunjukkan karakteristik responden berdasarkan variabel-variabel penelitian dengan frekuensi sebagai berikut :

4.2.1 Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Gambaran umum responden yang ada pada Desa Pahlawan Kecamatan Tanjung Tiram Kabupaten Batu Bara berdasarkan jenis kelamin, dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.2.1: Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah (Orang)	(%)
Pria	174	79,8
Wanita	44	20,2
Total	218	100

Sumber : Hasil Perhitungan SPSS 16

Hasil penelitian pada Tabel 4.2.1 menunjukkan bahwa responden berdasarkan jenis kelamin di Desa Pahlawan Kecamatan Tanjung Tiram Kabupaten Batu Bara dari 218 KK responden yang paling banyak adalah berjenis kelamin pria yang

berjumlah 174 orang (79,8%). Dan jumlah terkecil berjenis kelamin wanita yang berjumlah 44 (20,2%).

4.2.2 Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Gambaran umum responden yang ada pada Desa Pahlawan Kecamatan Tanjung Tiram Kabupaten Batu Bara berdasarkan usia, dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.2.2 : Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Usia (Tahun)	Jumlah (Orang)	(%)
20-30	9	4,1
31-40	45	20,6
41-50	73	33,5
51-60	66	30,3
>60	25	11,5
Total	218	100

Sumber : Hasil Perhitungan SPSS 16

Hasil penelitian pada Tabel 4.2.2 menunjukkan bahwa responden berdasarkan usia di Desa Pahlawan Kecamatan Tanjung Tiram Kabupaten Batu Bara dari 218 KK responden yang paling banyak adalah yang berusia 41-50 tahun sebanyak 73 orang (33,5%). Hal ini menunjukkan bahwa usia masyarakat tersebut masih produktif untuk bekerja.

4.2.3 Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Gambaran umum responden yang ada pada Desa Pahlawan Kecamatan Tanjung Tiram Kabupaten Batu Bara berdasarkan tingkat pendidikan, dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.2.3 : Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Jenis Kelamin	Jumlah (Orang)	(%)
SD	179	82,1
SMP	24	11,0
SMA	15	6,9
S1	0	0
Total	218	100

Sumber : Hasil Perhitungan SPSS 16

Hasil penelitian pada Tabel 4.2.3 menunjukkan bahwa responden berdasarkan tingkat pendidikan di Desa Pahlawan Kecamatan Tanjung Tiram Kabupaten Batu Bara dari 218 KK responden yang paling dominan adalah lulusan SD dengan sebanyak 179 orang (82,1%) dan yang lulusan SMA adalah yang lulusan yang masih sedikit. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan warga tersebut masih belum tinggi, ini disebabkan karena faktor perekonomian dan juga sebagian besar warga masih berfikir lebih baik menjadi nelayan (melaut) dari pada melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi.

4.2.4 Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan

Gambaran umum responden yang ada pada Desa Pahlawan Kecamatan Tanjung Tiram Kabupaten Batu Bara berdasarkan pekerjaan, dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.2.4 : Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan

Jenis Pekerjaan	Jumlah (Orang)	(%)
Nelayan	193	88,5
Pedagang	19	8,7
Bertani	0	0
Buruh Cuci	6	2,8
Total	218	100

Sumber : Hasil Perhitungan SPSS 16

Hasil penelitian pada Tabel 4.2.4 menunjukkan bahwa responden berdasarkan tingkat pekerjaan di Desa Pahlawan Kecamatan Tanjung Tiram Kabupaten Batu Bara dari 218 KK responden yang paling banyak adalah yang bekerja sebagai nelayan yaitu sebanyak 193 orang (88,5%) dan yang paling sedikit adalah yang bekerja sebagai buruh cuci sebanyak 6 orang (2,8%).

4.2.5 Karakteristik Responden Berdasarkan Tanggungan Anak

Gambaran umum responden yang ada pada Desa Pahlawan Kecamatan Tanjung Tiram Kabupaten Batu Bara berdasarkan tanggungan anak, dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.2.5 : Karakteristik Responden Berdasarkan Tanggungan Anak

Tanggungan Anak	Jumlah (Orang)	(%)
1- 2	25	11,5
3-4	82	37,6
>5	111	50,9
Total	218	100

Sumber : Hasil Perhitungan SPSS 16

Hasil penelitian pada Tabel 4.2.5 menunjukkan bahwa responden berdasarkan tanggungan anak di Desa Pahlawan Kecamatan Tanjung Tiram Kabupaten Batu Bara dari 218 KK responden yang paling banyak adalah jumlah tanggungan > 5 sebanyak 111 orang (50,9%) dan jumlah yang paling sedikit adalah yang mempunyai tanggungan anak 1-2 yaitu sebanyak 25 orang (11,5%). Hal ini menunjukkan bahwa jumlah tanggungan anak tersebut bisa dikatakan tidak stabil.

4.3 Tabulasi Jawaban Responden

4.3.1 Tabulasi Faktor Sosial Ekonomi (X1)

Sosial mengandung arti segala sesuatu yang berhubungan dengan masyarakat, sementara itu ekonomi memiliki artian sebagai ilmu yang berhubungan dengan asas produksi, distribusi, pemakaian barang serta kekayaan. Sekilas sosial dan ekonomi seperti dua hal dan cabang ilmu yang berbeda, namun diantara keduanya sebenarnya terdapat kaitan erat. Salah satu kaitan yang erat tersebut adalah, jika keperluan ekonomi tidak terpenuhi maka akan terdapat dampak sosial yang terjadi di masyarakat. Jadi, dapat disimpulkan bahwa sosial ekonomi mengandung

pengertian segala sesuatu hal yang berhubungan dengan tindakan ekonomi dalam pemenuhan kebutuhan masyarakat seperti sandang, papan dan pangan.

✓ **Berdasarkan indikator 1 (Pendidikan)**

Tabel 4.3.1.1 : Tanggapan Responden Tentang Item Pertanyaan 1

Saya Puas Dengan Pendidikan Yang Saya Peroleh

Keterangan	Bobot	Frekuensi	%
Sangat setuju	5	0	0
Setuju	4	23	10,6
Kurang setuju	3	103	47,2
Tidak setuju	2	67	30,7
Sangat tidak setuju	1	25	11,5
Total		218	100

Sumber : Hasil Perhitungan SPSS 16

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa dari 218 sampel yang diambil di Desa Pahlawan dengan tanggapan responden terbanyak adalah berada di bobot ke 3 (kurang setuju) yaitu sebanyak 103 orang atau 47,2% sedangkan untuk responden sedikit adalah berada di bobot ke 4 (setuju) yaitu sebanyak 23 orang atau 10,6% dan pada bobot ke 5 (sangat setuju) tidak ada jawaban responden. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian masyarakat nelayan kurang puas dengan pendidikan yang diperolehnya, ini ditandai dengan masih banyaknya masyarakat nelayan yang masih tamat sekolah dasar, bahkan ada juga yang tidak tamat sekolah dasar dan buta huruf, dan anak-anak para nelayan pun masih banyak belum merasakan tamat sekolah menengah atas, khususnya laki-laki mereka banyak yang membantu orangtuanya menangkap ikan dilaut dan tidak lagi melanjutkan sekolahnya, hal semacam ini juga disebabkan oleh faktor tidak adanya biaya untuk melanjutkan pendidikan.

Tabel 4.3.1.2 : Tanggapan Responden Tentang Item Pertanyaan 2**Pendidikan Saya Mempengaruhi Penghasilan**

Keterangan	Bobot	Frekuensi	%
Sangat setuju	5	123	56,4
Setuju	4	76	34,9
Kurang setuju	3	18	8,3
Tidak setuju	2	1	0,4
Sangat tidak setuju	1	0	0
Total		218	100

Sumber : Hasil Perhitungan SPSS 16

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa dari 218 sampel yang diambil di Desa Pahlawan dengan tanggapan responden terbanyak adalah berada di bobot ke 5 (sangat setuju) yaitu sebanyak 123 orang atau 56,4% sedangkan untuk responden sedikit adalah berada di bobot ke 2 (tidak setuju) yaitu sebanyak 1 orang atau 0,4% dan pada bobot ke 1 (sangat tidak setuju) tidak ada jawaban responden. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian masyarakat nelayan sangat setuju pendidikan mempengaruhi penghasilan, karena tingkat pendidikan yang diperoleh dapat melatih seseorang untuk menjadi produktif dalam bekerja.

Tabel 4.3.1.3 : Tanggapan Responden Tentang Item Pertanyaan 3

Pendidikan Terakhir Saya Sesuai Dengan Bidang Pekerjaan

Keterangan	Bobot	Frekuensi	%
Sangat setuju	5	3	1,4
Setuju	4	40	18,3
Kurang setuju	3	57	26,1
Tidak setuju	2	79	36,3
Sangat tidak setuju	1	39	17,9
Total		218	100

Sumber : Hasil Perhitungan SPSS 16

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa dari 218 sampel yang diambil di Desa Pahlawan dengan tanggapan responden terbanyak adalah berada di bobot ke 2 (tidak setuju) yaitu sebanyak 79 orang atau 36,3% sedangkan untuk responden sedikit adalah berada di bobot ke 5 (sangat setuju) yaitu sebanyak 3 orang atau 1,4%. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian masyarakat nelayan tidak setuju pendidikan terakhir sesuai dengan bidang pekerjaan, karena pada dasarnya mereka hanya dapat menempuh jenjang pendidikan sekolah dasar dimana sekolah dasar tidak ada mengajarkan tentang tata cara dalam melaut atau bagaimana menjadi seorang nelayan.

- ✓ Berdasarkan indikator 2 (Kepemilikan Kekayaan)

Tabel 4.3.1.4 : Tanggapan Responden Tentang Item Pertanyaan 1

Asset Yang Saya Miliki Sangat Minim

Keterangan	Bobot	Frekuensi	%
Sangat setuju	5	94	43,1
Setuju	4	88	40,4
Kurang setuju	3	36	16,5
Tidak setuju	2	0	0
Sangat tidak setuju	1	0	0
Total		218	100

Sumber : Hasil Perhitungan SPSS 16

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa dari 218 sampel yang diambil di Desa Pahlawan dengan tanggapan responden terbanyak adalah berada di bobot ke 5 (sangat setuju) yaitu sebanyak 94 orang atau 43,1% sedangkan untuk responden sedikit adalah berada di bobot ke 3 (kurang setuju) yaitu sebanyak 36 orang atau 16,5% dan pada bobot ke 2 (tidak setuju) dan pada bobot ke 1 (sangat tidak setuju) tidak ada jawaban responden. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian masyarakat nelayan sangat setuju asset yang dimiliki sangat minim, ini dikarenakan dalam hal memenuhi kebutuhan makan sehari-hari pun mereka masih kekurangan, jadi sangat sulit bagi mereka untuk menambah assetnya.

Tabel 4.3.1.5 : Tanggapan Responden Tentang Item Pertanyaan 2**Jika Ada Keperluan Mendadak, Saya Cenderung Menjual
Asset Yang Saya Miliki**

Keterangan	Bobot	Frekuensi	%
Sangat setuju	5	71	32,6
Setuju	4	105	48,2
Kurang setuju	3	41	18,8
Tidak setuju	2	1	0,4
Sangat tidak setuju	1	0	0
Total		218	100

Sumber : Hasil Perhitungan SPSS 16

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa dari 218 sampel yang diambil di Desa Pahlawan dengan tanggapan responden terbanyak adalah berada di bobot ke 4 (setuju) yaitu sebanyak 105 orang atau 48,2% sedangkan untuk responden sedikit adalah berada di bobot ke 2 (tidak setuju) yaitu sebanyak 1 orang atau 0,4% dan pada bobot ke 1 (sangat tidak setuju) tidak ada jawaban responden. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian masyarakat nelayan setuju jika ada keperluan mendadak, cenderung menjual asset yang dimiliki ini dikarenakan mereka tidak memiliki tabungan, jadi salah satu caranya adalah mereka akan menjual asset yang ada sekalipun itu mungkin asset satu-satunya, misalnya keperluan mendadak yang dimaksud adalah ada anggota keluarga yang sakit dan harus segera berobat kerumah sakit.

Tabel 4.3.1.6 : Tanggapan Responden Tentang Item Pertanyaan 3
Asset Yang Saya Miliki Makin Bertambah Dari Waktu Ke Waktu

Keterangan	Bobot	Frekuensi	%
Sangat setuju	5	11	5,0
Setuju	4	44	20,2
Kurang setuju	3	43	19,8
Tidak setuju	2	80	36,7
Sangat tidak setuju	1	40	18,3
Total		218	100

Sumber : Hasil Perhitungan SPSS 16

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa dari 218 sampel yang diambil di Desa Pahlawan dengan tanggapan responden terbanyak adalah berada di bobot ke 2 (tidak setuju) yaitu sebanyak 80 orang atau 36,7% sedangkan untuk responden sedikit adalah berada di bobot ke 5 (sangat setuju) yaitu sebanyak 11 orang atau 5,0%. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian masyarakat nelayan tidak setuju asset yang dimiliki makin bertambah dari waktu ke waktu, ini disebabkan sulitnya bagi masyarakat nelayan menambah asset karena pendapatan mereka dari hasil menangkap ikan tidak menentu, bahkan setiap harinya dalam memenuhi kebutuhan makan masih kekurangan.

- ✓ Berdasarkan indikator 3 (Partisipasi Masyarakat)

Tabel 4.3.1.7 : Tanggapan Responden Tentang Item Pertanyaan 1

Masyarakat Selalu Hadir Dalam Kegiatan Gotong Royong

Keterangan	Bobot	Frekuensi	%
Sangat setuju	5	14	6,4
Setuju	4	60	27,6
Kurang setuju	3	106	48,6
Tidak setuju	2	37	17,0
Sangat tidak setuju	1	1	0,4
Total		218	100

Sumber : Hasil Perhitungan SPSS 16

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa dari 218 sampel yang diambil di Desa Pahlawan dengan tanggapan responden terbanyak adalah berada di bobot ke 3 (kurang setuju) yaitu sebanyak 106 orang atau 48,6% sedangkan untuk responden sedikit adalah berada di bobot ke 1 (sangat tidak setuju) yaitu sebanyak 1 orang atau 0,4%. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian masyarakat nelayan kurang setuju selalu hadir dalam kegiatan gotong royong, ini dikarenakan tingkat partisipasinya masih minim, padahal seperti yang diketahui masih banyak sampah dilingkungan rumah, artinya masih kurangnya kesadaran masyarakat untuk bergotong royong membersihkan lingkungan sekitar.

Tabel 4.3.1.8 : Tanggapan Responden Tentang Item Pertanyaan 2

Masyarakat Melakukan Dialog Secara Rutin Dalam Kegiatan Di Desa

Keterangan	Bobot	Frekuensi	%
Sangat setuju	5	12	5,5
Setuju	4	52	23,8
Kurang setuju	3	69	31,7
Tidak setuju	2	66	30,3
Sangat tidak setuju	1	19	8,7
Total		218	100

Sumber : Hasil Perhitungan SPSS 16

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa dari 218 sampel yang diambil di Desa Pahlawan dengan tanggapan responden terbanyak adalah berada di bobot ke 3 (kurang setuju) yaitu sebanyak 69 orang atau 31,7% sedangkan untuk responden sedikit adalah berada di bobot ke 5 (sangat setuju) yaitu sebanyak 12 orang atau 5,5%. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian masyarakat nelayan kurang setuju melakukan dialog secara rutin dalam kegiatan di desa, ini dikarenakan jika adapun dialog dalam kegiatan desa tidak selalu anggota masyarakat ikut sertakan dalam dialog kegiatan, dan yang paling berperan ialah perangkat desa nya itu sendiri.

Tabel 4.3.1.9 : Tanggapan Responden Tentang Item Pertanyaan 3**Masyarakat Menyampaikan Aspirasinya Pada Setiap Kegiatan Yang Dilaksanakan Di Desa**

Keterangan	Bobot	Frekuensi	%
Sangat setuju	5	17	7,8
Setuju	4	85	36,3
Kurang setuju	3	93	47,2
Tidak setuju	2	23	8,7
Sangat tidak setuju	1	0	0
Total		218	100

Sumber : Hasil Perhitungan SPSS 16

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa dari 218 sampel yang diambil di Desa Pahlawan dengan tanggapan responden terbanyak adalah berada di bobot ke 3 (kurang setuju) yaitu sebanyak 93 orang atau 47,2% sedangkan untuk responden sedikit adalah berada di bobot ke 5 (sangat setuju) yaitu sebanyak 17 orang atau 7,8% dan pada bobot ke 1 (sangat tidak setuju) tidak ada jawaban responden. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian masyarakat nelayan kurang setuju menyampaikan aspirasinya pada setiap kegiatan yang dilaksanakan di desa, ini disebabkan kurangnya pemahaman masyarakat itu sendiri atas apa yang ingin disampaikan.

4.3.2 Tabulasi Faktor Produksi (X2)

Faktor produksi adalah semua sumber daya yang bisa digunakan dalam kegiatan produksi yaitu untuk menciptakan atau menambah nilai guna suatu barang maupun jasa.

- ✓ Berdasarkan indikator 1 (Modal)

Tabel 4.3.2.1 : Tanggapan Responden Tentang Item Pertanyaan 1

Adanya Kemudahan Bagi Nelayan Dalam Pinjaman Modal

Keterangan	Bobot	Frekuensi	%
Sangat setuju	5	1	0,4
Setuju	4	19	8,7
Kurang setuju	3	74	33,9
Tidak setuju	2	86	39,4
Sangat tidak setuju	1	38	17,4
Total		218	100

Sumber : Hasil Perhitungan SPSS 16

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa dari 218 sampel yang diambil di Desa Pahlawan dengan tanggapan responden terbanyak adalah berada di bobot ke 2 (tidak setuju) yaitu sebanyak 86 orang atau 39,4% sedangkan untuk responden sedikit adalah berada di bobot ke 5 (sangat setuju) yaitu sebanyak 1 orang atau 0,4%. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat tidak setuju dengan adanya kemudahan bagi nelayan dalam pinjaman modal karena rendahnya rasa percaya orang lain dalam meminjamkan modal ke nelayan, hal ini disebabkan karena pendapatan nelayan yang masih sangat minim, sehingga ada pemikiran bagi si peminjam modal, bahwasanya nelayan tidak sanggup membayar modal yang dipinjamkan.

Tabel 4.3.2.2 : Tanggapan Responden Tentang Item Pertanyaan 2

Menggunakan Modal Pribadi Untuk Membuka Usaha

Keterangan	Bobot	Frekuensi	%
Sangat setuju	5	98	44,9
Setuju	4	88	40,4
Kurang setuju	3	19	8,7
Tidak setuju	2	13	6,0
Sangat tidak setuju	1	0	0
Total		218	100

Sumber : Hasil Perhitungan SPSS 16

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa dari 218 sampel yang diambil di Desa Pahlawan dengan tanggapan responden terbanyak adalah berada di bobot ke 5 (sangat setuju) yaitu sebanyak 98 orang atau 44,9% sedangkan untuk responden sedikit adalah berada di bobot ke 2 (tidak setuju) yaitu sebanyak 13 orang atau 6,0% dan pada bobot ke 1 (sangat tidak setuju) tidak adanya jawaban responden. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian masyarakat sangat setuju menggunakan modal pribadi untuk membuka usaha karena pada awalnya nelayan sangat sulit mendapatkan modal sehingga masyarakat berusaha mendapatkan modal dari usahanya sendiri.

Tabel 4.3.2.3 : Tanggapan Responden Tentang Item Pertanyaan 3

Sebagian Besar Modal Nelayan Mengandalkan Pihak Luar

Keterangan	Bobot	Frekuensi	%
Sangat setuju	5	98	44,9
Setuju	4	61	28,0
Kurang setuju	3	39	17,9
Tidak setuju	2	15	6,9
Sangat tidak setuju	1	5	2,3
Total		218	100

Sumber : Hasil Perhitungan SPSS 16

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa dari 218 sampel yang diambil di Desa Pahlawan dengan tanggapan responden terbanyak adalah berada di bobot ke 5 (sangat setuju) yaitu sebanyak 98 orang atau 44,9% sedangkan untuk responden sedikit adalah berada di bobot ke 1 (sangat tidak setuju) yaitu sebanyak 5 orang atau 2,3%. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian masyarakat nelayan memang sangat mengandalkan pihak luar dalam proses penangkapan ikan, ini disebabkan nelayan belum mampu memodali dirinya sendiri, sehingga sangat membutuhkan pihak luar, pihak luar yang dimaksud ialah masih merupakan masyarakat Desa Pahlawan, tetapi mereka yang hidupnya menengah keatas, dan posisinya bukan sebagai buruh nelayan, tetapi toke nelayan.

- ✓ Berdasarkan indikator 2 (Tenaga Kerja)

Tabel 4.3.2.4 : Tanggapan Responden Tentang Item Pertanyaan 1

Kekurangan Tenaga Kerja Dapat Mengurangi Hasil Tangkapan Ikan Para Nelayan

Keterangan	Bobot	Frekuensi	%
Sangat setuju	5	102	46,8
Setuju	4	75	34,5
Kurang setuju	3	33	15,1
Tidak setuju	2	7	3,2
Sangat tidak setuju	1	1	0,4
Total		218	100

Sumber : Hasil Perhitungan SPSS 16

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa dari 218 sampel yang diambil di Desa Pahlawan dengan tanggapan responden terbanyak adalah berada di bobot ke 5 (sangat setuju) yaitu sebanyak 102 orang atau 46,8% sedangkan untuk responden sedikit adalah berada di bobot ke 1 (sangat tidak setuju) yaitu sebanyak 1 orang atau 0,4%. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian masyarakat sangat setuju kekurangan tenaga kerja dapat mengurangi hasil tangkapan ikan para nelayan. Karena semakin banyak tenaga kerja nelayan maka dapat saling membantu dalam penangkapan ikan, hal ini tentunya mempermudah antar nelayan juga dan memperbanyak hasil tangkapan ikannya.

Tabel 4.3.2.5 : Tanggapan Responden Tentang Item Pertanyaan 2

**Pengalaman Tenaga Kerja Dapat Meningkatkan Hasil
Tangkapan Ikan Dalam Melaut**

Keterangan	Bobot	Frekuensi	%
Sangat setuju	5	102	46,8
Setuju	4	82	37,6
Kurang setuju	3	34	15,6
Tidak setuju	2	0	0
Sangat tidak setuju	1	0	0
Total		218	100

Sumber : Hasil Perhitungan SPSS 16

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa dari 218 sampel yang diambil di Desa Pahlawan dengan tanggapan responden terbanyak adalah berada di bobot ke 5 (sangat setuju) yaitu sebanyak 102 orang atau 46,8% sedangkan untuk responden sedikit adalah berada di bobot ke 3 (kurang setuju) yaitu sebanyak 34 orang atau 15,6% dan pada bobot ke 2 (tidak setuju) dan bobot ke 1 (sangat tidak setuju) tidak ada jawaban responden. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian masyarakat nelayan sangat setuju bahwa pengalaman tenaga kerja dapat meningkatkan hasil tangkapan ikan dalam melaut karena jika seorang nelayan memiliki pengalaman dalam menangkap ikan dilaut maka otomatis nelayan itu telah banyak belajar bagaimana cara mendapatkan ikan dengan mudah.

Tabel 4.3.2.6 : Tanggapan Responden Tentang Item Pertanyaan 3

Semakin Banyak Tenaga Kerja Akan Meningkatkan Pendapatan

Keterangan	Bobot	Frekuensi	%
Sangat setuju	5	105	48,2
Setuju	4	72	33,0
Kurang setuju	3	41	18,8
Tidak setuju	2	0	0
Sangat tidak setuju	1	0	0
Total		218	100

Sumber : Hasil Perhitungan SPSS 16

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa dari 218 sampel yang diambil di Desa Pahlawan dengan tanggapan responden terbanyak adalah berada di bobot ke 5 (sangat setuju) yaitu sebanyak 105 orang atau 48,2% sedangkan untuk responden sedikit adalah berada di bobot ke 3 (kurang setuju) yaitu sebanyak 41 orang atau 18,8% dan pada bobot ke 2 (tidak setuju) dan bobot ke 1 (sangat tidak setuju) tidak ada jawaban responden. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian masyarakat nelayan sangat setuju bahwa semakin banyak tenaga kerja akan meningkatkan pendapatan karena semakin banyak nelayan dalam proses penangkapan ikan, maka akan semakin banyak hasil tangkapan ikan yang didapat, banyaknya hasil tangkapan ikan akan meningkatkan pendapatan pula.

- ✓ Berdasarkan indikator 3 (Iklim)

Tabel 4.3.2.7 : Tanggapan Responden Tentang Item Pertanyaan 1

Iklim Mempengaruhi Jumlah Hasil Tangkapan Ikan

Keterangan	Bobot	Frekuensi	%
Sangat setuju	5	108	49,5
Setuju	4	66	30,3
Kurang setuju	3	36	16,5
Tidak setuju	2	8	3,7
Sangat tidak setuju	1	0	0
Total		218	100

Sumber : Hasil Perhitungan SPSS 16

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa dari 218 sampel yang diambil di Desa Pahlawan dengan tanggapan responden terbanyak adalah berada di bobot ke 5 (sangat setuju) yaitu sebanyak 108 orang atau 49,5% sedangkan untuk responden sedikit adalah berada di bobot ke 2 (tidak setuju) yaitu sebanyak 8 orang atau 3,7% dan pada bobot ke 1 (sangat tidak setuju) tidak ada jawaban responden. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat nelayan sangat setuju bahwa iklim mempengaruhi jumlah hasil tangkapan ikan karena iklim memang mempengaruhi nelayan dalam menangkap ikan, jika iklim dilaut tidak bersahabat, tentunya akan membahayakan nelayan, dan nelayan akan pulang lebih awal atau bahkan tidak berangkat melaut sama sekali, tentunya karena iklim yang tidak bersahabat ini ikan yang didapat pun akan sedikit bahkan tidak ada sama sekali.

Tabel 4.3.2.8 : Tanggapan Responden Tentang Item Pertanyaan 2

Memperhatikan Kondisi Iklim Sebelum Melaut

Keterangan	Bobot	Frekuensi	%
Sangat setuju	5	97	44,5
Setuju	4	77	35,3
Kurang setuju	3	41	18,8
Tidak setuju	2	3	1,4
Sangat tidak setuju	1	0	0
Total		218	100

Sumber : Hasil Perhitungan SPSS 16

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa dari 218 sampel yang diambil di Desa Pahlawan dengan tanggapan responden terbanyak adalah berada di bobot ke 5 (sangat setuju) yaitu sebanyak 97 orang atau 44,5% sedangkan untuk responden sedikit adalah berada di bobot ke 2 (tidak setuju) yaitu sebanyak 3 orang atau 1,4% dan pada bobot ke 1 (sangat tidak setuju) tidak ada jawaban responden. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat nelayan sangat setuju memperhatikan kondisi iklim sebelum melaut, karena jika iklim buruk tentunya akan membahayakan nelayan, jadi nelayan harus selalu waspada memperhatikan iklim sebelum berangkat melaut.

Tabel 4.3.2.9 : Tanggapan Responden Tentang Item Pertanyaan 3**Kondisi Iklim Buruk Tetap Melaut**

Keterangan	Bobot	Frekuensi	%
Sangat setuju	5	15	6,9
Setuju	4	30	13,8
Kurang setuju	3	92	42,2
Tidak setuju	2	62	28,4
Sangat tidak setuju	1	19	8,7
Total		218	100

Sumber : Hasil Perhitungan SPSS 16

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa dari 218 sampel yang diambil di Desa Pahlawan dengan tanggapan responden terbanyak adalah berada di bobot ke 3 (kurang setuju) yaitu sebanyak 92 orang atau 42,2% sedangkan untuk responden sedikit adalah berada di bobot ke 5 (sangat setuju) yaitu sebanyak 15 orang atau 6,9%. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat nelayan kurang setuju kondisi iklim buruk tetap melaut karena nelayan pasti akan mengutamakan keselamatannya walaupun sisi lain hasil tangkapan laut adalah sumber utama pendapatan nelayan itu sendiri.

4.3.3 Tabulasi Faktor Budaya (X3)

Budaya adalah suatu pola hidup yang tumbuh dan berkembang pada sekelompok manusia yang mengatur agar setiap individu mengerti apa yang harus dilakukan, dan untuk mengatur tingkah laku manusia dalam berinteraksi dengan manusia lainnya.

- ✓ Berdasarkan indikator 1 (Sistem Peralatan dan Teknologi)

Tabel 4.3.3.1 : Tanggapan Responden Tentang Item Pertanyaan 1

Alat Tangkap Yang Digunakan Dalam Tradisional Dalam Mencari Ikan

Keterangan	Bobot	Frekuensi	%
Sangat setuju	5	114	52,3
Setuju	4	83	38,1
Kurang setuju	3	20	9,2
Tidak setuju	2	1	0,4
Sangat tidak setuju	1	0	0
Total		218	100

Sumber : Hasil Perhitungan SPSS 16

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa dari 218 sampel yang diambil di Desa Pahlawan dengan tanggapan responden terbanyak adalah berada di bobot ke 5 (sangat setuju) yaitu sebanyak 114 orang atau 52,3% sedangkan untuk responden sedikit adalah berada di bobot ke 2 (tidak setuju) yaitu sebanyak 1 orang atau 0,4% dan pada bobot ke 1 (sangat tidak setuju) tidak ada jawaban responden. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat nelayan sangat setuju alat tangkap yang digunakan masih secara tradisional dalam mencari ikan karena nelayan memang belum memiliki modal untuk membeli alat tangkap ikan yang bentuknya modern.

Tabel 4.3.3.2 : Tanggapan Responden Tentang Item Pertanyaan 2

**Saya Menggunakan Peralatan Dan Teknologi Yang
Ramah Lingkungan**

Keterangan	Bobot	Frekuensi	%
Sangat setuju	5	86	39,4
Setuju	4	113	51,9
Kurang setuju	3	19	8,7
Tidak setuju	2	0	0
Sangat tidak setuju	1	0	0
Total		218	100

Sumber : Hasil Perhitungan SPSS 16

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa dari 218 sampel yang diambil di Desa Pahlawan dengan tanggapan responden terbanyak adalah berada di bobot ke 4 (setuju) yaitu sebanyak 113 orang atau 51,9% sedangkan untuk responden sedikit adalah berada di bobot ke 3 (kurang setuju) yaitu sebanyak 19 orang atau 8,7% dan pada bobot ke 2 (tidak setuju) dan bobot ke 1 (sangat tidak setuju) tidak ada jawaban responden. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat nelayan setuju bahwa menggunakan peralatan dan teknologi yang ramah lingkungan karena mereka sadar dengan digunakannya peralatan dan teknologi yang ramah lingkungan, maka laut akan selalu terjaga kelestariannya, tidak merusak ekosistem di laut.

Tabel 4.3.3.3 : Tanggapan Responden Tentang Item Pertanyaan 3

Pekerjaan Menjadi Lebih Efektif Dan Efisien Jika Menggunakan Peralatan Dan Teknologi Canggih

Keterangan	Bobot	Frekuensi	%
Sangat setuju	5	122	56,0
Setuju	4	88	40,4
Kurang setuju	3	8	3,6
Tidak setuju	2	0	0
Sangat tidak setuju	1	0	0
Total		218	100

Sumber : Hasil Perhitungan SPSS 16

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa dari 218 sampel yang diambil di Desa Pahlawan dengan tanggapan responden terbanyak adalah berada di bobot ke 5 (sangat setuju) yaitu sebanyak 122 orang atau 56,0% sedangkan untuk responden sedikit adalah berada di bobot ke 3 (kurang setuju) yaitu sebanyak 8 orang atau 3,6% dan pada bobot ke 2 (tidak setuju) dan bobot ke 1 (sangat tidak setuju) tidak ada jawaban responden. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat nelayan sangat setuju bahwa pekerjaan menjadi lebih efektif dan efisien jika menggunakan peralatan dan teknologi canggih karena tentunya dengan peralatan yang canggih akan mempermudah nelayan dalam proses menangkap ikan dan ini akan memperbanyak hasil tangkapan ikan pula.

- ✓ Berdasarkan indikator 2 (Sistem Kepercayaan)

Tabel 4.3.3.4 : Tanggapan Responden Tentang Item Pertanyaan 1

Saya Selalu Diberi Bantuan Oleh Nelayan Lain Apabila Mendapatkan Kesulitan Dalam Hal Keuangan

Keterangan	Bobot	Frekuensi	%
Sangat setuju	5	30	13,8
Setuju	4	73	33,4
Kurang setuju	3	93	42,7
Tidak setuju	2	22	10,1
Sangat tidak setuju	1	0	0
Total		218	100

Sumber : Hasil Perhitungan SPSS 16

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa dari 218 sampel yang diambil di Desa Pahlawan dengan tanggapan responden terbanyak adalah berada di bobot ke 3 (kurang setuju) yaitu sebanyak 93 orang atau 42,7% sedangkan untuk responden sedikit adalah berada di bobot ke 2 (tidak setuju) yaitu sebanyak 22 orang atau 10,1% dan pada bobot ke 1 (sangat tidak setuju) tidak ada jawaban responden. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat nelayan kurang setuju bahwa selalu diberi bantuan oleh nelayan lain apabila mendapatkan kesulitan dalam hal keuangan karena kondisi nelayan lain pun merasa kekurangan, posisi nelayan disana pun rata-rata masih buruh, yang hasil tangkapnya dibagi dua dengan toke pemilik kapal.

Tabel 4.3.3.5 : Tanggapan Responden Tentang Item Pertanyaan 2

**Saya Percaya Apabila Hasil Melaut Saya Dititipkan Kepada
Nelayan Lain Untuk Dijual Ke Pasar / Tengkulak**

Keterangan	Bobot	Frekuensi	%
Sangat setuju	5	28	12,8
Setuju	4	111	50,9
Kurang setuju	3	63	28,9
Tidak setuju	2	16	7,4
Sangat tidak setuju	1	0	0
Total		218	100

Sumber : Hasil Perhitungan SPSS 16

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa dari 218 sampel yang diambil di Desa Pahlawan dengan tanggapan responden terbanyak adalah berada di bobot ke 4 (setuju) yaitu sebanyak 111 orang atau 50,9% sedangkan untuk responden sedikit adalah berada di bobot ke 2 (tidak setuju) yaitu sebanyak 16 orang atau 7,4% dan pada bobot ke 1 (sangat tidak setuju) tidak ada jawaban responden. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian masyarakat nelayan setuju percaya apabila hasil melaut saya dititipkan kepada nelayan lain untuk dijual ke pasar / tengkulak karena rasa percaya antar nelayan masih saling terjaga, maka dari itu nelayan percaya hasil tangkapannya dijual kepada nelayan lain, karena sistem kekerabatan nelayan di Desa Pahlawan juga masih sangat kental.

Tabel 4.3.3.6 : Tanggapan Responden Tentang Item Pertanyaan 3

Saya Percaya Dengan Adanya Kelompok Nelayan Dapat Meringankan Masalah-Masalah Yang Dihadapi Oleh Nelayan

Keterangan	Bobot	Frekuensi	%
Sangat setuju	5	52	23,8
Setuju	4	144	66,0
Kurang setuju	3	19	8,8
Tidak setuju	2	3	1,4
Sangat tidak setuju	1	0	0
Total		218	100

Sumber : Hasil Perhitungan SPSS 16

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa dari 218 sampel yang diambil di Desa Pahlawan dengan tanggapan responden terbanyak adalah berada di bobot ke 4 (setuju) yaitu sebanyak 144 orang atau 66,0% sedangkan untuk responden sedikit adalah berada di bobot ke 2 (tidak setuju) yaitu sebanyak 3 orang atau 1,4% dan pada bobot ke 1 (sangat tidak setuju) tidak ada jawaban responden. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat nelayan setuju percaya dengan adanya kelompok nelayan dapat meringankan masalah-masalah yang dihadapi oleh nelayan karena kalau ada kelompok nelayan tentunya akan mempermudah antar nelayan dalam menghadapi masalah-masalah yang berhubungan dengan penangkapan ikan dilaut.

- ✓ Berdasarkan indikator 3 (Sistem Keekerabatan dan Kekeluargaan)

Tabel 4.3.3.7 : Tanggapan Responden Tentang Item Pertanyaan 1

Rasa Keekerabatan Dan kekeluargaan Di Desa Ini Masih Kental

Keterangan	Bobot	Frekuensi	%
Sangat setuju	5	110	50,4
Setuju	4	86	39,5
Kurang setuju	3	22	10,1
Tidak setuju	2	0	0
Sangat tidak setuju	1	0	0
Total		218	100

Sumber : Hasil Perhitungan SPSS 16

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa dari 218 sampel yang diambil di Desa Pahlawan dengan tanggapan responden terbanyak adalah berada di bobot ke 5 (sangat setuju) yaitu sebanyak 110 orang atau 50,4% sedangkan untuk responden sedikit adalah berada di bobot ke 3 (kurang setuju) yaitu sebanyak 22 orang atau 10,1% dan pada bobot ke 2 (tidak setuju) bobot ke 1 (sangat tidak setuju) tidak ada jawaban responden. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat nelayan sangat setuju rasa keekerabatan dan kekeluargaan di desa ini masih kental, ini terbukti dari masyarakat setempat masih mengikuti dalam kegiatan keagamaan maupun kegiatan lainnya.

Tabel 4.3.3.8 : Tanggapan Responden Tentang Item Pertanyaan 2

**Wujud Sistem Kekeluargaan Antar Masyarakat Menciptakan
Kerja Sama Yang Baik Antar Masyarakat**

Keterangan	Bobot	Frekuensi	%
Sangat setuju	5	123	56,4
Setuju	4	80	36,7
Kurang setuju	3	15	6,9
Tidak setuju	2	0	0
Sangat tidak setuju	1	0	0
Total		218	100

Sumber : Hasil Perhitungan SPSS 16

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa dari 218 sampel yang diambil di Desa Pahlawan dengan tanggapan responden terbanyak adalah berada di bobot ke 5 (sangat setuju) yaitu sebanyak 123 orang atau 56,4% sedangkan untuk responden sedikit adalah berada di bobot ke 3 (kurang setuju) yaitu sebanyak 15 orang atau 6,9% dan pada bobot ke 2 (tidak setuju) dan pada bobot ke 1 (sangat tidak setuju) tidak ada jawaban responden. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat nelayan sangat setuju wujud sistem kekeluargaan antar masyarakat menciptakan kerja sama yang baik antar masyarakat karena jika kekerabatannya baik akan mempermudah masyarakat dalam membentuk kerja sama.

Tabel 4.3.3.9 : Tanggapan Responden Tentang Item Pertanyaan 3

**Menjaga Rapat dan Erat Tali Silaturahmi Antar
Kekerabatan dan Keluargaan**

Keterangan	Bobot	Frekuensi	%
Sangat setuju	5	81	37,2
Setuju	4	135	61,9
Kurang setuju	3	2	0,9
Tidak setuju	2	0	0
Sangat tidak setuju	1	0	0
Total		218	100

Sumber : Hasil Perhitungan SPSS 16

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa dari 218 sampel yang diambil di Desa Pahlawan dengan tanggapan responden terbanyak adalah berada di bobot ke 4 (setuju) yaitu sebanyak 135 orang atau 61,9% sedangkan untuk responden sedikit adalah berada di bobot ke 3 (kurang setuju) yaitu sebanyak 2 orang atau 0,9% dan pada bobot ke 2 (tidak setuju) dan pada bobot ke 1 (sangat tidak setuju) tidak ada jawaban responden. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat nelayan setuju menjaga rapat dan tali silaturahmi antar kekerabatan dan keluargaan karena berfungsi untuk membantu kehidupan antar masyarakat.

4.3.4 Tabulasi Konsumsi Rumah Tangga (Y1)

Konsumsi rumah tangga adalah pengeluaran untuk pembelian barang-barang dan jasa akhir yang berguna untuk mendapatkan kepuasan maupun memenuhi kebutuhan.

- ✓ Berdasarkan indikator 1 (Pendapatan)

Tabel 4.3.4.1 : Tanggapan Responden Tentang Item Pertanyaan 1

Kebutuhan Keluarga Tercukupi Dari Penghasilan Saya

Keterangan	Bobot	Frekuensi	%
Sangat setuju	5	5	2,3
Setuju	4	18	8,2
Kurang setuju	3	102	46,8
Tidak setuju	2	66	30,3
Sangat tidak setuju	1	27	12,4
Total		218	100

Sumber : Hasil Perhitungan SPSS 16

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa dari 218 sampel yang diambil di Desa Pahlawan dengan tanggapan responden terbanyak adalah berada di bobot ke 3 (kurang setuju) yaitu sebanyak 102 orang atau 46,8% sedangkan untuk responden sedikit adalah berada di bobot ke 5 (sangat setuju) yaitu sebanyak 5 orang atau 2,3%. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat nelayan kurang setuju kebutuhan keluarga tercukupi dari penghasilan, karena penghasilan mereka bersifat harian dan jumlahnya sulit ditentukan. Hal ini yang menyebabkan sulitnya masyarakat nelayan mencukupi kebutuhan sehari-hari.

Tabel 4.3.4.2 : Tanggapan Responden Tentang Item Pertanyaan 2

Kondisi Cuaca Yang Buruk Mempengaruhi Pendapatan Saya

Keterangan	Bobot	Frekuensi	%
Sangat setuju	5	106	48,6
Setuju	4	82	37,6
Kurang setuju	3	17	7,8
Tidak setuju	2	13	6,0
Sangat tidak setuju	1	0	0
Total		218	100

Sumber : Hasil Perhitungan SPSS 16

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa dari 218 sampel yang diambil di Desa Pahlawan dengan tanggapan responden terbanyak adalah berada di bobot ke 5 (sangat setuju) yaitu sebanyak 106 orang atau 48,6% sedangkan untuk responden sedikit adalah berada di bobot ke 2 (tidak setuju) yaitu sebanyak 13 orang atau 6,0% dan pada bobot ke 1 tidak ada jawaban responden. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian masyarakat nelayan sangat setuju kondisi cuaca yang buruk mempengaruhi pendapatan karena kalau cuaca buruk nelayan akan pulang lebih awal atau bahkan nelayan tidak bisa melaut sama sekali karena faktor cuaca. Hal ini yang menyebabkan tangkapan ikan menurun dan pastinya akan berpengaruh pada pendapatan kesehariannya.

Tabel 4.3.4.3 : Tanggapan Responden Tentang Item Pertanyaan 3

**Pendapatan Yang Saya Peroleh Dari Hasil Tangkap Ikan
Setiap Harinya Stabil**

Keterangan	Bobot	Frekuensi	%
Sangat setuju	5	3	1,4
Setuju	4	27	12,4
Kurang setuju	3	41	18,8
Tidak setuju	2	75	34,4
Sangat tidak setuju	1	72	33,0
Total		218	100

Sumber : Hasil Perhitungan SPSS 16

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa dari 218 sampel yang diambil di Desa Pahlawan dengan tanggapan responden terbanyak adalah berada di bobot ke 2 (tidak setuju) yaitu sebanyak 75 orang atau 34,4% sedangkan untuk responden sedikit adalah berada di bobot ke 5 (sangat setuju) yaitu sebanyak 3 orang atau 1,4%. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat nelayan tidak setuju pendapatan yang diperoleh dari hasil tangkap ikan setiap harinya stabil dikarenakan pada dasarnya setiap hari hasil tangkapan ikan tidak akan selalu stabil, hal ini dikarenakan berbagai faktor misalnya faktor cuaca atau faktor kurangnya pengetahuan nelayan dimana titik-titik perairan laut yang banyak ikan.

- ✓ Berdasarkan indikator 2 (Jumlah Anggota Keluarga)

Tabel 4.3.4.4 : Tanggapan Responden Tentang Item Pertanyaan 1

Semakin Banyak Anggota Dapat Mempengaruhi Konsumsi

Keterangan	Bobot	Frekuensi	%
Sangat setuju	5	126	57,8
Setuju	4	66	30,3
Kurang setuju	3	26	11,9
Tidak setuju	2	0	0
Sangat tidak setuju	1	0	0
Total		218	100

Sumber : Hasil Perhitungan SPSS 16

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa dari 218 sampel yang diambil di Desa Pahlawan dengan tanggapan responden terbanyak adalah berada di bobot ke 5 (sangat setuju) yaitu sebanyak 126 orang atau 57,8% sedangkan untuk responden sedikit adalah berada di bobot ke 3 (kurang setuju) yaitu sebanyak 26 orang atau 11,9% dan pada bobot ke 2 (tidak setuju) dan pada bobot ke 1 (sangat tidak setuju) tidak ada jawaban responden. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat nelayan sangat setuju semakin banyak anggota dapat mempengaruhi konsumsi ini dikarenakan semakin banyak anggota keluarga akan semakin pula kebutuhan untuk konsumsinya karena tiap-tiap individu punya kebutuhan demi kelangsungan hidupnya.

Tabel 4.3.4.5 : Tanggapan Responden Tentang Item Pertanyaan 2

**Banyaknya Anggota Keluarga Dapat Mempengaruhi
Tingkat Pendapatan**

Keterangan	Bobot	Frekuensi	%
Sangat setuju	5	121	55,5
Setuju	4	84	38,5
Kurang setuju	3	13	6,0
Tidak setuju	2	0	0
Sangat tidak setuju	1	0	0
Total		218	100

Sumber : Hasil Perhitungan SPSS 16

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa dari 218 sampel yang diambil di Desa Pahlawan dengan tanggapan responden terbanyak adalah berada di bobot ke 5 (sangat setuju) yaitu sebanyak 121 orang atau 55,5% sedangkan untuk responden sedikit adalah berada di bobot ke 3 (kurang setuju) yaitu sebanyak 13 orang atau 6,0% dan pada bobot ke 2 (tidak setuju) dan pada bobot ke 1 (sangat tidak setuju) tidak ada jawaban responden. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian masyarakat nelayan sangat setuju banyaknya anggota keluarga dapat mempengaruhi tingkat pendapatan, dikarenakan anggota keluarga dapat membantu kepala keluarga dalam menambah pendapatan misalnya bagi anak laki-laki dapat membantu ayahnya dalam menangkap ikan dilaut, atau bagi anggota keluarga yang lainnya bisa membantu menambah penghasilan dengan membuat ikan asin atau membuka warung dirumahnya.

Tabel 4.3.4.6 : Tanggapan Responden Tentang Item Pertanyaan 3

**Banyaknya Anggota Keluarga Dapat Mempengaruhi
Pengeluaran Keluarga**

Keterangan	Bobot	Frekuensi	%
Sangat setuju	5	77	35,3
Setuju	4	86	39,4
Kurang setuju	3	45	20,7
Tidak setuju	2	10	4,6
Sangat tidak setuju	1	0	0
Total		218	100

Sumber : Hasil Perhitungan SPSS 16

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa dari 218 sampel yang diambil di Desa Pahlawan dengan tanggapan responden terbanyak adalah berada di bobot ke 4 (setuju) yaitu sebanyak 86 orang atau 39,4% sedangkan untuk responden sedikit adalah berada di bobot ke 2 (tidak setuju) yaitu sebanyak 10 orang atau 4,6% dan pada bobot ke 1 (sangat tidak setuju) tidak ada jawaban responden. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat nelayan setuju banyaknya anggota keluarga dapat mempengaruhi pengeluaran keluarga, ini dikarenakan semakin banyak anggota keluarga akan semakin bertambah pula kebutuhan yang harus dipenuhi demi terpenuhinya seluruh kebutuhan pokok keluarga.

- ✓ Berdasarkan indikator 3 (Tabungan)

Tabel 4.3.4.7 : Tanggapan Responden Tentang Item Pertanyaan 1

Sudah Mempersiapkan Tabungan Khusus Untuk Pendidikan Anak

Keterangan	Bobot	Frekuensi	%
Sangat setuju	5	32	14,7
Setuju	4	45	20,6
Kurang setuju	3	43	19,8
Tidak setuju	2	74	33,9
Sangat tidak setuju	1	24	11,0
Total		218	100

Sumber : Hasil Perhitungan SPSS 16

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa dari 218 sampel yang diambil di Desa Pahlawan dengan tanggapan responden terbanyak adalah berada di bobot ke 2 (tidak setuju) yaitu sebanyak 74 orang atau 33,9% sedangkan untuk responden sedikit adalah berada di bobot ke 1 (sangat tidak setuju) yaitu sebanyak 24 orang atau 11,0%. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian masyarakat nelayan tidak setuju sudah mempersiapkan tabungan khusus untuk pendidikan anak karena pendapatan mereka yang minim hanya pas-pasan untuk memenuhi kebutuhan pokok saja bahkan kadang kurang, karena hasil tangkapan ikan yang tidak stabil hal inilah yang menyebabkan masyarakat nelayan sulit untuk mempersiapkan tabungan khusus untuk anak-anak mereka.

Tabel 4.3.4.8 : Tanggapan Responden Tentang Item Pertanyaan 2

Mampu Menyisihkan Pendapatan Saya Untuk Ditabung

Keterangan	Bobot	Frekuensi	%
Sangat setuju	5	18	8,2
Setuju	4	43	19,8
Kurang setuju	3	53	24,3
Tidak setuju	2	68	31,2
Sangat tidak setuju	1	36	16,5
Total		218	100

Sumber : Hasil Perhitungan SPSS 16

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa dari 218 sampel yang diambil di Desa Pahlawan dengan tanggapan responden terbanyak adalah berada di bobot ke 2 (tidak setuju) yaitu sebanyak 68 orang atau 31,2% sedangkan untuk responden sedikit adalah berada di bobot ke 5 (sangat setuju) yaitu sebanyak 18 orang atau 8,2%. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat nelayan tidak setuju mampu menyisihkan pendapatan untuk ditabung karena pendapatan mereka yang minim dari hasil tangkap melaut, hal inilah yang menyebabkan masyarakat sulit menyisihkan pendapatannya ke tabungan.

Tabel 4.3.4.9 : Tanggapan Responden Tentang Item Pertanyaan 3

**Memerlukan Tabungan Untuk Hal-Hal Yang Tak Terduga
(Sakit/Kecelakaan Kerja)**

Keterangan	Bobot	Frekuensi	%
Sangat setuju	5	91	41,7
Setuju	4	95	43,6
Kurang setuju	3	24	11,0
Tidak setuju	2	8	3,7
Sangat tidak setuju	1	0	0
Total		218	100

Sumber : Hasil Perhitungan SPSS 16

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa dari 218 sampel yang diambil di Desa Pahlawan dengan tanggapan responden terbanyak adalah berada di bobot ke 4 (setuju) yaitu sebanyak 95 orang atau 43,6% sedangkan untuk responden sedikit adalah berada di bobot ke 2 (sangat tidak setuju) yaitu sebanyak 8 orang atau 3,7% dan pada bobot ke 1 (tidak setuju) tidak ada jawaban responden. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat nelayan setuju memerlukan tabungan untuk hal-hal yang tak terduga (sakit/kecelakaan kerja), ini dikarenakan setiap-tiap individu sangat membutuhkan tabungan untuk hal-hal yang tak terduga di waktu yang akan datang.

4.3.5 Tabulasi Kesejahteraan Masyarakat Nelayan (Y2)

Kesejahteraan masyarakat nelayan merupakan titik ukur bagi masyarakat nelayan yang dimana telah berada pada kondisi yang sejahtera. Maksud dari sejahtera itu sendiri adalah suatu kondisi manusia dimana orang-orangnya dalam keadaan makmur, dalam keadaan sehat dan damai, sehingga untuk mencapai kondisi tersebut seseorang memerlukan suatu usaha sesuai kemampuan yang dimilikinya.

- ✓ Berdasarkan indikator 1 (Kondisi Tempat Tinggal)

Tabel 4.3.5.1 : Tanggapan Responden Tentang Item Pertanyaan 1

Tempat Tinggal Saya Sudah Layak Dihuni

Keterangan	Bobot	Frekuensi	%
Sangat setuju	5	0	0
Setuju	4	12	5,5
Kurang setuju	3	66	30,3
Tidak setuju	2	114	52,3
Sangat tidak setuju	1	26	11,9
Total		218	100

Sumber : Hasil Perhitungan SPSS 16

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa dari 218 sampel yang diambil di Desa Pahlawan dengan tanggapan responden terbanyak adalah berada di bobot ke 2 (tidak setuju) yaitu sebanyak 114 orang atau 52,3% sedangkan untuk responden sedikit adalah berada di bobot ke 4 (setuju) yaitu sebanyak 12 orang atau 5,5% dan pada bobot ke 5 (sangat setuju) tidak ada jawaban responden. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian masyarakat nelayan tidak setuju tempat tinggal sudah layak dihuni, ini dikarenakan tempat tinggal masyarakat nelayan yang sekarang yang menempati lebih dari satu keluarga bahkan ada yang tiga atau empat keluarga, dan ukuran rumahnya pun tak begitu luas, hal ini menyebabkan semakin sempitnya keluarnya yang menghuni rumah tersebut.

Tabel 4.3.5.2 : Tanggapan Responden Tentang Item Pertanyaan 2

Lingkungan Tempat Tinggal Sudah Cukup Baik

Keterangan	Bobot	Frekuensi	%
Sangat setuju	5	1	0,4
Setuju	4	17	7,8
Kurang setuju	3	56	25,7
Tidak setuju	2	81	37,2
Sangat tidak setuju	1	63	28,9
Total		218	100

Sumber : Hasil Perhitungan SPSS 16

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa dari 218 sampel yang diambil di Desa Pahlawan dengan tanggapan responden terbanyak adalah berada di bobot ke 2 (tidak setuju) yaitu sebanyak 81 orang atau 37,2% sedangkan untuk responden sedikit adalah berada di bobot ke 5 (sangat setuju) yaitu sebanyak 1 orang atau 0,4%. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat nelayan tidak setuju lingkungan tempat tinggal sudah cukup baik, karena terlihat bahwa kondisi di lingkungan disana masih sangat memprihatinkan yang ditandai dengan banyaknya sampah-sampah berserakan di halaman tempat tinggal warga dan kondisi dilingkungan rumah banyak yang lembab karena lingkungan ini dekat dengan tepi pantai dan sampah sampah yang ada disekitaran rumah juga berasal dari pantai yang terbawa pasang surut air laut.

Tabel 4.3.5.3 : Tanggapan Responden Tentang Item Pertanyaan 3**Saya Merasa Aman Dan Nyaman Tinggal Di Desa**

Keterangan	Bobot	Frekuensi	%
Sangat setuju	5	77	35,3
Setuju	4	125	57,4
Kurang setuju	3	16	7,3
Tidak setuju	2	0	0
Sangat tidak setuju	1	0	0
Total		218	100

Sumber : Hasil Perhitungan SPSS 16

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa dari 218 sampel yang diambil di Desa Pahlawan dengan tanggapan responden terbanyak adalah berada di bobot ke 4 (setuju) yaitu sebanyak 125 orang atau 57,4% sedangkan untuk responden sedikit adalah berada di bobot ke 3 (kurang setuju) yaitu sebanyak 16 orang atau 7,3% dan pada bobot ke 2 (tidak setuju) dan pada bobot ke 1 (sangat tidak setuju) tidak ada jawaban responden. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian masyarakat nelayan setuju merasa aman dan nyaman tinggal di desa, ini dikarenakan rasa nyaman yang didapat dari suatu kebiasaan mereka dari turun temurun yang sama-sama tinggal di desa.

- ✓ Berdasarkan indikator 2 (Kesehatan)

Tabel 4.3.5.4 : Tanggapan Responden Tentang Item Pertanyaan 1

**Adanya Program Jaminan Kesehatan Dari Pemerintah
Bagi Masyarakat Nelayan**

Keterangan	Bobot	Frekuensi	%
Sangat setuju	5	43	19,7
Setuju	4	157	72,0
Kurang setuju	3	18	8,3
Tidak setuju	2	0	0
Sangat tidak setuju	1	0	0
Total		218	100

Sumber : Hasil Perhitungan SPSS 16

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa dari 218 sampel yang diambil di Desa Pahlawan dengan tanggapan responden terbanyak adalah berada di bobot ke 4 (setuju) yaitu sebanyak 157 orang atau 72,0% sedangkan untuk responden sedikit adalah berada di bobot ke 3 (kurang setuju) yaitu sebanyak 18 orang atau 8,3% dan pada bobot ke 2 (tidak setuju) dan pada bobot ke 1 (sangat tidak setuju) tidak ada jawaban responden. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat nelayan setuju adanya program jaminan kesehatan dari pemerintah bagi masyarakat nelayan, ini dikarenakan memang mereka mendapatkan program jaminan kesehatan, karena pada umumnya jaminan kesehatan telah mengalir ke masyarakat-masyarakat yang tinggal di pedesaan.

Tabel 4.3.5.5 : Tanggapan Responden Tentang Item Pertanyaan 2

Pelayanan Kesehatan Di Desa Sudah Memadai

Keterangan	Bobot	Frekuensi	%
Sangat setuju	5	5	2,3
Setuju	4	18	8,3
Kurang setuju	3	49	22,5
Tidak setuju	2	130	59,6
Sangat tidak setuju	1	16	7,3
Total		218	100

Sumber : Hasil Perhitungan SPSS 16

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa dari 218 sampel yang diambil di Desa Pahlawan dengan tanggapan responden terbanyak adalah berada di bobot ke 2 (tidak setuju) yaitu sebanyak 130 orang atau 59,6% sedangkan untuk responden sedikit adalah berada di bobot ke 5 (sangat setuju) yaitu sebanyak 5 orang atau 2,3%. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian masyarakat nelayan tidak setuju pelayanan kesehatan di desa sudah memadai, ini dikarenakan fasilitas kesehatan yang ada masih puskesmas saja, tentunya alat-alat kesehatan yang berada di puskesmas tidak sebanyak yang berada di rumah sakit.

Tabel 4.3.5.6 : Tanggapan Responden Tentang Item Pertanyaan 3

Jarak Antara Rumah Ke Puskesmas Terjangkau

Keterangan	Bobot	Frekuensi	%
Sangat setuju	5	24	11,0
Setuju	4	48	22,0
Kurang setuju	3	141	64,7
Tidak setuju	2	5	2,3
Sangat tidak setuju	1	0	0
Total		218	100

Sumber : Hasil Perhitungan SPSS 16

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa dari 218 sampel yang diambil di Desa Pahlawan dengan tanggapan responden terbanyak adalah berada di bobot ke 3 (kurang setuju) yaitu sebanyak 141 orang atau 64,7% sedangkan untuk responden sedikit adalah berada di bobot ke 2 (tidak setuju) yaitu sebanyak 5 orang atau 2,3% dan pada bobot ke 1 (sangat tidak setuju) tidak ada jawaban responden. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat nelayan kurang setuju jarak antara rumah ke puskesmas terjangkau, ini dikarenakan jarak antara rumah ke puskesmas tidak begitu terjangkau, masyarakat masih membutuhkan transportasi untuk menuju puskesmas tersebut.

- ✓ Berdasarkan indikator 3 (Akses Transportasi)

Tabel 4.3.5.7 : Tanggapan Responden Tentang Item Pertanyaan 1

Kemudahan Mendapatkan Transportasi

Keterangan	Bobot	Frekuensi	%
Sangat setuju	5	85	39,0
Setuju	4	115	52,7
Kurang setuju	3	18	8,3
Tidak setuju	2	0	0
Sangat tidak setuju	1	0	0
Total		218	100

Sumber : Hasil Perhitungan SPSS 16

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa dari 218 sampel yang diambil di Desa Pahlawan dengan tanggapan responden terbanyak adalah berada di bobot ke 4 (setuju) yaitu sebanyak 115 orang atau 52,7% sedangkan untuk responden sedikit adalah berada di bobot ke 3 (kurang setuju) yaitu sebanyak 18 orang atau 8,3% dan pada bobot ke 2 (tidak setuju) dan pada bobot ke 1 (sangat tidak setuju) tidak ada jawaban responden. Hal ini menunjukkan bahwa setuju kemudahan mendapatkan transportasi, ini dikarenakan memang masih mudahnya masyarakat nelayan untuk mendapatkan transportasi, ini ditandai dengan banyak banyaknya becak dan angkutan umum (angkot) yang lalu lalang di sekitaran lingkungan tempat tinggal masyarakat.

Tabel 4.3.5.8 : Tanggapan Responden Tentang Item Pertanyaan 2

Ongkos Transportasi Di Desa Terjangkau

Keterangan	Bobot	Frekuensi	%
Sangat setuju	5	79	36,2
Setuju	4	108	49,6
Kurang setuju	3	31	14,2
Tidak setuju	2	0	0
Sangat tidak setuju	1	0	0
Total		218	100

Sumber : Hasil Perhitungan SPSS 16

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa dari 218 sampel yang diambil di Desa Pahlawan dengan tanggapan responden terbanyak adalah berada di bobot ke 4 (setuju) yaitu sebanyak 108 orang atau 49,6% sedangkan untuk responden sedikit adalah berada di bobot ke 3 (kurang setuju) yaitu sebanyak 31 orang atau 14,2% dan pada bobot ke 2 (tidak setuju) dan pada bobot ke 1 (sangat tidak setuju) tidak ada jawaban responden. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat nelayan setuju ongkos transportasi di desa terjangkau, ini dikarenakan baik becak maupun angkutan umum (angkot) tarif ongkosnya tidak mahal, masih seperti pada umumnya.

Tabel 4.3.5.9 : Tanggapan Responden Tentang Item Pertanyaan 3

Sarana dan Prasarana Transportasi Memadai

Keterangan	Bobot	Frekuensi	%
Sangat setuju	5	15	6,9
Setuju	4	56	25,7
Kurang setuju	3	119	54,6
Tidak setuju	2	28	12,8
Sangat tidak setuju	1	0	0
Total		218	100

Sumber : Hasil Perhitungan SPSS 16

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa dari 218 sampel yang diambil di Desa Pahlawan dengan tanggapan responden terbanyak adalah berada di bobot ke 3 (kurang setuju) yaitu sebanyak 119 orang atau 54,6% sedangkan untuk responden sedikit adalah berada di bobot ke 5 (sangat setuju) yaitu sebanyak 15 orang atau 6,9% dan pada bobot ke 1 (sangat tidak setuju) tidak ada jawaban responden. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat nelayan kurang setuju sarana dan prasarana transportasi memadai, ini dikarenakan masih banyaknya jalan yang tidak memadai, seperti jalan yang berlubang atau angkutan umumnya seperti angkot yang telah terlihat lama sudah digunakan atau butuh di cat atau diganti mesin.

4.4 Hasil Uji Validitas Dan Realibilitas

4.4.1 Hasil Uji Validitas

Uji validitas digunakan untuk mengukur sah atau valid tidaknya suatu kuesioner. Suatu kuesioner dikatakan valid bila pertanyaan pada kuesioner mampu untuk mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh kuesioner tersebut. Berkaitan dengan kuesioner dalam penelitian ini, maka uji validitas akan dilakukan dengan cara melakukan korelasi *bivariate* antara masing-masing skor butir pertanyaan dengan total skor konstruk. Hipotesis yang diajukan adalah :

H0 : Skor butir pertanyaan tidak berkorelasi positif dengan total skor konstruk.

H1 : Skor butir pertanyaan berkorelasi positif dengan total skor konstruk.

Uji signifikansi dilakukan dengan membandingkan **sig. (2-tailed) t** dengan *level of test* (α). Terima H0 bila **sig. t** $\geq \alpha$ dan tolak H0 (terima H1) bila **sig. t** $< \alpha$. Dalam pengujian validitas ini akan digunakan *level of test* (α) = 0,05. Atau bila nilai validitas $> 0,3$ (Sugiyono,2008) maka pertanyaan dinyatakan valid. Berikut ini uji validitas untuk masing-masing variabel dalam penelitian ini sebagai berikut :

4.4.1.1 Faktor Sosial Ekonomi

Hasil analisis item dari SPSS ditunjukkan pada tabel berikut :

Tabel 4.4.1.1 : Hasil Analisis Item Faktor Sosial Ekonomi

	Corrected Item-Total Correlation	Standar	Keterangan
butir 1	.651	0,3	Valid
butir 2	.516	0,3	Valid
butir 3	.762	0,3	Valid
butir 4	.582	0,3	Valid
butir 5	.631	0,3	Valid
butir 6	.698	0,3	Valid
butir 7	.721	0,3	Valid
butir 8	.761	0,3	Valid
butir 9	.640	0,3	Valid

Sumber : Hasil Perhitungan SPSS

Dari Tabel 4.4.1.1 di atas dapat diketahui nilai validitas pertanyaan untuk Faktor Sosial Ekonomi seluruhnya sudah valid karena nilai validitas seluruhnya lebih besar dari 0,3.

4.4.1.2 Faktor Produksi

Hasil analisis item dari SPSS ditunjukkan pada tabel berikut :

Tabel 4.4.1.2 : Hasil Analisis Item Faktor Produksi

	Corrected Item-Total Correlation	Standar	Keterangan
butir 1	.478	0,3	Valid
butir 2	.763	0,3	Valid
butir 3	.639	0,3	Valid
butir 4	.669	0,3	Valid
butir 5	.686	0,3	Valid
butir 6	.766	0,3	Valid
butir 7	.674	0,3	Valid
butir 8	.684	0,3	Valid
butir 9	.593	0,3	Valid

Sumber : Hasil Perhitungan SPSS

Dari Tabel 4.4.1.2 di atas dapat diketahui nilai validitas pertanyaan untuk Faktor Produksi seluruhnya sudah valid karena nilai validitas seluruhnya lebih besar dari 0,3.

4.4.1.3 Faktor Budaya

Hasil analisis item dari SPSS ditunjukkan pada tabel berikut :

Tabel 4.4.1.3 : Hasil Analisis Item Faktor Budaya

	Corrected Item-Total Correlation	Standar	Keterangan
butir 1	.454	0,3	Valid
butir 2	.506	0,3	Valid
butir 3	.564	0,3	Valid
butir 4	.398	0,3	Valid
butir 5	.437	0,3	Valid
butir 6	.440	0,3	Valid
butir 7	.728	0,3	Valid
butir 8	.552	0,3	Valid
butir 9	.404	0,3	Valid

Sumber : Hasil Perhitungan SPSS

Dari Tabel 4.4.1.3 di atas dapat diketahui nilai validitas pertanyaan untuk Faktor Budaya seluruhnya sudah valid karena nilai validitas seluruhnya lebih besar dari 0,3.

4.4.1.4 Faktor Konsumsi Rumah Tangga

Hasil analisis item dari SPSS ditunjukkan pada tabel berikut :

Tabel 4.4.1.4 : Hasil Analisis Item Konsumsi Rumah Tangga

	Corrected Item-Total Correlation	Standar	Keterangan
butir 1	.573	0,3	Valid
butir 2	.667	0,3	Valid
butir 3	.585	0,3	Valid
butir 4	.616	0,3	Valid
butir 5	.649	0,3	Valid
butir 6	.573	0,3	Valid
butir 7	.718	0,3	Valid
butir 8	.685	0,3	Valid
butir 9	.668	0,3	Valid

Sumber : Hasil Perhitungan SPSS

Dari Tabel 4.4.1.4 di atas dapat diketahui nilai validitas pertanyaan untuk Faktor Konsumsi Rumah Tangga seluruhnya sudah valid karena nilai validitas seluruhnya lebih besar dari 0,3.

4.4.1.5 Faktor Kesejahteraan Masyarakat Nelayan

Hasil analisis item dari SPSS ditunjukkan pada tabel berikut :

Tabel 4.4.1.5 : Hasil Analisis Item Kesejahteraan Masyarakat Nelayan

	Corrected Item-Total Correlation	Standar	Keterangan
butir 1	.741	0,3	Valid
butir 2	.669	0,3	Valid
butir 3	.666	0,3	Valid
butir 4	.580	0,3	Valid
butir 5	.690	0,3	Valid
butir 6	.720	0,3	Valid
butir 7	.593	0,3	Valid
butir 8	.614	0,3	Valid
butir 9	.532	0,3	Valid

Sumber : Hasil Perhitungan SPSS

Dari Tabel 4.4.1.5 di atas dapat diketahui nilai validitas pertanyaan untuk Faktor Kesejahteraan Masyarakat Nelayan seluruhnya sudah valid karena nilai validitas seluruhnya lebih besar dari 0,3.

4.4.2 Hasil Uji Reliabilitas

Reliabilitas adalah alat untuk mengukur suatu kuesioner yang merupakan indikator dari variabel atau konstruk. Suatu kuesioner dikatakan reliabel atau handal jika jawaban seseorang terhadap pertanyaan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu. Berkaitan dengan kuesioner dalam penelitian ini, maka uji reliabilitas akan dilakukan dengan cara *one shot* atau pengukuran sekali saja, kemudian hasilnya dibandingkan dengan pertanyaan lain atau mengukur korelasi antar jawaban pertanyaan. Statistik uji yang akan digunakan adalah *Cronbach Alpha* (α). Suatu variabel dikatakan reliabel bila memberikan nilai *Cronbach*

$Alpha > 0,60$. (Ghozali, 2005). Berikut ini uji reliabilitas untuk masing-masing variabel dalam penelitian ini sebagai berikut :

4.4.2.1 Faktor Sosial Ekonomi

Hasil analisis item dari SPSS ditunjukkan pada tabel berikut :

Tabel 4.4.2.1 : Hasil Analisis Item Pertanyaan Faktor Sosial Ekonomi

	Cronbach's Alpha if Item Deleted	Standar	Keterangan
butir 1	.884	0,60	Reliabel
butir 2	.894	0,60	Reliabel
butir 3	.875	0,60	Reliabel
butir 4	.889	0,60	Reliabel
butir 5	.886	0,60	Reliabel
butir 6	.883	0,60	Reliabel
butir 7	.879	0,60	Reliabel
butir 8	.875	0,60	Reliabel
butir 9	.885	0,60	Reliabel

Sumber : Hasil Perhitungan SPSS

Dari Tabel 4.4.2.1 di atas dapat diketahui seluruh nilai item pertanyaan dinyatakan reliabel, dimana nilai seluruh variabel *Cronbach Alpha* $> 0,60$.

4.4.2.2 Faktor Produksi

Hasil analisis item dari SPSS ditunjukkan pada tabel berikut :

Tabel 4.4.2.2 : Hasil Analisis Item Pertanyaan Faktor Produksi

	Cronbach's Alpha if Item Deleted	Standar	Keterangan
butir 1	.895	0,60	Reliabel
butir 2	.873	0,60	Reliabel
butir 3	.884	0,60	Reliabel
butir 4	.880	0,60	Reliabel
butir 5	.880	0,60	Reliabel
butir 6	.874	0,60	Reliabel
butir 7	.880	0,60	Reliabel
butir 8	.879	0,60	Reliabel
butir 9	.887	0,60	Reliabel

Sumber : Hasil Perhitungan SPSS

Dari Tabel 4.4.2.2 di atas dapat diketahui seluruh nilai item pertanyaan dinyatakan reliabel, dimana nilai seluruh variabel *Cronbach Alpha* > 0,60.

4.4.2.3 Faktor Budaya

Hasil analisis item dari SPSS ditunjukkan pada tabel berikut :

Tabel 4.4.2.3 : Hasil Analisis Item Pertanyaan Faktor Budaya

	Cronbach's Alpha if Item Deleted	Standar	Keterangan
butir 1	.782	0,60	Reliabel
butir 2	.776	0,60	Reliabel
butir 3	.770	0,60	Reliabel
butir 4	.797	0,60	Reliabel
butir 5	.787	0,60	Reliabel
butir 6	.784	0,60	Reliabel
butir 7	.744	0,60	Reliabel
butir 8	.770	0,60	Reliabel
butir 9	.788	0,60	Reliabel

Sumber : Hasil Perhitungan SPSS

Dari Tabel 4.4.2.3 di atas dapat diketahui seluruh nilai item pertanyaan dinyatakan reliabel, dimana nilai seluruh variabel *Cronbach Alpha* > 0,60.

4.4.2.4 Konsumsi Rumah Tangga

Hasil analisis item dari SPSS ditunjukkan pada tabel berikut :

Tabel 4.4.2.4 : Hasil Analisis Item Pertanyaan Konsumsi Rumah Tangga

	Cronbach's Alpha if Item Deleted	Standar	Keterangan
butir 1	.869	0,60	Reliabel
butir 2	.861	0,60	Reliabel
butir 3	.869	0,60	Reliabel
butir 4	.867	0,60	Reliabel
butir 5	.867	0,60	Reliabel
butir 6	.869	0,60	Reliabel
butir 7	.857	0,60	Reliabel
butir 8	.860	0,60	Reliabel
butir 9	.862	0,60	Reliabel

Sumber : Hasil Perhitungan SPSS

Dari Tabel 4.4.2.4 di atas dapat diketahui seluruh nilai item pertanyaan dinyatakan reliabel, dimana nilai seluruh variabel *Cronbach Alpha* > 0,60.

4.4.2.5 Kesejahteraan Masyarakat Nelayan

Hasil analisis item dari SPSS ditunjukkan pada tabel berikut :

Tabel 4.4.2.5 : Hasil Analisis Item Pertanyaan Kesejahteraan Masyarakat Nelayan

	Cronbach's Alpha if Item Deleted	Standar	Keterangan
butir 1	.864	0,60	Reliabel
butir 2	.873	0,60	Reliabel
butir 3	.872	0,60	Reliabel
butir 4	.879	0,60	Reliabel
butir 5	.869	0,60	Reliabel
butir 6	.866	0,60	Reliabel
butir 7	.877	0,60	Reliabel
butir 8	.875	0,60	Reliabel
butir 9	.882	0,60	Reliabel

Sumber : Hasil Perhitungan SPSS

Dari Tabel 4.4.2.5 di atas dapat diketahui seluruh nilai item pertanyaan dinyatakan reliabel, dimana nilai seluruh variabel *Cronbach Alpha* > 0,60.

4.5 Analisis Structural Equation Modelling (SEM)

Evaluasi terhadap ketetapan model pada dasarnya telah dilakukan ketika model diestimasi oleh IBM-AMOS (Versi 22). Evaluasi lengkap terhadap model ini dilakukan dengan mempertimbangkan pemenuhan terhadap asumsi dalam *Struktural Equation Modelling (SEM)* seperti pada uraian berikut ini. Analisis data dengan SEM dipilih karena analisis statistik ini merupakan teknik multivariate yang mengkombinasikan aspek regresi berganda dan analisis faktor untuk mengestimasi serangkaian hubungan saling ketergantungan secara simultan (Hair *et al.*, 1998). Selain itu, metode analisis data dengan SEM memberi keunggulan dalam menaksir kesalahan pengukuran dan estimasi parameter.

Dengan perkataan lain, analisis data dengan SEM mempertimbangkan kesalahan model pengukuran dan model persamaan struktural secara simultan.

Sebelum dilakukan analisis data, terlebih dahulu dilakukan pengujian untuk mendeteksi kemungkinan data yang digunakan tidak sah digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan. Pengujian data meliputi pendeteksian terhadap adanya *nonresponse* bias, kemungkinan dilanggarnya asumsi-asumsi yang harus dipenuhi dengan metode estimasi *maximum likelihood* dengan model persamaan struktural, serta uji reliabilitas dan validitas data.

4.6 Model Bersifat Aditif

Dalam penggunaan SEM, asumsi model harus bersifat aditif yang dibuktikan melalui kajian teori dan temuan penelitian sebelumnya yang digunakan sebagai rujukan dalam penelitian. Kajian teoritis dan empiris membuktikan bahwa semua hubungan yang dirancang melalui hubungan hipotetik telah bersifat aditif dan dengan demikian asumsi hubungan bersifat aditif telah dipenuhi. Sehingga, diupayakan agar secara konseptual dan teoritis tidak terjadi hubungan yang bersifat multiplikatif antar variabel eksogen.

4.6.1 Evaluasi Pemenuhan Asumsi Normalitas Data Evaluasi Atas *Outliers*

Normalitas univariat dan multivariat terhadap data yang digunakan dalam analisis ini diuji dengan menggunakan AMOS 22. Hasil analisis dapat dilihat dalam Lampiran tentang *assessment normality*. Acuan yang dirujuk untuk menyatakan asumsi normalitas data yaitu nilai pada kolom C.R (critical ratio).

Estimasi *maximum likelihood* dengan model persamaan struktural mensyaratkan beberapa asumsi yang harus dipenuhi data. Asumsi-asumsi tersebut meliputi data yang digunakan memiliki distribusi normal, bebas dari data *outliers*,

dan tidak terdapat multikolinearitas (Ghozali 2005, 2008). Pengujian normalitas data dilakukan dengan memperhatikan nilai *skweness* dan kurtosis dari indikator-indikator dan variabel-variabel penelitian. Kriteria yang digunakan adalah *critical ratio skewness* (C.R) dan kurtosis sebesar sebesar $\pm 2,58$ pada tingkat signifikansi 0,01. Suatu data dapat disimpulkan mempunyai distribusi normal jika nilai C.R dari kurtosis tidak melampaui harga mutlak 2,58 (Ghozali, 2005; 2008). Hasil pengujian ini ditunjukkan melalui *assesment of normality* dari *output* AMOS.

Outlier adalah kondisi observasi dari suatu data yang memiliki karakteristik unik yang terlihat sangat berbeda jauh dari observasi-observasi lainnya dan muncul dalam nilai ekstrim, baik untuk sebuah variabel tunggal ataupun variabel-variabel kombinasi (Hair *et al*, 1998). Analisis atas data *outlier* dievaluasi dengan dua cara yaitu analisis terhadap *univariate outliers* dan *multivariate outliers*. Evaluasi terhadap *univariat outliers* dilakukan dengan terlebih dahulu mengkonversi nilai data menjadi *standard score* atau *z-score* yaitu data yang memiliki rata-rata sama dengan nol dan standar deviasi sama dengan satu. Evaluasi keberadaan *univariate outlier* ditunjukkan oleh besaran *z score* rentang ± 3 sampai dengan ± 4 (Hair, *et al.*, 1998).

Evaluasi terhadap *multivariate outliers* dilakukan dengan memperhatikan nilai *mahalanobis distance*. Kriteria yang digunakan adalah berdasarkan nilai Chi-square pada derajat kebebasan yaitu jumlah variabel indikator penelitian pada tingkat signifikansi $p < 0,001$ (Ghozali, 2005). Jika observasi memiliki nilai *mahalanobis distance* $>$ chi-square, maka diidentifikasi sebagai *multivariate outliers*. Pendeteksian terhadap multikolineritas dilihat melalui nilai determinan matriks kovarians. Nilai determinan yang sangat kecil menunjukkan indikasi

terdapatnya masalah multikolinieritas atau singularitas, sehingga data tidak dapat digunakan untuk penelitian (Tabachnick dan Fidell, 1998 dalam Ghozali, 2005).

Tabel 4.6.1.1 : Normalitas Data Nilai *critical ratio*

Variable	Min	max	skew	c.r.	Kurtosis	c.r.
krt1	5,000	14,000	,029	,175	-1,170	-3,527
krt2	9,000	15,000	-,377	-2,275	-1,184	-3,568
krt3	5,000	15,000	,121	,727	-1,100	-3,316
kmn3	9,000	15,000	,260	1,569	-,833	-2,511
kmn2	7,000	15,000	1,129	6,804	,694	2,092
kmn1	5,000	13,000	,473	2,849	-,662	-1,996
fb1	9,000	15,000	-,639	-3,854	-,166	-,501
fb2	7,000	15,000	-,117	-,706	,039	,116
fb3	9,000	15,000	-,614	-3,701	-,323	-,973
fp1	5,000	14,000	-,564	-3,399	-,661	-1,991
fp2	8,000	15,000	-,810	-4,881	-,524	-1,579
fp3	5,000	15,000	-,432	-2,605	-,540	-1,626
fse1	5,000	14,000	-,086	-,516	-,955	-2,879
fse2	7,000	15,000	,221	1,329	-,882	-2,659
fse3	5,000	15,000	,281	1,695	-,390	-1,174
Multivariate					9,086	2,970

Sumber : Output AMOS

Kriteria yang digunakan adalah jika skor yang terdapat dalam kolom C.R lebih besar dari 2.58 atau lebih kecil dari minus 2.58 (-2.58) maka terbukti bahwa distribusi data normal. Penelitian ini secara total menggunakan 218 data observasi, sehingga dengan demikian dapat dikatakan asumsi normalitas dapat dipenuhi.

Tabel 4.6.1.2 : Normalitas Data Nilai *Outlier*

Observation number	Mahalanobis d-squared	p1	p2
157	39,148	,001	,124
198	32,537	,005	,332
1	31,457	,008	,233
3	31,406	,008	,091
16	29,359	,014	,210
185	28,598	,018	,205
31	28,176	,020	,163
20	27,679	,024	,148
32	27,494	,025	,098
19	27,432	,025	,053
6	27,282	,027	,032
5	26,869	,030	,032
195	25,898	,039	,088
13	25,511	,043	,096
35	25,276	,046	,084
12	24,929	,051	,092
171	24,713	,054	,083
168	24,449	,058	,083
24	24,266	,061	,073
8	24,008	,065	,076
105	23,715	,070	,087
197	23,476	,075	,092
191	23,229	,079	,100
199	23,190	,080	,071
2	23,166	,081	,048
7	23,164	,081	,030
167	22,323	,100	,140
100	22,322	,100	,099
80	22,247	,101	,080
29	22,179	,103	,064
155	22,171	,103	,043
116	22,155	,104	,029
179	22,142	,104	,019
46	21,937	,109	,022
50	21,685	,116	,031
27	21,617	,118	,025
190	21,468	,123	,025
187	21,348	,126	,024
91	21,265	,129	,020
30	21,086	,134	,024
26	20,732	,146	,050

Observation number	Mahalanobis d-squared	p1	p2
150	20,524	,153	,065
139	20,486	,154	,051
25	20,430	,156	,042
165	20,016	,171	,101
200	19,783	,180	,139
23	19,528	,191	,197
4	19,402	,196	,207
84	19,300	,200	,207
17	19,009	,213	,306
89	18,888	,219	,320
22	18,558	,234	,470
93	18,487	,238	,455
120	18,453	,240	,415
37	18,451	,240	,356
186	18,352	,245	,361
113	18,265	,249	,360
10	18,182	,253	,356
131	17,964	,265	,445
133	17,964	,265	,385
21	17,670	,280	,533
196	17,624	,283	,507
11	17,495	,290	,541
121	17,190	,308	,697
97	17,166	,309	,660
128	17,132	,311	,629
79	16,781	,332	,801
152	16,756	,334	,773
188	16,632	,341	,800
62	16,542	,347	,808
194	16,485	,351	,799
189	16,371	,358	,821
40	16,338	,360	,800
18	16,280	,364	,792
153	16,137	,373	,830
88	16,133	,373	,794
95	16,110	,375	,766
129	15,932	,387	,827
138	15,834	,393	,841
184	15,755	,399	,846
156	15,478	,418	,927
41	15,463	,419	,910

Observation number	Mahalanobis d-squared	p1	p2
75	15,408	,422	,906
136	15,379	,424	,892
140	15,377	,425	,866
43	15,181	,438	,916
87	15,133	,442	,910
47	15,109	,444	,896
57	15,093	,445	,876
28	15,057	,447	,863
34	14,995	,452	,862
115	14,964	,454	,846
101	14,956	,455	,815
118	14,930	,456	,793
39	14,887	,460	,780
108	14,830	,464	,776
147	14,773	,468	,772
114	14,726	,471	,761
166	14,622	,479	,789
132	14,500	,488	,825

Sumber : Output AMOS

Evaluasi atas *outliers* dimaksudkan untuk mengetahui sebaran data yang jauh dari titik normal (data pencilan). Semakin jauh jarak sebuah data dengan titik pusat (centroid), semakin ada kemungkinan data masuk dalam kategori outliers, atau data yang sangat berbeda dengan data lainnya. Untuk itu data pada tabel yang menunjukkan urutan besar *Mahalanobis Distance* harus tersusun dari urutan yang terbesar sampai terkecil. Kriteria yang digunakan sebuah data termasuk outliers adalah jika data mempunyai angka p1 (probability1) dan p2 (probability2) kurang dari 0.05 atau $p1, p2 < 0,05$ (Santoso, 2007). Data hasil outlier ada pada lampiran. Berikut hasil pengujian normalitas data dengan Univariate Summary Statistics. Berdasarkan hasil normalitas data diketahui adanya data yang menunjukkan data yang normal. Dimana sebagian besar nilai P-Value baik untuk p1 maupun p2 Mahalanobis d-squared melebihi signifikan 0,05. Jika normalitas

data sudah terpenuhi maka langkah selanjutnya adalah menguji apakah indikator setiap variable sebagai factor yang layak untuk mewakili dalam analisis selanjutnya. Untuk mengetahuinya digunakan analisis CFA.

4.6.2 Confirmatory Factor Analysis (CFA)

CFA adalah bentuk khusus dari analisis faktor. CFA digunakan untuk menilai hubungan sejumlah variabel yang bersifat independent dengan yang lain. Analisis faktor merupakan teknik untuk mengkombinasikan pertanyaan atau variabel yang dapat menciptakan faktor baru serta mengkombinasikan sasaran untuk menciptakan kelompok baru seraca berturut-turut.

Ada dua jenis pengujian dalam tahap ini yaitu: *Confirmatory Factor Analysis* (CFA) yaitu *measurement model* dan *structural equation model* (SEM). CFA *measurement model* diarahkan untuk menyelidiki unidimensionalitas dari indikator-indikator yang menjelaskan sebuah faktor atau sebuah variabel laten.

Seperti halnya dalam CFA, pengujian SEM juga dilakukan dengan dua macam pengujian yaitu uji kesesuaian model dan uji signifikansi kausalitas melalui uji koefisien regresi. Langkah analisis untuk menguji model penelitian dilakukan melalui tiga tahap yaitu pertama: menguji model konseptual. Jika hasil pengujian terhadap model konseptual ini kurang memuaskan maka dilanjutkan dengan tahap kedua yaitu dengan memberikan perlakuan modifikasi terhadap model yang dikembangkan setelah memperhatikan indeks modifikasi dan dukungan (justifikasi) dari teori yang ada. Selanjutnya, jika pada tahap kedua masih diperoleh hasil yang kurang memuaskan, maka ditempuh tahap ketiga dengan cara menghilangkan atau menghapus (drop) variabel yang memiliki nilai C.R (Critical Rasio) yang lebih kecil dari 1.96, karena variabel ini dipandang tidak berdimensi

sama dengan variabel lainnya untuk menjelaskan sebuah variabel laten (Ferdinand, 2002:132). Loading factor atau lamda value (λ) ini digunakan untuk menilai kecocokan, kesesuaian atau unidimensionalitas dari indikator-indikator yang membentuk dimensi atau variabel. Untuk menguji CFA dari setiap variabel terhadap model keseluruhan memuaskan atau tidak adalah berpedoman dengan kepada kriteria goodness of fit.

4.6.2.1 CFA Variabel Faktor Sosial Ekonomi

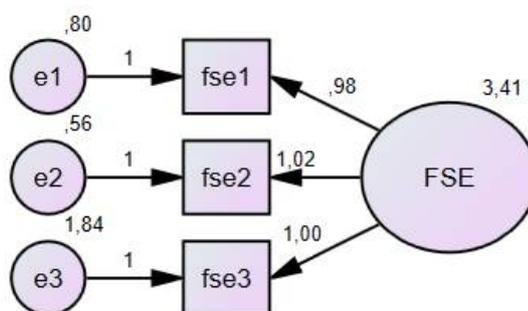
Variabel Sosial Ekonomi memiliki 3 (tiga) indikator yang akan diuji, yaitu :

FSE1 = Pendidikan

FSE2 = Kepemilikan Kekayaan

FSE3 = Partisipasi Masyarakat

Berikut hasil gambar uji AMOS 22 dengan analisis CFA :



Gambar 4.6.2.1 : CFA Faktor Sosial Ekonomi

Berdasarkan output AMOS diketahui bahwa seluruh indikator pembentuk konstruk first order Sosial Ekonomi memiliki nilai loading factor signifikan, dimana seluruh nilai loading factor melebihi angka 0,5. Jika seluruh indikator pembentuk konstruk sudah signifikan maka dapat digunakan dalam mewakili analisis data.

4.6.2.2 CFA Variabel Faktor Produksi

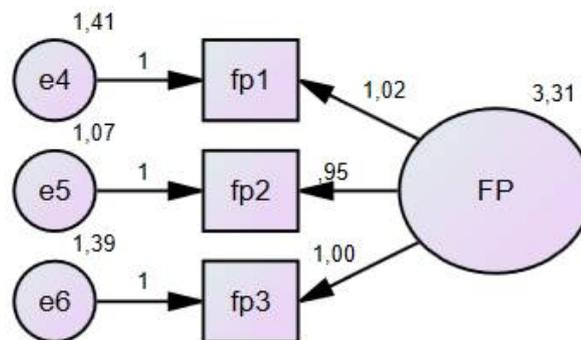
Variabel Faktor Produksi memiliki 3 (tiga) indikator yang akan diuji yaitu:

FP1 = Modal

FP2 = Tenaga Kerja

FP = Iklim

Berikut hasil gambar uji AMOS 22 dengan analisis CFA :



Gambar 4.6.2.2 : CFA Faktor Produksi

Berdasarkan output AMOS diketahui bahwa seluruh indikator pembentuk konstruk firs order Faktor Produksi memiliki nilai loading factor signifikan, dimana seluruh nilai loading factor melebihi angka 0,5. Jika seluruh indikator pembentuk konstruk sudah signifikan maka dapat digunakan dalam mewakili analisis data.

4.6.2.3 CFA Variabel Faktor Budaya

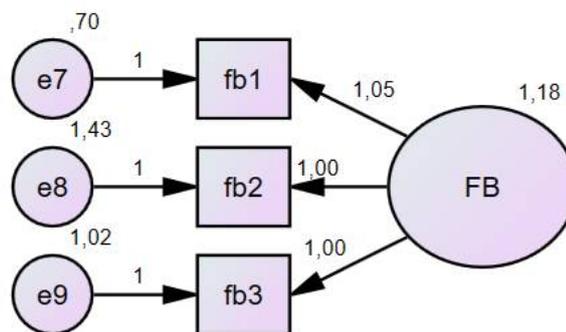
Variabel Faktor Budaya memiliki 3 (tiga) indikator yang akan diuji, yaitu :

FB1 = Sistem Peralatan dan Teknologi

FB2 = Sistem Kepercayaan

FB3 = Sistem Kekerabatan dan Kekeluargaan

Berikut hasil gambar uji AMOS 22 dengan analisis CFA :



Gambar 4.6.2.3 : CFA Faktor Budaya

Berdasarkan output AMOS diketahui bahwa seluruh indikator pembentuk konstruk first order Faktor Budaya memiliki nilai loading factor signifikan, dimana seluruh nilai loading factor melebihi angka 0,5. Jika seluruh indikator pembentuk konstruk sudah signifikan maka dapat digunakan dalam mewakili analisis data.

4.6.2.4 CFA Variabel Konsumsi Rumah Tangga

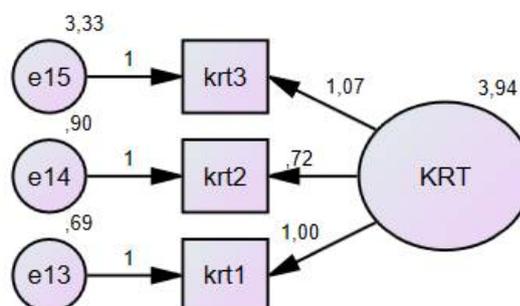
Variabel Konsumsi Rumah Tangga memiliki 3 (tiga) indikator yang akan diuji, yaitu:

KRT1 = Pendapatan

KRT2 = Jumlah Anggota Keluarga

KRT3 = Tabungan

Berikut hasil gambar uji AMOS 22 dengan analisis CFA :



Gambar 4.6.2.4 : CFA Konsumsi Rumah Tangga

Berdasarkan output AMOS diketahui bahwa seluruh indikator pembentuk konstruk first order Konsumsi Rumah tangga memiliki nilai loading factor signifikan, dimana seluruh nilai loading factor melebihi angka 0,5. Jika seluruh indikator pembentuk konstruk sudah signifikan maka dapat digunakan dalam mewakili analisis data.

4.6.2.5 CFA Variabel Kesejahteraan Masyarakat Nelayan

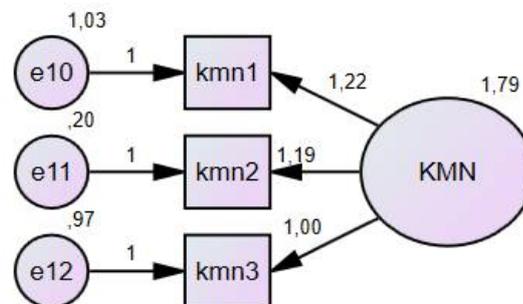
Variabel Kesejahteraan Masyarakat Nelayan memiliki 3 (tiga) indikator yang akan diuji, yaitu:

KMN1 = Kondisi Tempat Tinggal

KMN2 = Kesehatan

KMN3 = Akses Transportasi

Berikut hasil gambar uji AMOS 22 dengan analisis CFA :



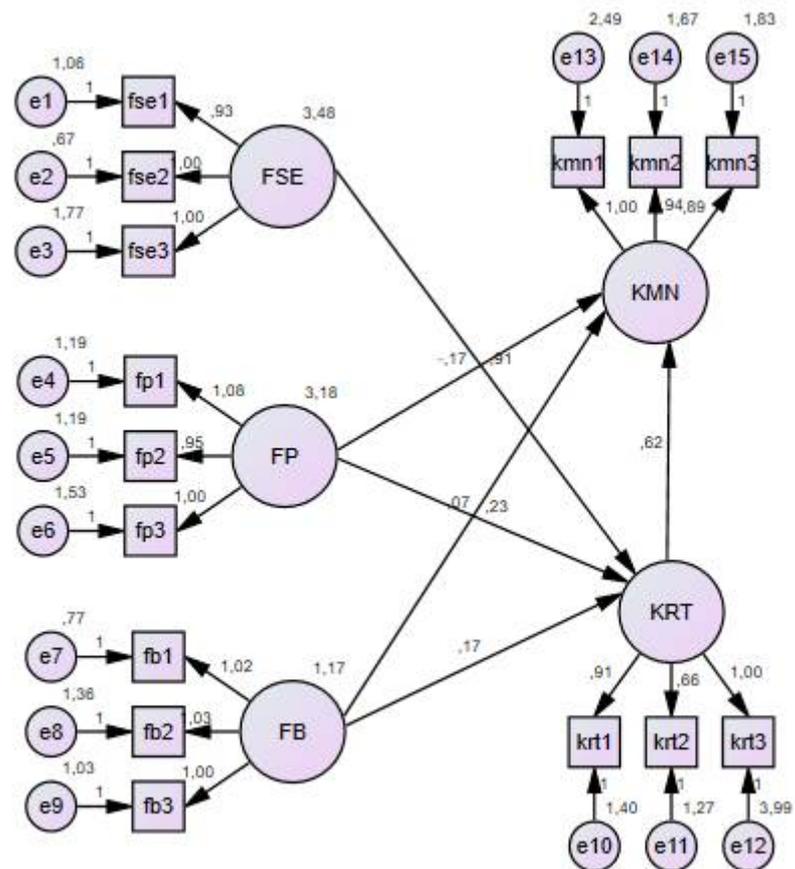
Gambar 4.6.2.5 : CFA Kesejahteraan Masyarakat Nelayan

Berdasarkan output AMOS diketahui bahwa seluruh indikator pembentuk konstruk first order Kesejahteraan Masyarakat Nelayan memiliki nilai loading factor signifikan, dimana seluruh nilai loading factor melebihi angka 0,5. Jika seluruh indikator pembentuk konstruk sudah signifikan maka dapat digunakan dalam mewakili analisis data.

4.7 Pengujian Kesesuaian Model (*Goodness of Fit Model*)

Pengujian kesesuaian model penelitian digunakan untuk menguji baik tingkat goodness of fit dari model penelitian. Ukuran GFI pada dasarnya merupakan ukuran kemampuan suatu model menerangkan keragaman data. Nilai GFI berkisar antara 0 – 1. Sebenarnya, tidak ada kriteria standar tentang batas nilai GFI yang

baik. Namun bisa disimpulkan, model yang baik adalah model yang memiliki nilai GFI mendekati 1. Dalam prakteknya, banyak peneliti yang menggunakan batas minimal 0,9. Berikut hasil analisa AMOS :



Gambar 4.7.1: Kerangka Output Amos

Keterangan :

FSE = **Faktor Sosial Ekonomi**
 Fse1 = Pendidikan
 Fse2 = Kepemilikan Kekayaan
 Fse3 = Partisipasi Dalam Masyarakat

FP = **Faktor Produksi**
 Fp1 = Modal
 Fp2 = Tenaga Kerja
 Fp3 = Iklim

FB = Faktor Budaya
 Fb1 = Sistem Peralatan dan Teknologi
 Fb2 = Sistem Kepercayaan
 Fb3 = Sistem Kekeabatan dan Kekeluargaan

KRT = Konsumsi Rumah Tangga
 Krt1 = Pendapatan
 Krt2 = Jumlah Anggota Keluarga
 Krt3 = Tabungan

KMN = Kesejahteraan Masyarakat Nelayan
 Kmn1 = Kondisi Tempat Tinggal
 Kmn2 = Kesehatan
 Kmn3 = Akses Transportasi

Tabel 4.7.1 : Hasil Pengujian Kelayakan Model Penelitian Untuk Analisis SEM

Goodness of Fit Indeks	Cut of Value	Hasil Analisis	Evaluasi Model
Min fit function of chi-square	$p > 0,05$	(P = 0.78)	Fit
Chisquare	Carmines & Mever (1981) Df=168 = 129.69	719.250	Fit
Non Centrality Parameter (NCP)	Penyimpangan sample cov matrix dan fitted kecil < Chisquare	633.250	Fit
Root Mean Square Error of Approx (RMSEA)	Browne dan Cudeck (1993) < 0,08	.041	Fit
Model AIC	Model AIC > Saturated AIC < Independence AIC	787.250 > Saturated AIC (240) < Independence AIC (2464,525)	Fit
Model CAIC	Model CAIC < < Saturated CAIC < Independence CAIC	936.323 < Saturated CAIC (766.139) < Independence CAIC (2530,292)	Fit
Normed Fit Index (NFI)	> 0,90	0.965	Fit

Parsimoni Normed Fit Index (PNFI)	0,60 – 0,90	0.625	Fit
Parsimoni Comparative Fit Index (PCFI)	0,60 – 0,90	0.670	Fit
PRATIO	0,60 – 0,90	0.819	Fit
Comparative Fit Index (CFI)	>0,90 (Bentler (2000))	0.920	Fit
Incremental Fit Index (IFI)	>0,90 Byrne (1998)	0.923	Fit
Relative Fit Index (RFI)	0 – 1	0.815	Fit
Goodness of Fit Index (GFI)	> 0,90	0.961	Fit
Adjusted Goodness of Fit Index (AGFI)	>0,90	0.940	Fit
Parsimony Goodness of Fit Index (PGFI)	0 – 1,0	0.710	Fit

Sumber : Output Amos

Berdasarkan hasil Penilaian Model Fit diketahui bahwa seluruh analisis model telah memiliki syarat yang baik sebagai suatu model SEM. Untuk melihat hubungan antara masing-masing variabel dilakukan dengan analisis jalur (path analysis) dari masing-masing variabel baik hubungan yang bersifat langsung (direct) maupun hubungan tidak langsung (indirect), Hasil pengujian tersebut dapat dilihat di bawah ini.

4.7.1.1 Ukuran Kecocokan Mutlak (*absolute fit measures*)

Ukuran kecocokan model secara keseluruhan (model struktural dan model pengukuran) terhadap matriks korelasi dan matriks kovarians. Uji kecocokan tersebut meliputi:

4.7.1.1.1 Uji Kecocokan *Chi-Square*

Uji kecocokan ini mengukur seberapa dekat antara *implied covariance matrix* (matriks kovarians hasil prediksi) dan *sample covariance matrix* (matriks kovarians dari sampel data). Dalam prakteknya, *P-value* diharapkan bernilai lebih besar sama dengan 0,05 agar H_0 dapat diterima yang menyatakan bahwa model adalah baik. Pengujian *Chi-square* sangat sensitif terhadap ukuran data. Yamin dan Kurniawan (2009) menganjurkan untuk ukuran sample yang besar (lebih dari 200), uji ini cenderung untuk menolak H_0 . Namun sebaliknya untuk ukuran sampel yang kecil (kurang dari 100), uji ini cenderung untuk menerima H_0 . Oleh karena itu, ukuran sampel data yang disarankan untuk diuji dalam uji *Chi-square* adalah sampel data berkisar antara 100 – 200. Probabilitas nilai Chi square sebesar $0,000 > 0,5$ sehingga adanya kecocokan antara *implied covariance matrix* (matriks kovarians hasil prediksi) dan *sample covariance matrix* (matriks kovarians dari sampel data).

4.7.1.1.2 *Goodness-Of-Fit Index* (GFI)

Ukuran GFI pada dasarnya merupakan ukuran kemampuan suatu model menerangkan keragaman data. Nilai GFI berkisar antara 0 – 1. Sebenarnya, tidak ada kriteria standar tentang batas nilai GFI yang baik. Namun bisa disimpulkan, model yang baik adalah model yang memiliki nilai GFI mendekati 1. Dalam prakteknya, banyak peneliti yang menggunakan batas minimal 0,9. Nilai GFI pada analisa SEM sebesar 0,961 melebihi angka 0,9 atau letaknya diantara 0-1 sehingga kemampuan suatu model menerangkan keragaman data sangat baik/fit.

4.7.1.1.3 Root Mean Square Error Of Approximation (RMSEA)

RMSEA merupakan ukuran rata-rata perbedaan per *degree of freedom* yang diharapkan dalam populasi. Nilai RMSEA $< 0,08$ adalah *good fit*, sedangkan Nilai RMSEA $< 0,05$ adalah *close fit*. Nilai RMSEA dalam penelitian ini sebesar 0,041, sehingga model dikatakan sudah baik/fit.

4.7.1.1.4 Non-Centrality Parameter (NCP)

NCP dinyatakan dalam bentuk spesifikasi ulang *Chi-square*. Penilaian didasarkan atas perbandingan dengan model lain. Semakin kecil nilai, semakin baik. Nilai NCP lebih rendah dari nilai Chisquare sehingga model sudah baik.

4.7.2.1 Ukuran Kecocokan Incremental (*incremental/relative fit measures*)

Ukuran kecocokan incremental yaitu ukuran kecocokan model secara relatif, digunakan untuk perbandingan model yang diusulkan dengan model dasar yang digunakan oleh peneliti, Uji kecocokan tersebut meliputi:

4.7.2.1.1 Adjusted Goodness-Of-Fit Index (AGFI)

Ukuran AGFI merupakan modifikasi dari GFI dengan mengakomodasi *degree of freedom* model dengan model lain yang dibandingkan. AGFI $\geq 0,9$ adalah *good fit*, sedangkan $0,8 \geq \text{AGFI} \geq 0,9$ adalah *marginal fit*. Nilai AGFI sebesar 0,940 melebihi angka 0,9 sehingga model baik/fit.

4.7.2.1.2 Tucker-Lewis Index (TLI)

Ukuran TLI atau *nonnormed fit index* (NNFI) ukuran ini merupakan ukuran untuk perbandingan antar model yang mempertimbangkan banyaknya koefisien di dalam model. TLI $\geq 0,9$ adalah *good fit*, sedangkan $0,8 \geq \text{TLI} \geq 0,9$ adalah *marginal fit*. Nilai TLI berada diantara 0,8 dan 0,9 yaitu sebesar 0,893 sehingga model sudah baik.

4.7.2.1.3 Normed Fit Index (NFI)

Nilai NFI merupakan besarnya ketidakcocokan antara model target dan model dasar. Nilai NFI berkisar antara 0–1. $NFI \geq 0,9$ adalah *good fit*, sedangkan $0,8 \geq NFI \geq 0,9$ adalah *marginal fit*. Nilai NFI berada diantara 0,8 dan 0,9 yaitu sebesar 0,965 sehingga model sudah baik.

4.7.2.1.4 Incremental Fit Index (IFI)

Nilai IFI berkisar antara 0 – 1. $IFI \geq 0,9$ adalah *good fit*, sedangkan $0,8 \geq IFI \geq 0,9$ adalah *marginal fit*. Nilai IFI berada diantara 0,8 dan 0,9 yaitu sebesar 0,923 sehingga model sudah baik.

4.7.2.1.5 Comparative Fit Index (CFI)

Nilai CFI berkisar antara 0 – 1. $CFI \geq 0,9$ adalah *good fit*, sedangkan $0,8 \geq CFI \geq 0,9$ adalah *marginal fit*. Nilai IFI berada diatas 0,9 yaitu sebesar 0,920 sehingga model sudah baik.

4.7.2.1.6 Relative Fit Index (RFI)

Nilai RFI berkisar antara 0 – 1. $RFI \geq 0,9$ adalah *good fit*, sedangkan $0,8 \geq RFI \geq 0,9$ adalah *marginal fit*. Nilai RFI berada diantara 0,8 dan 0,9 yaitu sebesar 0,815 sehingga model sudah baik.

4.8 Ukuran Kecocokan Parsimoni (*parsimonious/adjusted fit measures*)

Ukuran kecocokan parsimoni yaitu ukuran kecocokan yang mempertimbangkan banyaknya koefisien didalam model. Uji kecocokan tersebut meliputi:

4.8.1 Parsimonious Normed Fit Index (PNFI)

Nilai PNFI yang tinggi menunjukkan kecocokan yang lebih baik. PNFI hanya digunakan untuk perbandingan model alternatif. Nilai PNFI berada diantara 0,60 – 0,90 yaitu 0,625 sehingga model sudah fit/baik.

4.8.2 Parsimonious Goodness-Of-Fit Index (PGFI)

Nilai PGFI merupakan modifikasi dari GFI, dimana nilai yang tinggi menunjukkan model lebih baik digunakan untuk perbandingan antar model. Nilai PGFI berada diantara 0– 0,90 yaitu 0,710 sehingga model sudah fit/baik.

4.8.3 Akaike Information Criterion (AIC)

Nilai positif lebih kecil menunjukkan parsimoni lebih baik digunakan untuk perbandingan antar model. Nilai $787.250 > \text{Saturated AIC (240)} < \text{Independence AIC (2464,525)}$ sehingga model sudah fit.

4.8.4 Consistent Akaike Information Criterion (CAIC)

Nilai positif lebih kecil menunjukkan parsimoni lebih baik digunakan untuk perbandingan antarmodel. Nilai $\text{CAIC } 936.323 < \text{Saturated CAIC (766.139)} < \text{Independence CAIC (2530.292)}$ sehingga model sudah fit.

4.9 Uji Kesahian Konvergen dan Uji Kausalitas

Uji kesahian konvergen diperoleh dari data pengukuran model setiap variabel (*measurement model*), uji ini dilakukan untuk menentukan kesahian setiap indikator yang diestimasi, dengan mengukur dimensi dari konsep yang diuji dalam penelitian. Apabila indikator memiliki nadir (*critical ratio*) yang lebih besar dari dua kali kesalahan (standard error), menunjukkan bahwa indikator secara sah telah mengukur apa yang seharusnya diukur pada model yang disajikan (Wijaya,2009).

Tabel 4.91 : Bobot Critical Ratio

	Estimate
KRT <--- FSE	,966
KRT <--- FP	,235
KRT <--- FB	,105
KMN <--- KRT	1,017
KMN <--- FP	-,278
KMN <--- FB	,073
fse3 <--- FSE	,815
fse2 <--- FSE	,916
fse1 <--- FSE	,859
fp3 <--- FP	,822
fp2 <--- FP	,840
fp1 <--- FP	,870
fb3 <--- FB	,729
fb2 <--- FB	,692
fb1 <--- FB	,783
kmn1 <--- KMN	,565
kmn2 <--- KMN	,619
kmn3 <--- KMN	,578
krt3 <--- KRT	,661
krt2 <--- KRT	,718
krt1 <--- KRT	,805

Sumber : Output Amos

Validitas konvergen dapat dinilai dengan menentukan apakah setiap indikator yang diestimasi secara valid mengukur dimensi dari konsep yang diuji. Berdasarkan tabel 4.91 diketahui bahwa nilai nadir (*critical ratio*) untuk semua indikator yang ada lebih besar dari dua kali standar kesalahan (*standard error*) yang berarti bahwa semua butir pada penelitian ini sah terhadap setiap variabel penelitian. Berikut hasil pengujian kesahian konvergen.

Hasil uji loading factor diketahui bahwa seluruh variabel melebihi loading factor sebesar 0,5 sehingga dapat diyakini seluruh variabel layak untuk dianalisa lebih lanjut.

Tabel 4.92 : Hasil estimasi C.R (Critical Ratio) dan P-Value

	Estimate	S.E.	C.R.	P	Label
KRT <--- FSE	,911	,087	10,494	***	par_12
KRT <--- FP	,232	,047	4,894	***	par_14
KRT <--- FB	,170	,077	2,205	,027	par_16
KMN <--- KRT	,624	,082	7,619	***	par_11
KMN <--- FP	-,168	,046	-3,649	***	par_13
KMN <--- FB	,073	,074	,984	,325	par_15

Sumber : Lampiran Amos

Hasil uji kausalitas menunjukkan bahwa hanya ada 4 (empat) variabel memiliki hubungan kausalitas, kecuali antara, faktor budaya dengan konsumsi rumah tangga dan faktor budaya dengan kesejahteraan masyarakat nelayan yang tidak mempunyai hubungan kausalitas. Uji kausalitas probabilitas critical ratio yang memiliki tanda bintang tiga dapat disajikan pada penjelasan berikut :

1. Terjadi hubungan kausalitas antara faktor sosial ekonomi dengan konsumsi rumah tangga. Nilai critical value sebesar 10,494 dua kali lebih besar dari nilai standar error dan nilai probabilitas (p) yang memiliki tanda bintang yang berarti signifikan.
2. Terjadi hubungan kausalitas antara faktor produksi dengan konsumsi rumah tangga. Nilai critical value sebesar 4,894 dua kali lebih besar dari nilai standar error dan nilai probabilitas (p) yang memiliki tanda bintang yang berarti signifikan.
3. Terjadi hubungan kausalitas antara konsumsi rumah tangga dengan kesejahteraan masyarakat nelayan. Nilai critical value sebesar 7,619 dua kali lebih besar dari nilai standar error dan nilai probabilitas (p) yang memiliki tanda bintang yang berarti signifikan.
4. Terjadi hubungan kausalitas antara faktor produksi dengan kesejahteraan masyarakat nelayan. Nilai critical value sebesar -3,649 dua kali lebih besar

dari nilai standar error dan nilai probabilitas (p) yang memiliki tanda bintang yang berarti signifikan.

4.10 Efek Langsung, Efek Tidak Langsung dan Efek Total

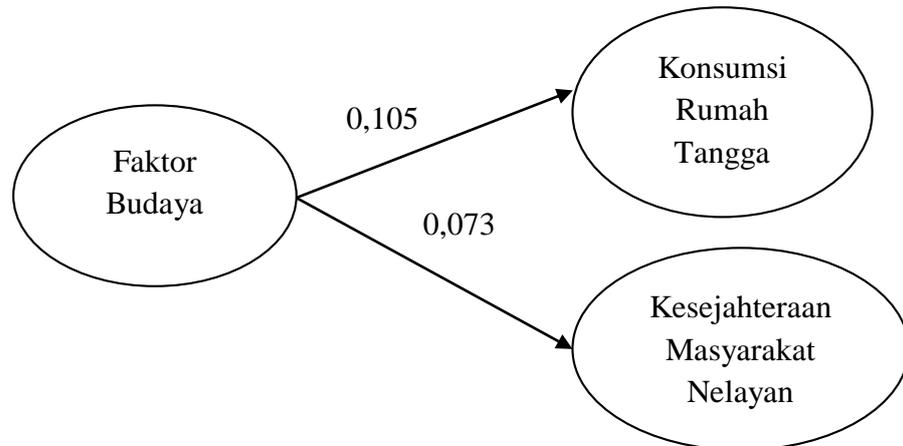
Besarnya pengaruh masing-masing variabel laten secara langsung (*standardized direct effect*) maupun secara tidak langsung (*standardized indirect effect*) serta pengaruh total (*standardized total effect*) dapat diperlihatkan pada tabel berikut :

Tabel 4.10.1 : Standardized Direct Effect

	FB	FP	FSE	KRT	KMN
KRT	,105	,235	,966	,000	,000
KMN	,073	-,278	,000	1,017	,000
krt1	,000	,000	,000	,805	,000
krt2	,000	,000	,000	,718	,000
krt3	,000	,000	,000	,661	,000
kmn3	,000	,000	,000	,000	,578
kmn2	,000	,000	,000	,000	,619
kmn1	,000	,000	,000	,000	,565
fb1	,783	,000	,000	,000	,000
fb2	,692	,000	,000	,000	,000
fb3	,729	,000	,000	,000	,000
fp1	,000	,870	,000	,000	,000
fp2	,000	,840	,000	,000	,000
fp3	,000	,822	,000	,000	,000
fse1	,000	,000	,859	,000	,000
fse2	,000	,000	,916	,000	,000
fse3	,000	,000	,815	,000	,000

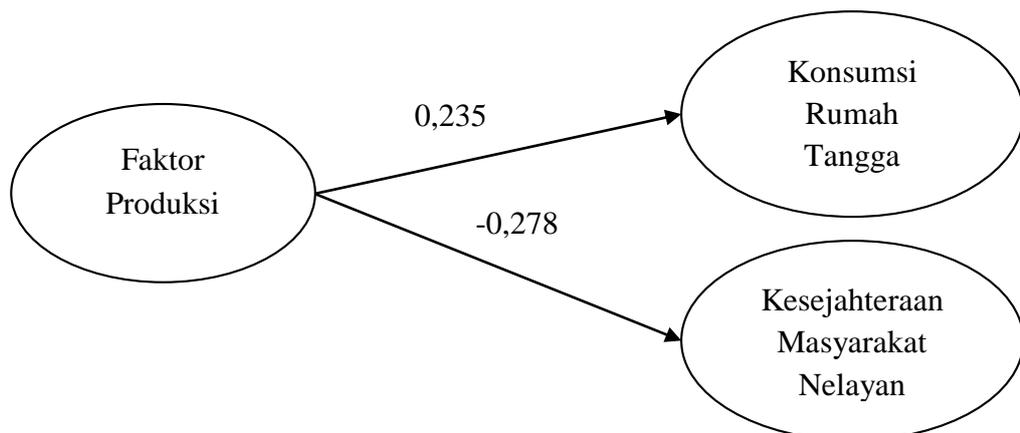
Sumber : Output Amos

Hasil pengaruh langsung pada tabel di atas dapat dijabarkan sebagai berikut :



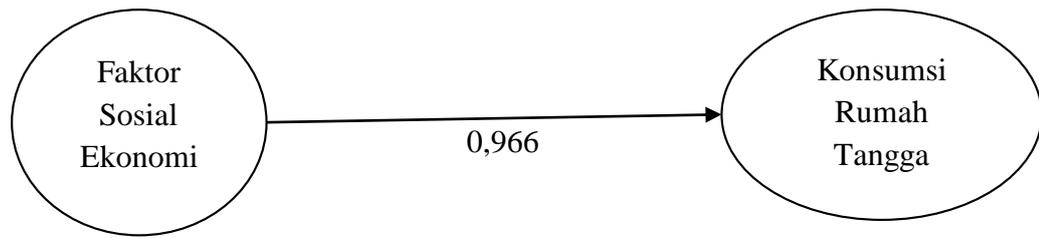
Gambar 4.10.1 : Dirrect Effect Faktor Budaya

Faktor budaya berpengaruh secara langsung terhadap keonsumsi rumah tangga dan kesejahteraan masyarakat nelayan.



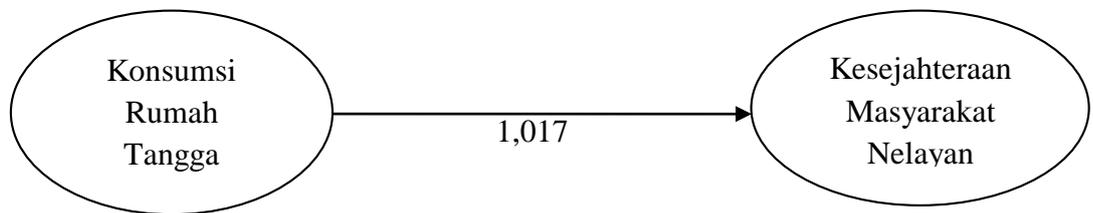
Gambar 4.10.2 : Dirrect Effect Faktor Produksi

Faktor Produksi berpengaruh secara langsung terhadap konsumsi rumah tangga dan kesejahteraan masyarakat nelayan.



Gambar 4.10.3 : Dirrect Effect Faktor Sosial Ekonomi

Faktor sosial ekonomi berpengaruh secara langsung terhadap konsumsi rumah tangga.



Gambar 4.10.4 : Dirrect Effect Konsumsi Rumah Tangga dan Kesejahteraan Masyarakat Nelayan

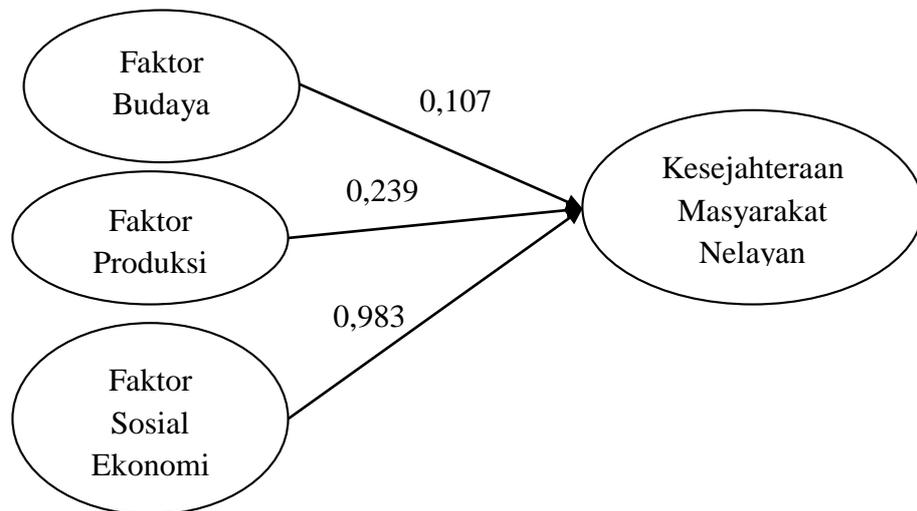
Konsumsi rumah tangga berpengaruh secara langsung terhadap kesejahteraan masyarakat nelayan.

Tabel 4.10.2 : Standardized Indirect Effects

	FB	FP	FSE	KRT	KMN
KRT	,000	,000	,000	,000	,000
KMN	,107	,239	,983	,000	,000
krt1	,084	,189	,778	,000	,000
krt2	,075	,169	,694	,000	,000
krt3	,069	,155	,639	,000	,000
kmn3	,104	-,023	,568	,588	,000
kmn2	,111	-,024	,609	,630	,000
kmn1	,101	-,022	,555	,574	,000
fb1	,000	,000	,000	,000	,000
fb2	,000	,000	,000	,000	,000
fb3	,000	,000	,000	,000	,000
fp1	,000	,000	,000	,000	,000
fp2	,000	,000	,000	,000	,000
fp3	,000	,000	,000	,000	,000
fse1	,000	,000	,000	,000	,000
fse2	,000	,000	,000	,000	,000
fse3	,000	,000	,000	,000	,000

Sumber : Output Amos

Hasil pengaruh tidak langsung pada tabel di atas dapat dijabarkan sebagai berikut:



Gambar 4.10.2.1 : Indirrect Effect Faktor Budaya, Faktor Produksi dan Faktor Sosial Ekonomi

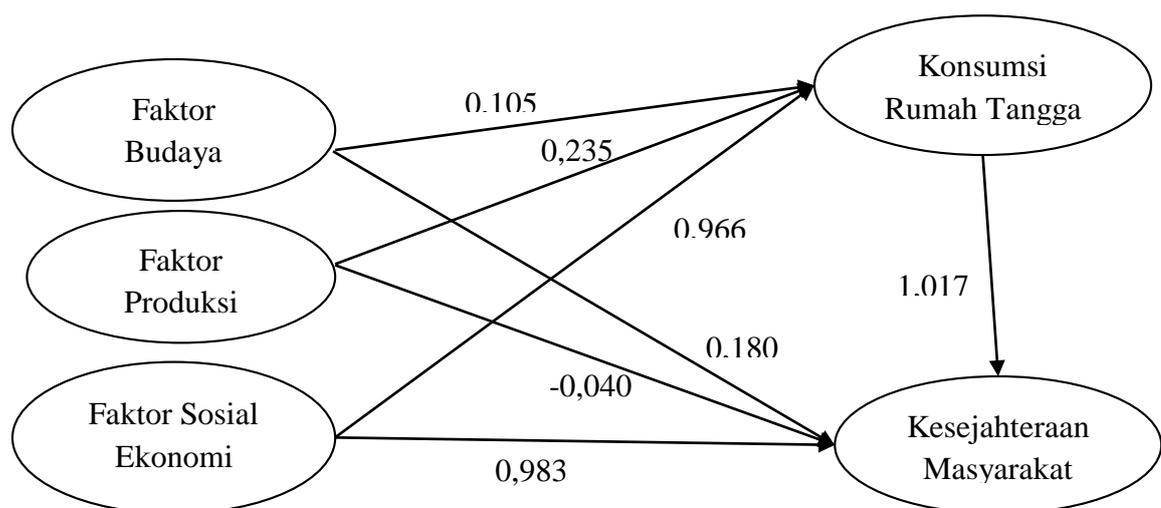
Faktor budaya, faktor produksi dan faktor sosial ekonomi berpengaruh secara tidak langsung terhadap kesejahteraan masyarakat nelayan.

Tabel 4.10.3 : Standardized Total Effects

	FB	FP	FSE	KRT	KMN
KRT	,105	,235	,966	,000	,000
KMN	,180	-,040	,983	1,017	,000
krt1	,084	,189	,778	,805	,000
krt2	,075	,169	,694	,718	,000
krt3	,069	,155	,639	,661	,000
kmn3	,104	-,023	,568	,588	,578
kmn2	,111	-,024	,609	,630	,619
kmn1	,101	-,022	,555	,574	,565
fb1	,783	,000	,000	,000	,000
fb2	,692	,000	,000	,000	,000
fb3	,729	,000	,000	,000	,000
fp1	,000	,870	,000	,000	,000
fp2	,000	,840	,000	,000	,000
fp3	,000	,822	,000	,000	,000
fse1	,000	,000	,859	,000	,000
fse2	,000	,000	,916	,000	,000
fse3	,000	,000	,815	,000	,000

Sumber : Lampiran Amos

Hasil pengaruh tidak langsung pada tabel di atas dapat dijabarkan sebagai berikut



Gambar 4.10.3.1 : Total Effect Faktor Budaya, Faktor Produksi, Faktor Sosial Ekonomi

Berdasarkan gambar di atas diketahui bahwa, seluruh variabel ekogenous mempengaruhi endogenous secara total. Hasil pengaruh total menunjukkan bahwa yang mempengaruhi terbesar secara total terhadap konsumsi rumah tangga adalah faktor sosial ekonomi sebesar 0,966 sedangkan yang mempengaruhi terbesar secara total terhadap kesejahteraan masyarakat nelayan adalah konsumsi rumah tangga sebesar 1,017.

4.11 Hipotesis

Untuk mengetahui hasil pengujian hipotesis dilakukan dengan melihat nilai probabilitas (*probability*) atau dengan melihat signifikansi dari keterkaitan masing-masing variabel penelitian. Adapun kiriterianya adalah jika $P < 0.05$ maka hubungan antar variabel adalah signifikan dan dapat dianalisis lebih lanjut, dan sebaliknya. Oleh karenanya, dengan melihat angka probabilitas (p) pada output Dari keseluruhan jalur menunjukkan nilai yang signifikan pada level 5% atau nilai *standardize* harus lebih besar dari 1.96 (>1.96). (Jika menggunakan nilai perbandingan nilai t hitung dengan t tabel, berarti nilai t hitung di atas 1.96 atau >1.96 atau t hitung lebih besar dari t tabel). AMOS 22 dapat ditetapkan kriteria penerimaan dan penolakan hipotesis sebagai berikut:

Jika $P > 0.05$ maka H_0 diterima (tidak signifikan)

Jika $P < 0.05$ maka H_0 ditolak (signifikan)

Hipotesis dalam penelitian ini terbagi ke dalam 7 (tujuh) pengujian, yaitu :

1. Faktor sosial ekonomi berpengaruh terhadap konsumsi rumah tangga di Desa Pahlawan Kecamatan Tanjung Tiram Kabupaten Batu Bara.
2. Faktor sosial ekonomi berpengaruh terhadap kesejahteraan masyarakat nelayan di Desa Pahlawan Kecamatan Tanjung Tiram Kabupaten Batu Bara.

3. Faktor produksi berpengaruh terhadap konsumsi rumah tangga di Desa Pahlawan Kecamatan Tanjung Tiram Kabupaten Batu Bara.
4. Faktor produksi berpengaruh terhadap kesejahteraan masyarakat nelayan di Desa Pahlawan Kecamatan Tanjung Tiram Kabupaten Batu Bara.
5. Faktor budaya berpengaruh terhadap konsumsi rumah tangga di Desa Pahlawan Kecamatan Tanjung Tiram Kabupaten Batu Bara.
6. Faktor budaya berpengaruh terhadap kesejahteraan masyarakat nelayan di Desa Pahlawan Kecamatan Tanjung Tiram Kabupaten Batu Bara.
7. Konsumsi rumah tangga berpengaruh terhadap kesejahteraan masyarakat nelayan di Desa Pahlawan Kecamatan Tanjung Tiram Kabupaten Batu Bara.

Tabel 4.11.1 : Hasil estimasi C.R (Critical Ratio) dan P-Value

	Estimate	S.E.	C.R.	P	Label
KRT <--- FSE	,911	,087	10,494	***	par_12
KRT <--- FP	,232	,047	4,894	***	par_14
KRT <--- FB	,170	,077	2,205	,527	par_16
KMN <--- KRT	,624	,082	7,619	***	par_11
KMN <--- FP	-,168	,046	-3,649	***	par_13
KMN <--- FB	,073	,074	,984	,325	par_15
fse3 <--- FSE	1,000				
fse2 <--- FSE	,997	,060	16,642	***	par_1
fse1 <--- FSE	,927	,061	15,128	***	par_2
fp3 <--- FP	1,000				
fp2 <--- FP	,948	,070	13,617	***	par_3
fp1 <--- FP	1,078	,077	13,961	***	par_4
fb3 <--- FB	1,000				
fb2 <--- FB	1,032	,125	8,280	***	par_5
fb1 <--- FB	1,021	,121	8,437	***	par_6
kmn1 <--- KMN	1,000				
kmn2 <--- KMN	,945	,129	7,338	***	par_7
kmn3 <--- KMN	,886	,127	6,986	***	par_8
krt3 <--- KRT	1,000				
krt2 <--- KRT	,661	,069	9,511	***	par_9
krt1 <--- KRT	,914	,087	10,473	***	par_10

Sumber : Lampiran Amos

Berdasarkan tabel di atas diketahui :

1. Terdapat pengaruh **signifikan** faktor sosial ekonomi terhadap konsumsi rumah tangga pada masyarakat Desa Pahlawan Kecamatan Tanjung Tiram Kabupaten Batu Bara, dimana nilai probabilitas memiliki bintang tiga.
2. Terdapat pengaruh **tidak signifikan** faktor sosial ekonomi terhadap kesejahteraan masyarakat nelayan pada masyarakat Desa Pahlawan Kecamatan Tanjung Tiram Kabupaten Batu Bara.
3. Terdapat pengaruh **signifikan** faktor produksi terhadap konsumsi rumah tangga pada masyarakat Desa Pahlawan Kecamatan Tanjung Tiram Kabupaten Batu Bara, dimana nilai probabilitas memiliki bintang tiga.
4. Terdapat pengaruh **signifikan** faktor produksi terhadap kesejahteraan masyarakat nelayan pada masyarakat Desa Pahlawan Kecamatan Tanjung Tiram Kabupaten Batu Bara, dimana nilai probabilitas memiliki bintang tiga.
5. Terdapat pengaruh **tidak signifikan** faktor budaya terhadap konsumsi rumah tangga pada masyarakat Desa Pahlawan Kecamatan Tanjung Tiram Kabupaten Batu Bara, dimana nilai probabilitas sebesar $0,527 > 0,05$ sehingga diketahui faktor budaya tidak signifikan mempengaruhi konsumsi rumah tangga.
6. Terdapat pengaruh **tidak signifikan** faktor budaya terhadap kesejahteraan masyarakat nelayan pada masyarakat Desa Pahlawan Kecamatan Tanjung Tiram Kabupaten Batu Bara, dimana nilai probabilitas sebesar $0,325 > 0,05$ sehingga diketahui faktor budaya tidak signifikan mempengaruhi kesejahteraan masyarakat nelayan.

7. Terdapat pengaruh **signifikan** konsumsi rumah tangga terhadap kesejahteraan masyarakat nelayan pada masyarakat Desa Pahlawan Kecamatan Tanjung Tiram Kabupaten Batu Bara.

B. Pembahasan

1. Pengaruh Faktor Sosial Ekonomi Terhadap Konsumsi rumah tangga

Hasil analisis menggunakan *structural equation modeling* (SEM) dengan *software* AMOS 22 membuktikan bahwa terdapat pengaruh **signifikan** faktor sosial ekonomi terhadap konsumsi rumah tangga pada masyarakat Desa Pahlawan Kecamatan Tanjung Tiram Kabupaten Batu Bara. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Ruri Priyanto (2007) dan Oky Cahyaning Rahayu Sutoko (2015) menyatakan bahwa faktor sosial ekonomi mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap konsumsi rumah tangga.

Kondisi ini sesuai dengan yang ada dilapangan dimana sosial ekonomi masyarakatnya sangat mempengaruhi tingkat konsumsinya. Sosial ekonomi setiap orang berbeda-beda dan bertingkat ada yang tergolong rendah, sedang dan tinggi. Adanya perbedaan status sosial ekonomi tersebut menyebabkan ketidaksamaan orang dalam menilai sesuatu yang artinya tingkat sosial ekonomi menentukan sikap terhadap sesuatu hal tertentu. Disatu sisi kondisi sosial seperti pekerjaan dan pendidikan sangat menentukan tingkat pendapatan atau penghasilan keluarga, disisi lain kondisi ekonomi yang baik dapat memberikan status sosial yang baik pula.

Di Desa Pahlawan sosial ekonominya masih cukup memprihatinkan dimana pendapatan mereka masih rendah, yaitu hanya berkisar Rp 30.000 sampai Rp 100.000 dan itupun tidak menentu setiap harinya. Tentu hal ini akan

mempengaruhi tingkat konsumsi para nelayan dimana mereka akan membelanjakan sebagian besar atau seluruh pendapatannya untuk membeli kebutuhan sehari-hari dan sedikit untuk kebutuhan sandang dan kesehatan. Lain halnya yang memiliki pendapatan yang tinggi, mereka mempunyai kemampuan yang lebih besar untuk membeli barang mewah dan menyolahkan anak-anaknya ke jenjang yang lebih tinggi. Tentu yang memiliki pendapatan keluarga yang tinggi pemenuhan kebutuhan gizi dan kesehatan akan lebih baik dibandingkan mereka yang memiliki pendapatan rendah.

Selain pendapatan, pendidikan di Desa Pahlawan masih rendah juga dimana hanya tamatan SD dan SMP dan sebagian diantaranya sudah putus sekolah. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan ekonomi dan kurangnya minat anak untuk bersekolah tinggi. Tanpa menutup kemungkinan ada yang sekolah sampai tingkat menengah keatas bagi mereka yang tergolong mampu. Pada keluarga yang mampu dalam kondisi ekonominya biasanya termotivasi untuk menyekolahkan anaknya hingga pendidikan tinggi ataupun setidaknya lebih tinggi daripada pendidikan orangtuanya. Dengan demikian pengeluaran konsumsi untuk biaya pendidikan akan lebih besar. Pendidikan perlu dikembangkan karena ilmu pengetahuan dan teknologi terus berkembang sehingga kemampuan manusia harus disesuaikan melalui pendidikan. Kepala keluarga yang berpendidikan tinggi akan menyadari pentingnya kesehatan bagi keluarganya sehingga pemenuhan kebutuhan kesehatan dan gizi keluarga akan lebih baik dibandingkan dengan kepala keluarga yang berpendidikan rendah.

Dengan kondisi sosial ekonomi masyarakat nelayan masih tergolong rendah, ditandai pendapatan dan pendidikan yang rendah tentunya mereka tidak bisa

menambah asset rumah tangganya karena untuk kebutuhan sehari-hari mereka masih kekurangan. Tentu keadaan yang demikian tidak menutup kemungkinan masyarakat nelayan tidak bisa mengurangi pola konsumsinya.

2. Pengaruh Faktor Sosial Ekonomi Terhadap Kesejahteraan Masyarakat Nelayan

Hasil analisis menggunakan *structural equation modeling* (SEM) dengan *software* AMOS 22 membuktikan bahwa terdapat pengaruh **tidak signifikan** faktor sosial ekonomi terhadap kesejahteraan masyarakat nelayan pada masyarakat Desa Pahlawan Kecamatan Tanjung Tiram Kabupaten Batu Bara. Hal ini sejalan dengan Sasongko (2009) yang menyatakan bahwa faktor sosial ekonomi nonsignifikan terhadap kesejahteraan masyarakat nelayan.

Tidak signifikannya sosial ekonomi terhadap kesejahteraan masyarakat nelayan disebabkan karena aktivitas sosial ekonomi Di Desa Pahlawan sangat belum mendukung terhadap peningkatan pendapatan ekonomi, ditandai dengan pendapatan yang dimiliki nelayan belum mampu untuk menyekolahkan anak-anaknya ketingkat yang lebih tinggi, bahkan banyak diantaranya tidak bersekolah, ini menandakan aktivitas sosial ekonomi belum terlaksana dengan baik, tentu hal ini akan berdampak terhadap kesejahteraan masyarakatnya. Aktivitas ekonomi masyarakat nelayan hanya berpatokan terhadap hasil tangkapan dari laut, tanpa memiliki kegiatan lain yang bisa menambah pendapatan.

Masyarakat pesisir adalah masyarakat yang tinggal dan melakukan aktivitas sosial ekonomi yang berkaitan dengan sumber daya wilayah pesisir atau lautan. Dengan keadaan tersebut, masyarakat pesisir sangat ketergantungan dengan potensi dan kondisi sumber daya pesisir dan kelautan. Karakteristik sosial ekonomi

masyarakat pesisir bahwa sebagian besar pada umumnya masyarakat bermata pencarian di sektor kelautan seperti nelayan, pembudidaya ikan, penambangan pasir dan transportasi laut. Dari segi tingkat pendidikan masyarakat pesisir sebagian masih rendah serta kondisi lingkungan permukiman masyarakat pesisir khususnya nelayan masih belum tertata dengan baik dan terkesan kumuh, dengan kondisi sosial ekonomi masyarakat yang relative berada dalam tingkat kesejahteraan yang rendah maka dalam jangka panjang tekanan terhadap sumberdaya pesisir akan semakin besar guna pemenuhan masyarakat pesisir.

Dengan kondisi sosial ekonomi nelayan yang masih relatif rendah, tentunya akan diikuti dengan tingkat kesejahteraan yang minim pula, bagaimana suatu nelayan bisa dikatakan sejahtera sedangkan kondisi sosial ekonominya yang di ukur dari segi pendapatan nelayan yang masih rendah, lingkungan rumah yang sangat kumuh, pendidikan yang didapat sangat minim, sangat jelas sekali dengan kondisi sosial ekonomi yang demikian bisa dikatakan tingkat kesejahteraannya masih sangat rendah pula.

3. Pengaruh Faktor Produksi Berpengaruh Terhadap Konsumsi Rumah Tangga

Hasil analisis menggunakan *structural equation modeling* (SEM) dengan *software* AMOS 22 membuktikan bahwa terdapat pengaruh **signifikan** faktor produksi terhadap konsumsi rumah tangga masyarakat nelayan pada masyarakat Desa Pahlawan Kecamatan Tanjung Tiram Kabupaten Batu Bara. Hal ini sejalan dengan Osi Hayuni Putri (2018) yang menyatakan bahwa produksi berpengaruh positif terhadap konsumsi.

Produksi merupakan total hasil yang diperoleh oleh para nelayan yang akan dijual untuk memperoleh pendapatan, tentu dengan meningkatkan hasil produksi ikan nelayan ini akan memberikan dampak positif atau keuntungan bagi setiap rumah tangga nelayan, konsumsi para keluarga nelayan di Desa Pahlawan pada umumnya hanya mencakup protein hewani, sehingga banyak masyarakat nelayan disana cenderung kekurangan gizi protein nabati, hal ini bukan tanpa sebab, akan tetapi karena kurangnya pendapatan untuk membeli makanan tersebutlah yang menjadi pokok permasalahannya, dengan demikian untuk memperoleh pendapatan yang dimaksud, tentu para nelayan harus meningkatkan produksi ikan hasil tangkapannya, sehingga konsumsi pola makanan sehat bisa terpenuhi dengan baik dan tentu semakin tinggi tingkat kesehatan keluarga akan meningkatkan taraf kesejahteraan keluarga tersebut.

Semakin banyak hasil produksi nelayan baik produksi hasil tangkapan ikan mentah maupun ikan olahan dari nelayan maka akan semakin meningkatkan pendapatan nelayan pula, semakin meningkatnya pendapatan rumah tangga nelayan maka akan diikuti dengan pola konsumsi nelayan yang meningkat pula, karena sifat manusia semakin meningkat pendapatannya akan diikuti peningkatan pemenuhan kebutuhannya juga.

Produksi yang dilakukan rumah tangga nelayan sangat berpengaruh terhadap pola konsumsi mereka juga, dengan begitu nelayan memang seharusnya lebih kreatif dalam memperbanyak hasil produksinya, agar meningkatkan pendapatannya, karna salah satu ukuran rumah tangga sejahtera adalah memiliki pendapatan yang cukup, agar bisa memenuhi kebutuhannya, terutama kebutuhan pokok nelayan itu sendiri.

4. Pengaruh Faktor Produksi Terhadap Kesejahteraan Masyarakat Nelayan

Hasil analisis menggunakan *structural equation modeling* (SEM) dengan *software* AMOS 22 membuktikan bahwa terdapat pengaruh **signifikan** faktor produksi terhadap kesejahteraan masyarakat nelayan pada masyarakat Desa Pahlawan Kecamatan Tanjung Tiram Kabupaten Batu Bara. Hal ini sejalan penelitian Dwi Kusuma, I nyoman Djinar dan I Made Suyana (2018) yang menyatakan bahwa faktor produksi berpengaruh terhadap kesejahteraan nelayan.

Produksi merupakan total hasil yang diperoleh oleh para nelayan yang akan dijual untuk memperoleh pendapatan, tentu dengan meningkatkan hasil produksi ikan nelayan ini akan memberikan dampak positif atau keuntungan bagi setiap rumah tangga nelayan. Semakin banyak nelayan yang memproduksi hasil tangkapan maupun olahan ikannya maka akan semakin meningkatkan tingkat pendapatannya, semakin meningkatnya pendapatan nelayan, maka akan mudah bagi nelayan untuk memenuhi kebutuhan pokoknya bahkan mungkin bisa menabung, semakin terpenuhinya kebutuhan rumah tangga nelayan, hal ini mencirikan nelayan tersebut telah sejahtera karena telah mampu memenuhi kebutuhannya.

Secara garis besar memang faktor produksi nelayan sangat berpengaruh terhadap kesejahteraan nelayan, karna produksi nelayan secara otomatis dapat meningkatkan pendapatan nelayan dan juga meningkatkan kesejahteraan nelayan itu sendiri.

5. Pengaruh Budaya Terhadap Konsumsi Rumah Tangga

Hasil analisis menggunakan *structural equation modeling* (SEM) dengan *software* AMOS 22 membuktikan bahwa terdapat pengaruh **tidak signifikan** faktor budaya terhadap konsumsi rumah tangga masyarakat nelayan pada masyarakat Desa Pahlawan Kecamatan Tanjung Tiram Kabupaten Batu Bara. Hal ini tidak sejalan penelitian Wahida Y. Mapandin (2006) yang menyatakan sosial budaya berhubungan kuat dengan konsumsi.

Tidak signifikannya budaya terhadap konsumsi rumah tangga dikarenakan budaya merupakan tatanan atau kebiasaan hidup yang berkembang yang dimiliki sekelompok orang serta diwariskan dari generasi ke generasi yang termasuk kedalam budaya itu sendiri adalah berupa sistem agama, politik, adat, bahasa, pakaian, bangunan dan karya seni sehingga seberapa besar pun perubahan ataupun dampak yang ditimbulkan oleh budaya pada masyarakat di Desa Pahlawan tidak akan ada pengaruhnya terhadap konsumsi karena konsumsi merupakan kewajiban yang dipenuhi sementara budaya di Desa Pahlawan hanya tradisi yang mencerminkan daerahnya saja.

Budaya atau kebiasaan masyarakat desa sangatlah beragam, misalnya saja sistem kepercayaan, rasa gotong royongan, rasa kekeluargaan. Di Desa Pahlawan sistem kebudayaannya masih sangat kental, terutama mengenai kekerabatannya antar masyarakat, rasa kepercayaan antar sesama tetangga yang masih kental, namun ada sistem kebudayaan yang masih kurang terlaksana dengan baik, misalnya rasa kegotong royongan masyarakatnya masih sangat minim, ditandai dengan banyaknya sampah dilingkungan rumah nelayan, sampah ini berasal dari aktivitas rumah tangga dan sampah yang dibawa air laut saat pasang.

6. Pengaruh Faktor Budaya Terhadap Kesejahteraan Masyarakat Nelayan

Hasil analisis menggunakan *structural equation modeling* (SEM) dengan *software* AMOS 22 membuktikan bahwa terdapat pengaruh **tidak signifikan** faktor budaya terhadap konsumsi rumah tangga masyarakat nelayan pada masyarakat Desa Pahlawan Kecamatan Tanjung Tiram Kabupaten Batu Bara. Hal ini tidak sejalan penelitian Dearlina Sinaga (2016) yang menyatakan sosial budaya berpengaruh terhadap kesejahteraan masyarakat.

Tidak signifikan budaya terhadap kesejahteraan masyarakat nelayan dikarenakan budaya di Desa Pahlawan pasti memiliki kebudayaannya masing-masing, karena memiliki sejarah yang diturunkan dari generasi ke generasi, akan tetapi budaya di Desa Pahlawan yang kebudayaannya bagus belum tentu memiliki masyarakat yang sejahtera karena kesejahteraan itu tumbuh karena terpenuhinya kebutuhan jasmani dan rohani seperti pakaian, makanan, tempat tinggal, memiliki taraf pendidikan yang tinggi dan pekerjaan yang bagus dengan upah yang menjanjikan serta kebebasan memeluk agama masing-masing, bukan lahir kebudayaan itu sendiri.

Budaya atau kebiasaan-kebiasaan masyarakat nelayan sangatlah beragam, namun dari kebiasaan-kebiasaan nelayan masih banyak yang belum memiliki kegiatan yang begitu berarti maksud dari kata berarti adalah kegiatan nelayan diluar melaut masih belum termanfaatkan dengan baik atau belum bisa menambah pendapatan rumah tangga, hal inilah yang membuat faktor budaya belum bisa mempengaruhi peningkatan pendapatan nelayan, guna meningkatkan pendapatan nelayan ialah agar kesejahteraan nelayan lebih meningkat.

7. Pengaruh Konsumsi Rumah Tangga Terhadap Kesejahteraan Masyarakat Nelayan

Hasil analisis menggunakan *structural equation modeling* (SEM) dengan *software* AMOS 22 membuktikan bahwa terdapat pengaruh **signifikan** faktor konsumsi rumah tangga terhadap kesejahteraan masyarakat nelayan di Desa Pahlawan Kecamatan Tanjung Tiram Kabupaten Batu Bara. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Lisda Rahmasari (2017) yang menyatakan bahwa pola konsumsi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesejahteraan masyarakat nelayan.

Walaupun sebagian besar nelayan golongan menengah kebawah namun pada dasarnya nelayan memiliki sifat yang konsumtif, misalnya saja pada suatu waktu-waktu nelayan memiliki pendapatan yang lebih, maka nelayan cenderung menghabiskan uangnya tanpa memikirkan disisihkan untuk ditabung. Konsumtifnya suatu nelayan akan berpengaruh terhadap kesejahteraan nelayan itu sendiri, walaupun pada dasarnya pendapatan nelayan itu sendiri pun masih dibawah rata-rata. Dengan terpenuhinya kebutuhan nelayan maka akan ada rasa kepuasan tersendiri karena telah mampu memenuhi sebagian dari keinginan, hal demikian menandakan nelayan sudah merasa sejahtera, sejahtera yang dimaksud adalah dari rasa masyarakat nelayan itu sendiri.

Semakin baik konsumsi rumah tangga nelayan maka akan menandakan kesejahteraan dari nelayan itu sendiri, berarti nelayan telah mampu untuk memenuhi kebutuhan dari pendapatan yang dimiliki nelayan, banyak hal yang membuat nelayan akan semakin konsumtif misalnya saja pola lingkungan sekitar rumah, pola pikir yang lebih mendahulukan keinginan atau kebutuhan diri

ketimbang untuk ditabung atau membeli asser yang bermanfaat dimasa yang akan datang. Pola pikir yang demikian mungkin dipengaruhi dari belum pahamnya masyarakat nelayan mengenai persiapan masa depan, mungkin juga ini dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan mereka yang sebagian besar hanya tamat sekolah dasar.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

1. Faktor sosial ekonomi pengaruh **signifikan** terhadap konsumsi rumah tangga di Desa Pahlawan Kecamatan Tanjung Tiram Kabupaten Batu Bara.
2. Faktor sosial ekonomi pengaruh **tidak signifikan** terhadap kesejahteraan masyarakat nelayan di Desa Pahlawan Kecamatan Tanjung Tiram Kabupaten Batu Bara. Hal ini dikarenakan aktivitas sosial ekonomi masyarakat di Desa Pahlawan belum mendukung terhadap peningkatan pendapatan ekonomi, ditandai dengan pendapatan yang dimiliki nelayan belum mampu untuk menyekolahkan anak-anaknya ke tingkat yang lebih tinggi, bahkan banyak diantaranya tidak sekolah, ini menandakan aktivitas sosial ekonomi belum terlaksana dengan baik, keadaan sosial ekonomi yang demikian menggambarkan bahwa kesejahteraannya pun masih rendah.
3. Faktor produksi pengaruh **signifikan** terhadap konsumsi rumah tangga di Desa Pahlawan Kecamatan Tanjung Tiram Kabupaten Batu Bara.
4. Faktor produksi pengaruh **signifikan** terhadap kesejahteraan masyarakat nelayan di Desa Pahlawan Kecamatan Tanjung Tiram Kabupaten Batu Bara.
5. Faktor budaya pengaruh **tidak signifikan** terhadap konsumsi rumah tangga di Desa Pahlawan Kecamatan Tanjung Tiram Kabupaten Batu Bara. Hal ini dikarenakan kebiasaan hidup yang berkembang yang dimiliki sekelompok orang serta diwariskan dari generasi ke generasi yang termasuk kedalam budaya itu sendiri adalah berupa sistem agama, politik, adat, bahasa, pakaian,

bangunan dan karya seni sehingga seberapa besar pun perubahan ataupun dampak yang ditimbulkan oleh budaya pada masyarakat di Desa Pahlawan tidak akan ada pengaruhnya terhadap konsumsi, hal ini dikarenakan konsumsi merupakan kewajiban yang dipenuhi sementara budaya di Desa Pahlawan hanya mencerminkan tradisi di daerahnya saja.

6. Faktor budaya pengaruh **tidak signifikan** terhadap kesejahteraan masyarakat nelayan di Desa Pahlawan Kecamatan Tanjung Tiram Kabupaten Batu Bara. Hal ini dikarenakan Budaya di Desa Pahlawan pasti memiliki kebudayaannya masing-masing. karena memiliki sejarah yang diturunkan dari generasi ke generasi, akan tetapi budaya di Desa Pahlawan yang kebudayaannya bagus belum tentu memiliki masyarakat yang sejahtera karena kesejahteraan itu tumbuh karena terpenuhinya kebutuhan jasmani dan rohani seperti pakaian, makanan, tempat tinggal, memiliki taraf pendidikan yang tinggi dan pekerjaan yang bagus dengan upah yang menjanjikan serta kebebasan memeluk agama masing-masing, bukan lahir karena kebudayaan itu sendiri.
7. Konsumsi rumah tangga **signifikan** terhadap kesejahteraan masyarakat nelayan di Desa Pahlawan Kecamatan Tanjung Tiram Kabupaten Batu Bara.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian diatas adapun saran peneliti terhadap masyarakat desa adalah sebagai berikut :

1. Agar masyarakat nelayan lebih menyesuaikan konsumsinya terhadap pendapatan yang ada, serta mengutamakan kebutuhan pokok daripada kebutuhan yang lainnya, serta kalau ada pendapatan yang lebih agar ditabung guna memenuhi kebutuhan yang akan datang.
2. Agar lebih memperhatikan lingkungan sekitar rumah, supaya terbebas dari sampah seperti keadaan yang saat ini. Seperti adanya penyediaan tempat sampah disekitar rumah. Karena lingkungan yang bersih akan berpengaruh baik terhadap kesehatan.
3. Agar masyarakat desa tidak selalu ketergantungan dengan alam, misalnya sumber pendapatannya hanya mengharapkan dari hasil melaut saja, seharusnya masyarakat memiliki sumber pendapatan lain, agar meningkatkan pendapatannya.
4. Agar pemerintah memberikan penyuluhan arti pentingnya hidup sehat melalui lingkungan yang bersih, karena di desa ini banyak terdapat sampah dan lingkungannya masih kumuh.
5. Agar pemerintah memberikan bantuan modal terhadap masyarakat desa, modal yang dimaksud adalah guna membeli peralatan tangkap nelayan yang lebih canggih agar lebih memaksimalkan hasil tangkapan nelayan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, Salim. (2000). *Manajemen Transportasi*. Cetakan Pertama. Edisi Kedua. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Abdulsyani. (2007). *Sosiologi Skematika Teori dan Terapan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Ali Imron. (2005). *Pola Perkawinan Saibatin*. Bandar Lampung: Universitas Lampung. Halaman: 29-37
- Andika, R. (2018). PENGARUH KOMITMEN ORGANISASI DAN PENGAWASAN TERHADAP DISIPLIN KERJA KARYAWAN PADA PT ARTHA GITA SEJAHTERA MEDAN. JUMANT, 9(1), 95-103.
- Andika, R. (2018). Pengaruh Kemampuan Berwirausaha dan Kepribadian Terhadap Pengembangan Karir Individu Pada Member PT. Ifaria Gemilang (IFA) Depot Sumatera Jaya Medan. JUMANT, 8(2), 103-110.
- Ari Wahyu Prasetyawan. (2011). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Nelayan Di Desa Tasik Agung Kecamatan Rembang Kabupaten Rembang*. Skripsi. Universitas Negri Semarang
- Badrudin, Rudy. (2012). *Ekonomika Otonomi Daerah*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN
- Baginda P Husdi dan Ali Anis. (2013). *Analisis Konsumsi Masyarakat di Indonesia*. Jurnal Kajian Ekonomi, no 2
- BKKBN, (2014). *Pedoman Tata Cara Pencatatan dan Pelaporan Pendataan Keluarga Sumatera Utara: Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional*
- Dearlina, Sinaga. (2016). *Hubungan Sumber Daya Manusia dan Sosial Budaya Dengan Tingkat Kesejahteraan Masyarakat di Kecamatan Senembah Tanjung Muda Hulu Kabupaten Deli Serdang*
- Elly, Setiadi (2012). *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: Kencana
- Fahrudin, Adi. (2012). *Pengantar Kesejahteraan Sosial*. Bandung: Refika Aditama
- Harahap, R. (2018). ANALISA KEPUASAN KERJA KARYAWAN DI CV. REZEKI MEDAN. JUMANT, 8(2), 97-102.

- Harahap, R. (2018). Pengaruh Kualitas produk Terhadap Kepuasan Pelanggan di Restoran Cepat saji Kfc Cabang Asia Mega Mas Medan. *JUMANT*, 7(1), 77-84.
- Hawkins, P. (2012). *Creating a Coaching Culture*. New York: Bell and Bain Ltd.
- I Nyoman Djinar, I Made Suyana dan Ni Made Dwi. (2018). *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kesejahteraan Nelayan di Kabupaten Jembrana*
- Irawan, I., & Pramono, C. (2017). Determinan Faktor-Faktor Harga Obligasi Perusahaan Keuangan Di Bursa Efek Indonesia.
- Jhon, Dewey. (2005). *Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah, Artikel Pendidikan*. Edukasiana
- Joerson, Tati Suhartati. (2003). *Teori Ekonomi Mikro*, Jakarta: Salemba Empat
- Kaare, S. (2009). *Diferensiasi Sosial*. Bina Aksara. Yogyakarta.
- Koentjaraningrat. (2000). *Kebudayaan Mentalits dan Pembangunan*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- Kotler, Philip. (2005). *Manajemen Pemasaran. Jilid 1 dan 2*. Jakarta: Pt Indeks Kelompok Gramedia
- Liliwieri, Alo (2002). *Makna Budaya dalam Komunikasi antar Budaya*. Yogyakarta. PT LkiS Pelangi Aksara
- Lisda, Rahmasari. (2017). *Analisis Pola Konsumsi, Kewirausahaan dan Pengaruhnya Terhadap Kesejahteraan Nelayan*. Jurnal Saintek Maritim, Volume XVII Nomor 1
- Mankiw, Gregory. (2003). *Teori Makroekonomi Edisi Kelima*. Terjemahan. Jakarta: Penerbit Erlangga
- Mankiw, Gregory. (2006). *Pengantar Ekonomi Mikro*. Salemba Empat. Jakarta
- Mesra, B. (2018). Factors That Influencing Households Income And Its Contribution On Family Income In Hamparan Perak Sub-District, Deli Serdang Regency, North. *Int. J. Civ. Eng. Technol*, 9(10), 461-469.
- Miller, R. L. dan Meiners E, R. (2000). *Teori Mikroekonomi Intermediate*, penerjemah Haris Munandar. PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.

- Mulyadi. (2005). *Ekonomi Kelautan*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Nasution, M. D. T. P., & Rossanty, Y. (2018). Country of origin as a moderator of halal label and purchase behaviour. *Journal of Business and Retail Management Research*, 12(2).
- Nasution, M. D. T. P., Rossanty, Y., Achmad Daengs, G. S., Sahat, S., Rosmawati, R., Kurniasih, N., ... & Rahim, R. (2018). Decision support rating system with Analytical Hierarchy Process method. *Int. J. Eng. Technol*, 7(2.3), 105-108.
- Nasution, M. D. T. P., & Rossanty, Y. (2018). Country of origin as a moderator of halal label and purchase behaviour. *Journal of Business and Retail Management Research*, 12(2).
- Ni Made Dwi. I Nyoman Djinar, I Made Suyana (2018). *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kesejahteraan Nelayan di Kabupaten Jembrana*. *Jurnal Buletin Studi Ekonomi* , no 1
- Nurul, Huda. (2008). *Ekonomi Makro Islam Pendekatan Teoritis*. Jakarta: Kencana Pranada Media Group
- Oki Cahyaning Rahayu Sutoko. (2015). *Analisis Pengaruh Faktor Sosial Ekonomi Terhadap Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga Miskin (Studi Kasus di Kelurahan Tanjungrejo Kecamatan Sukun Kota Malang)*. Skripsi. Universitas Negeri Malang
- Osi Hayuni Putri, Septian Indra Gunawan. (2018). *Pengaruh Produksi dan Harga Terhadap Konsumsi Beras di Kabupaten Kerinci*. *Jurnal Akrab Juara*, Volume 3 Nomor 1
- Pande PE Adiana dan Ni Luh Karmini. (2014). *Pengaruh Pendapatan, Jumlah Anggota Keluarga, dan Pendidikan Terhadap Pola Konsumsi Rumah Tangga Miskin di Kecamatan Gianyar*. *Jurnal Zoostek*, no 1
- Pindyck, Robert S, dan Rubinfeld, Daniel L. (2007). *Mikroekonomi Edisi 6*. Jakarta: Indeks
- Rahardja, Pratama dan Manurung, Mandala. (2008). *Teori Ekonomi Makro*. Edisi Keempat : Lembaga Penerbit FE UI
- Rahayu, S. (2018). Pengaruh Motivasi dan Disiplin Terhadap Prestasi Kerja Karyawan di PT. Langkat Nusantara Kepong Kabupaten Langkat. *JUMANT*, 9(1), 115-132.

- Rambe, Armaini. (2011). *Alokasi Pengeluaran Rumah Tangga dan Tingkat Kesejahteraan (Kasus Di Kecamatan Medan Kota, Sumatera Utara)*. Tesis (tidak diterbitkan) Medan: Universitas Sumatera Utara
- Robain, W. (2012). Pengaruh pendapatan, bagi hasil, tanggungan keluarga dan religi terhadap pola konsumsi tenaga kependidikan di perguruan Islam al Ulum Terpadu Medan (Doctoral dissertation, Pascasarjana UIN Sumatera Utara).
- Rodliyah. (2013). *Partisipasi Masyarakat dalam Pengambilan Keputusan dan Perencanaan di Sekolah*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Ruri, Priyanto. (2007). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Konsumsi Rumah Tangga Karyawan PT Askes (Persero) Cabang Jember*. Skripsi. Universitas Jember
- Samuelson, Paul A. (2004). Ilmu Makro Ekonomi: Jakarta PT. Media Global Edukasi
- Sasongko. (2004). *Pengaruh Raskin Terhadap Pengeluaran Konsumsi dan Sosial Ekonomi Serta Kesejahteraan Keluarga di Jawa Timur*. Skripsi. Universitas Brawijaya
- Setiawan, N., Nasution, M. D. T. P., Rossanty, Y., Tambunan, A. R. S., Girsang, M., Agus, R. T. A., ... & Nisa, K. (2018). Simple additive weighting as decision support system for determining employees salary. *Int. J. Eng. Technol*, 7(2.14), 309-313.
- Setiawan, N. (2018). PERANAN PERSAINGAN DALAM MENINGKATKAN KUALITAS PELAYANAN (Resistensi Terhadap Transformasi Organisasional). *JUMANT*, 6(1), 57-63.
- Siregar, N. (2018). Pengaruh Pencitraan, Kualitas Produk dan Harga terhadap Loyalitas Pelanggan pada Rumah Makan Kampoenng Deli Medan. *JUMANT*, 8(2), 87-96.
- Siregar, N. (2018). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Beli Konsumen Dalam Menggunakan Indihome Sebagai Penyedia Jasa Internet Di Kota Medan (Studi Kasus Kantor Plaza Telkomcabang Iskandar Muda No. 35 Medan Baru). *JUMANT*, 7(1), 65-76.

Soediyono Reksoprayitno. (2000). *Ekonomi Makro*. Yogyakarta : Penerbit BPFE

Soeharno. (2007). *Teori Mikroekonomi*. Andi Offset. Yogyakarta

Soerjono Soekanto. (2001). *Sosiologi*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada

Sugiharto. (2007). *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.

Sujarno. (2008). *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Nelayan Di Kabupaten Langkat*.

Sukirno, Sadono. (2000). *Makro Ekonomi Teori Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Perkasa

Sukirno, Sadono. (2003). *Pengantar Teori Mikro Ekonomi*. Penerbit PT. Salemba, Jakarta

Sukirno, Sadono. (2011). *Makro Ekonomi Teori Pengantar Edisi Ketiga*. Rajawali Pers, Jakarta.

Sumardi, Mulyanto. (2001). *Kemiskinan Daerah Urban*. Jakarta. Rajawali

Swasti Pudji Widjajanti dan Fasochah. (2004). *Pengantar Ekonomi Mikro*. Semarang: BP.P3IE STIE Dharmaputra

Wahida Y. Mapandin. (2006). *Hubungan Faktor-Faktor Sosial Budaya Dengan Konsumsi Makanan Pokok Rumah Tangga Pada Masyarakat Di Kecamatan Wamena, Kabupaten Jayawijaya Tahun 2005*

Wirutomo, Paulus. (2012). *Sistem Sosial Indonesia*. Jakarta: Universitas Indonesia (UI Press)